



UNIVERSITAS INDONESIA

**TOKOH DAN PENOKOHAN ALIF
DALAM NOVEL *NEGERI 5 MENARA* KARYA A. FUADI:
SEBUAH ANALISIS OBJEKTIF**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora**

**SUSI ROSIANA DEWI
NPM 0706293154**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI INDONESIA
DEPOK
JULI 2011**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

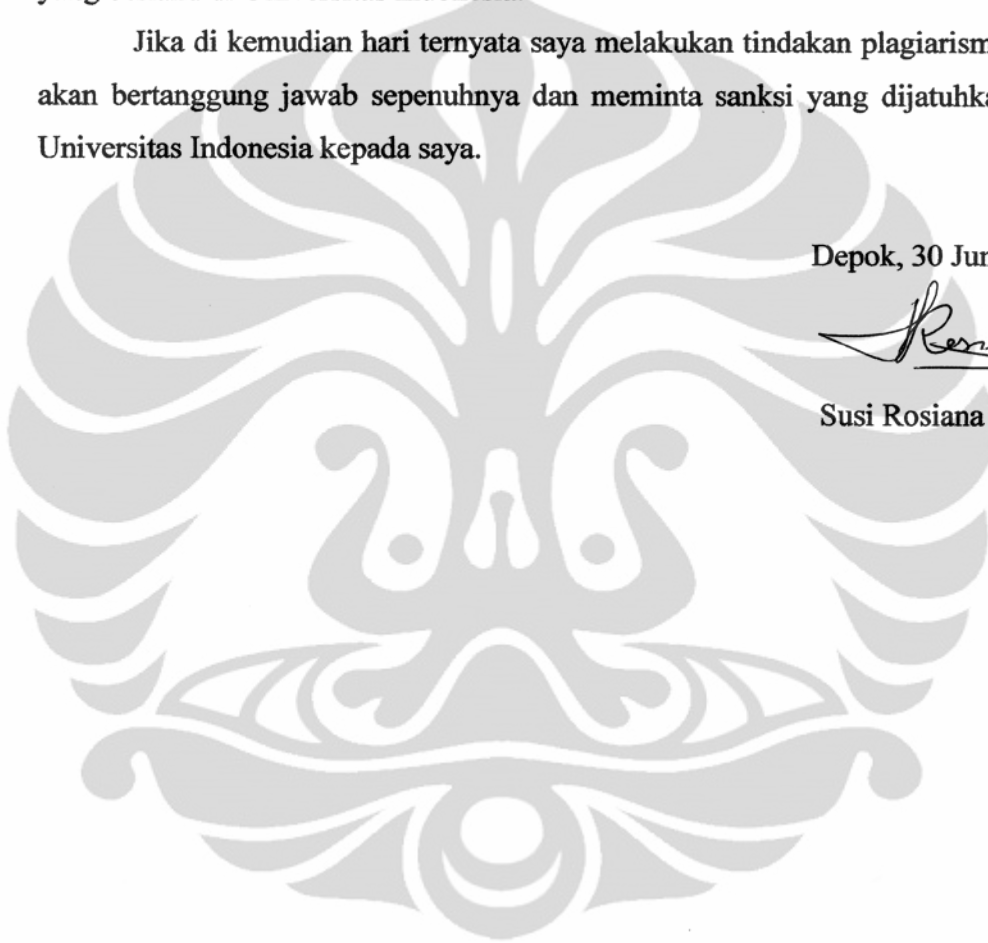
Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan meminta sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 30 Juni 2011



Susi Rosiana Dewi



HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Susi Rosiana Dewi

NPM : 0706293154

Tanda Tangan: 

Tanggal : 30 Juni 2011



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh:

Nama : Susi Rosiana Dewi

NPM : 0706293154

Program Studi : Indonesia

Judul : Tokoh dan Penokohan Alif dalam Novel *Negeri 5 Menara* karya

A. Fuadi: Sebuah Analisis Objektif

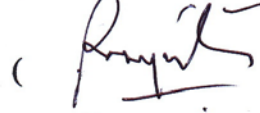
ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI


Ketua Penguji : Frans Asisi Datang, M. Hum.

()

Pembimbing : Rasjid Sartuni, M.Hum.

()

Penguji : Edwina Satmoko Tanojo, M. Hum.

()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 30 Juni 2011

Oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia


Dr. Bambang Wibawarta
NIP 196510231990031002



KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah *subhanahuwata'ala* yang telah memberikan berkat dan rahmat-Nya kepada saya sehingga skripsi ini dapat saya selesaikan. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Program Studi Indonesia pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi, sangat sulit bagi saya untuk menyelesaikan masa studi ini.

Terima kasih kepada kedua orangtua saya yang telah memberikan dukungan selama masa perkuliahan saya. Untuk Papa yang mendukung setiap kegiatan saya di kampus, baik yang bersifat akademik maupun non-akademik. Dukungan Papa membawa saya pada pengalaman-pengalaman berharga yang berguna bagi pengembangan diri saya. Mama yang tidak kenal lelah menumpahkan segala perhatiannya untuk saya, selalu membimbing segala tindakan yang akan saya lakukan. Kasih sayang serta semangat yang Papa dan Mama berikan merupakan sebuah energi positif bagi saya. Terima kasih juga kepada Adik perempuan saya satu-satunya, yang telah menemani saya setiap saat, terutama pada saat saya mengalami masa-masa sulit menghadapi kehidupan kampus.

Terima kasih kepada Ibu Maria Josephine Mantik sebagai ketua Program Studi Indonesia. Kepada Bapak Rasjid Sartuni sebagai pembimbing akademik dan juga sebagai pembimbing skripsi saya, terima kasih atas bimbingan, motivasi, dan juga waktu yang telah Bapak berikan selama ini kepada saya. Pak Rasjid sudah seperti orangtua kedua bagi saya. Terima kasih kepada Bu Edwina dan Pak Frans sebagai penguji skripsi saya. Kepada para dosen Program Studi Indonesia, terima kasih atas ilmu, bimbingan, dan pendidikan yang telah diberikan kepada saya selama masa studi ini.

Kepada para pegawai perpustakaan FIB UI, terima kasih atas bantuan yang saya dapatkan dalam memperoleh bahan perkuliahan selama masa studi dan juga saat penyusunan skripsi saya. Para sahabat yang selalu memotivasi saya: Nila, Dewi, Samiah, Reisa, dan Sarah, kita semakin dekat setahun terakhir ini. Terima kasih juga kepada kak Hanum dan kak Lia, senior saya di program studi Indonesia, kak Hanum dan kak Lia sudah seperti kakak kandung bagi saya, Terima kasih kak telah

memberikan pendapat serta motivasi kepada saya saat penyusunan skripsi hingga menjelang sidang skripsi saya tiba. Kepada seluruh keluarga IKSI 2007: Arief, Ananto, Astri, Ais, Cita, Damar, Dantri, De, Dewi, Dicit, Dini, Dita, Elbram, Ervan dan Natnat yang “lulus” terlebih dahulu, Fini, Gifa, Gina, Hana, Icha, Ijonk, Inay, Ita, Kiki, Lembu alias Sapto, Meri, Nia, Nila, Nurul, Opang, Rasdi, Reisa, Rian, Rina, Rissa, Rizal, Samiah, Sarah, Tasya, Tyas, dan Via, *ga* terasa ya, empat tahun kita bersama, terima kasih atas pertemanan yang seru selama ini, semoga persaudaraan kita terus terjalin hingga nanti. Terima kasih juga saya sampaikan untuk keluarga besar BEM FIB UI 2008, BPH BEM FIB UI 2009, dan juga keluarga besar SALAM UI X3, terima kasih karena kalian telah memberikan warna dalam kehidupan saya di kampus. Banyak hal yang saya pelajari dari kalian.

Terima kasih untuk semua pihak yang telah membantu saya dalam penyusunan skripsi ini. Saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, Juni 2011

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Susi Rosiana Dewi
NPM : 0706293154
Program Studi : Indonesia
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

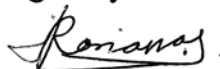
demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: Tokoh dan Penokohan Alif dalam Novel *Negeri 5 Menara* Karya A. Fuadi: Sebuah Analisis Objektif.

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Depok
Pada Tanggal : 30 Juni 2011

Yang menyatakan



Susi Rosiana Dewi

ABSTRAK

Nama : Susi Rosiana Dewi
Program Studi : Indonesia
Judul : Tokoh dan Penokohan Alif dalam Novel *Negeri 5 Menara* Karya A. Fuadi: Sebuah Analisis Objektif.

Skripsi ini menganalisis tokoh dan penokohan Alif sebagai tokoh utama di dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi. Tujuannya adalah mengetahui penokohan tokoh Alif sebagai seorang remaja yang memiliki ambisi yang sangat besar untuk dapat mewujudkan cita-citanya. Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan objektif ini juga akan menganalisis unsur intrinsik dalam novel sebagai penunjang dalam penganalisisan tokoh dan penokohan. Kesimpulan dari analisis tersebut adalah terdapat korelasi antara penokohan tokoh Alif dan unsur intrinsik di dalam novel *Negeri 5 Menara* yang terlihat dari tema dan amanat, alur dan pengaluran, latar dan pelataran, serta tokoh dan penokohan tokoh lain di dalam cerita.

Kata kunci: penokohan, objektif, korelasi, intrinsik.

ABSTRACT

Name : Susi Rosiana Dewi
Department : Indonesia
Title : Character and Characterization of Alif in the Novel *Negeri 5 Menara* by A. Fuadi: an Objective Analysis

This thesis analyze the characters and the characterization of Alif ,the main character in the *Negeri 5 Menara*, a novel written by A. Fuadi. The purpose is to find out the characterization of Alif , a teenager with a huge ambition to reach his goal. This research which is done with objective approach is also to analyze the intrinsic elements as the supporting elements in analyzing the character and the characterization. The conclusion of this analysis is that there is a correlation between the characterization of Alif and the intrinsic elements in the *Negeri 5 Menara* novel according to the theme and message, the plot and plotting, the background and backgrounding as well as the character and characterization of other characters in the story.

Keyword: characterization, objective, correlation, intrinsic.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Metode Penelitian.....	6
1.5 Penelitian Terdahulu.....	7
1.6 Sistematika Penulisan.....	8
2. LANDASAN TEORI.....	10
2.1 Unsur Intrinsik Karya Sastra.....	10
2.1.1 Tema dan Amanat.....	11
2.1.2 Alur dan Pengaluran.....	12
2.1.3 Latar dan Pelataran.....	15
2.1.4 Tokoh dan Penokohan.....	16
2.2 Unsur Intrinsik; Tema dan Amanat, Alur dan Pengaluran, serta Latar dan Pelataran dalam Hubungannya dengan Unsur Tokoh dan Penokohan.....	19
3. ANALISIS UNSUR INTRINSIK DALAM NOVEL <i>NEGERI 5 MENARA</i>.....	22
3.1 Sinopsis Novel Negeri 5 Menara.....	22
3.2 Analisis Unsur Intrinsik.....	27
3.2.1 Analisis Tema dan Amanat dalam Novel Negeri 5 Menara.....	27
3.2.2 Analisis Alur dan Pengaluran dalam Novel Negeri 5 Menara.....	31
3.2.3 Analisis Latar dan Pelataran dalam Novel Negeri 5 Menara.....	40
3.2.4 Analisis Tokoh dan Penokohan dalam Novel Negeri 5 Menara.....	48
4. TOKOH DAN PENOKOHAN ALIF DI DALAM NOVEL <i>NEGERI 5 MENARA</i>.....	63
4.1 Tokoh Alif.....	63
4.2 Penokohan Alif.....	64
4.2.1 Gigih.....	65
4.2.2 Mencinta Tanah Kelahiran.....	67
4.2.3 Mudah Ragu dan Terpengaruh Keadaan.....	71
4.2.4 Patuh dan Hormat.....	76
4.2.5 Berani dan Bertanggung Jawab.....	78

4.2.6 Bersemangat Tinggi.....	80
4.2.7 Suka Tantangan.....	82
4.2.8 Perencana yang Cermat.....	84
4.2.9 Idealis.....	86
4.2.10 Suka Sejarah dan Jurnalistik.....	88
5. KESIMPULAN.....	91
5.1 Simpulan.....	91
5.2 Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA.....	95



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan salah satu wadah bagi seorang sastrawan untuk menuangkan segala hal yang ada dalam pikirannya. Sastra itu adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Semi, 1988: 8). Seorang sastrawan, dalam membuat sebuah karya, mencoba menggambarkan kehidupan dalam sebuah kisah yang menarik. Kisah-kisah yang disajikan pun nantinya akan memiliki nilai pengetahuan mengenai kehidupan.

Hal-hal yang terkandung dalam karya sastra dapat pula berupa pesan atau pengetahuan yang ingin disampaikan oleh si pengarang. Seperti yang dikatakan oleh Melani Budianta dalam *Membaca Sastra*, mengacu pada Aristoteles, sebagaimana dikatakan oleh Daiches, karya sastra dilihat sebagai suatu karya yang menyampaikan suatu jenis pengetahuan yang tidak bisa disampaikan dengan cara lain, yakni suatu cara yang memberikan kenikmatan yang unik dan pengetahuan yang memperkaya wawasan pembacanya (2006: 8). Hal tersebut menjelaskan bahwa pembaca diharapkan akan mendapatkan sebuah pengetahuan ketika membaca sebuah karya sastra. Membaca tidak hanya dijadikan sebagai pengisi waktu luang saja.

Menurut Jakob Sumardjo dan Saini K.M., sebuah karya sastra yang mengandung berbagai pengetahuan di dalamnya, sangat lekat hubungannya dengan kehidupan. Sebagai cabang kesenian, sastra berfungsi memperjelas, memperdalam, dan memperkaya penghayatan manusia terhadap kehidupan mereka (1986: 16). Karya sastra menyiratkan sebuah pengetahuan yang dapat memengaruhi pandangan manusia mengenai suatu hal yang ada pada kehidupannya. Sebuah karya dapat memberikan sebuah pengetahuan positif yang ada di dalam karya ataupun memberikan sebuah pelajaran besar terhadap sebuah kejadian kepada pembacanya. Hal ini terdapat dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi. Seperti yang dikatakan oleh Nurgiyantoro dalam *Teori Pengkajian Fiksi*, fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam

interaksinya dengan lingkungan dan sesama (2010: 3). Lebih jelas lagi kalau dikatakan bahwa sastra mencerminkan dan mengekspresikan hidup (Wellek dan Warren, 1989: 110). Diungkapkan dengan menarik oleh A. Fuadi bagaimana liku hidup seorang remaja dalam menjalani kehidupannya sebagai seseorang dengan cita-cita yang tinggi.

Dalam dunia sastra, nama Ahmad Fuadi dikenal sebagai penulis baru. Ia lahir pada 30 Desember 1972 di Maninjau, Sumatra Barat. Selain sebagai penulis novel, A. Fuadi adalah seorang pekerja sosial dan mantan wartawan. Ia mendirikan Komunitas Menara, sebuah yayasan sosial yang membantu pendidikan masyarakat kurang mampu, khususnya untuk usia pra sekolah. A. Fuadi lulus dari pendidikan menengahnya di Pondok Modern Darussalam Gontor pada tahun 1992. Ia menjadi wartawan *Tempo* setelah menyelesaikan pendidikannya di Universitas Padjadjaran. Ia pun mendapat beasiswa S2 untuk kuliah di School of Media and Public Affairs, George Washington University. Ia tinggal di Washington DC bersama Yayi, istrinya yang juga wartawan *Tempo*. Selain kuliah, mereka juga menjadi koresponden *Tempo* dan wartawan VOA.

Novel *Negeri 5 Menara* adalah karya pertama dari A. Fuadi yang juga merupakan buku pertama dari trilogi novelnya. Setelah mengeluarkan novel pertamanya pada 2009, ia pun menghasilkan novel keduanya pada 2011, *Ranah 3 Warna* yang merupakan buku kedua dari trilogi tersebut. Novel *Negeri 5 Menara* merupakan sebuah novel yang dapat menginspirasi para pembacanya karena diselipi dengan kalimat-kalimat penuh inspirasi di dalamnya.

Novel *Negeri 5 Menara* ditulis berdasarkan pengalaman pribadi sang penulis yang pernah merasakan pendidikan pesantren. Novel trilogi ini merupakan hasil karya yang terinspirasi dari pengalaman hidupnya. Menurut Panuti Sudjiman, semua cerita rekaan ada kemiripan dengan sesuatu di dalam hidup ini karena bahannya diambil dari pengalaman hidup. Pengalaman ini dapat berupa pengalaman langsung, yaitu yang dialami secara langsung oleh pengarang, dapat juga berupa pengalaman tak langsung, yaitu pengalaman orang lain yang secara tak langsung sampai kepada pengarang; misalnya, karena si pengarang banyak membaca (1992: 12—13).

Novel *Negeri 5 Menara* menyuguhkan kisah mengenai kehidupan seorang remaja dalam kehidupannya di sebuah pesantren. Kehidupan pesantren yang dijalannya memberi banyak pengalaman menarik. Pengalaman yang mungkin tidak didapatkan jika dia meneruskan pendidikannya di sekolah menengah atas, keinginannya yang sesungguhnya. Pengarang novel *Negeri 5 Menara*, A. Fuadi, membuat sebuah karya sebagai media pencerita yang menyuguhkan berbagai permasalahan kehidupan pesantren yang berkaitan erat dengan lingkungan sekitar dan hubungannya dengan sesama manusia. Rasa kebersamaan pun hadir dalam sebuah persahabatan antara enam orang remaja. Persahabatan tersebut menumbuhkan sikap saling mendukung untuk mencapai sebuah keberhasilan. Di bawah menara masjid pesantren, sebuah cita-cita pun lahir di antara mereka. Mereka menjalani tantangan demi tantangan di pesantren demi tercapainya impian mereka, lulus dari pesantren dan meraih cita-cita saat dewasa kelak. Tokoh Alif yang awalnya menolak untuk ke pesantren, akhirnya mendapat pengalaman yang sangat berharga dari pendidikan di sebuah pondok pesantren dan juga mendapatkan lima orang sahabat yang selalu saling mendukung.

Dalam sebuah karya, pengarang cenderung berimajinasi dan berkhayal mengenai hal-hal yang ingin ditulisnya. Penyebutan istilah imajinasi tidak semata-mata menyarankan pada “sesuatu yang dikhayalkan”, tetapi juga berarti “kemampuan mencipta”, ‘*creative ability*’. Hal ini diungkapkan oleh Nurgiyantoro (2010: 107) dalam *Teori Pengkajian Fiksi*. Pendeskripsian kehidupan pesantren yang mendetail, mulai dari deskripsi setiap sudut tempat di pesantren hingga jadwal kegiatan pada setiap harinya, menjadi sebuah dominasi yang apik dalam novel *Negeri 5 Menara*. Gambaran latar pesantren oleh pencerita tidak semata imajinasi dan khayalannya, tetapi terkandung sebuah kemampuan penciptaan sang pencerita.

Sebutan novel dalam bahasa Inggris—dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia—berasal dari bahasa Itali *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novella*). Menurut Abrams (1981), secara harfiah *novella* berarti ‘sebuah barang baru yang kecil’, dan kemudian diartikan sebagai ‘cerita pendek dalam bentuk prosa’. Istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia novelet (Inggris: *novelette*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang

panjangnya cukupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek (Nurgiyantoro, 2010: 9). Kisah *Negeri 5 Menara*, merupakan kategori novel dengan jumlah 405 halaman.

Sebuah keberhasilan yang didapat dengan keyakinan melalui perjuangan melawan konflik batin dalam diri merupakan keseluruhan kisah yang dihadirkan dalam novel *Negeri 5 Menara*. Diawali dengan sebuah titik sukses yang telah didapat di masa dewasanya, Alif teringat akan masa remajanya ketika di pesantren. Masa yang membawanya pada keberhasilan dalam menggapai cita-cita. Kehidupan pesantren yang awalnya ia jalani dengan niat setengah hati karena merupakan permintaan sang ibu, akhirnya dapat ia selesaikan dengan tepat waktu. Sebuah perantauan yang dilakukan oleh seorang remaja demi meraih pendidikan terbaiknya di sebuah pesantren. Merantau yang ia tidak inginkan sepenuhnya menimbulkan konflik batin pada diri Alif karena bayangan ambisi terdahulunya yang sebenarnya menginginkan pendidikan di sekolah menengah biasa, non-agama. Ketidakstabilan jiwa seorang Alif selama di pesantren, digambarkan sebagai sesuatu yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya. Alif pun berjuang meyakinkan dirinya agar dapat menuntaskan pendidikan di pesantren. Hingga suatu ketika, ia dan kelima orang sahabatnya yang sedang berada di bawah menara masjid memimpikan sebuah cita-cita untuk meraih mimpi bersama pada masa yang akan datang, bahkan ke negara lain. Enam orang yang memimpikan lima negara yang berbeda. Mimpi besar sebuah persahabatan dalam novel *Negeri 5 Menara*.

Dalam penelitian ini, penulis akan membahas sebuah novel berjudul *Negeri 5 Menara*. Novel ini merupakan novel yang mengangkat kehidupan remaja dalam menghadapi dinamika kehidupan yang dilengkapi oleh kisah-kisah seru di tiap bagian yang ada. Novel ini menggambarkan sebuah kehidupan di pesantren, yang sebelumnya jarang diangkat oleh kebanyakan penulis prosa. Sekelompok remaja yang sekamar dalam asrama pesantren tersebut, dikisahkan begitu akrab dengan jalan cerita dan juga latar yang sangat beragam. Mereka mempunyai kelebihan dan kekurangan yang saling melengkapi di antaranya. Menjalani kehidupan sebagai santri baru di sebuah pesantren dengan peraturan yang superketat, sekelompok remaja tersebut dikisahkan oleh pengarang dengan bahasa

yang ringan dan tidak terlalu membutuhkan pemikiran mendalam untuk memahami ceritanya.

Novel *Negeri 5 Menara* mencoba untuk mengungkapkan kehidupan dunia pesantren yang selama ini tidak banyak orang yang mengetahuinya secara pasti. Akan tetapi, jelas tidak sepenuhnya dunia pesantren yang digambarkan dalam novel ini sama sepenuhnya dengan pesantren-pesantren yang ada pada dunia nyata. Karya sastra juga dapat dinilai dan dikritik dari hal tersebut. Menurut Yudiono, hal ini dilakukan agar dapat merekonstruksi atau “membongkar” pengalaman dan pengetahuan sastranya sehingga muncullah tanggapan, reaksi, tafsiran terhadap karya sastra yang dihadapinya (2009: 37). Pada novel ini terdapat hal-hal yang perlu diungkap. Menurut penulis, hal yang menarik dalam novel ini adalah sosok Alif. Alif merupakan seorang remaja dengan sebuah cita-cita yang ingin ia capai. Pola pikir, sifat, dan karakternya sebagai seorang remaja sangatlah dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya yang dalam unsur intrinsik sebuah cerita disebut sebagai latar. Adapun unsur lain, dalam novel ini, yang berpengaruh terhadap tokoh Alif adalah alur dan tema yang berkaitan langsung dengan pembahasan penokohan Alif. Tokoh-tokoh di sekeliling Alif pun mempunyai pengaruh besar dalam masa remaja Alif. Unsur agama yang terdapat dalam novel ini menjadi latar sosial yang juga akan dikaitkan dengan tokoh Alif.

1.2 Perumusan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis akan membatasi permasalahan pada tokoh dan penokohan Alif dalam novel *Negeri 5 Menara*. Masa remaja Alif yang penuh dengan ambisi keberhasilan yang ingin dicapainya, menjadi fokus cerita dalam novel ini. Latar kehidupan pesantren yang penuh kedisiplinan dan motivasi serta tokoh-tokoh lain di sekeliling Alif, sangat memengaruhi pola pikir dan keteguhannya. Oleh karena hal tersebut, penulis membahas tokoh dan penokohan Alif sebagai seorang tokoh remaja yang mempunyai keinginan untuk mencapai keberhasilan dan dapat menggapai cita-citanya.

Analisis unsur intrinsik dalam novel, yakni tema dan amanat, alur dan pengaluran, serta latar dan pelataran, juga akan dilakukan sebagai penunjang analisis tokoh dan penokohan Alif.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasar pada perumusan masalah yang ada, tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis tokoh dan penokohan Alif sebagai tokoh utama dalam novel *Negeri 5 Menara*. Unsur tema dan amanat, alur dan pengaluran, serta latar dan pelataran yang akan dibahas terlebih dahulu akan membantu dalam menganalisis tokoh dan penokohan Alif. Penelitian ini akan menunjukkan tokoh dan penokohan Alif yang memiliki korelasi dengan unsur intrinsik dalam cerita.

1.4 Metode Penelitian

Penulis akan membahas tokoh dan penokohan Alif dalam novel *Negeri 5 Menara* serta mengolerasikannya dengan unsur intrinsik dalam cerita yakni tema dan amanat, alur dan pengaluran, latar dan pelataran, serta tokoh dan penokohan tokoh lain. Hal ini merupakan bagian dari pendekatan objektif dalam penelitian karya sastra. Pendekatan objektif memusatkan perhatian semata-mata pada unsur-unsur, yang dikenal dengan analisis intrinsik (Ratna, 2007: 73).

Panuti Sudjiman mengatakan bahwa tema adalah gagasan yang mendasari karya sastra. Gagasan tersebut ada kalanya bersifat dominan dan menjadi kekuatan yang mempersatukan berbagai unsur yang membangun karya sastra, dan menjadi motif tindakan tokoh. Tema dapat tersirat dalam tindakan tokoh atau dalam penokohan. Tema didukung oleh pelukisan latar dan bahkan dapat menjadi faktor yang mengikat peristiwa-peristiwa dalam satu alur (1991: 51).

Berdasarkan hal tersebut, penulis akan mendeskripsikan tokoh dan penokohan Alif berdasarkan analisis unsur intrinsik lainnya. Untuk mengungkap penokohan tokoh Alif dalam novel *Negeri 5 Menara*, penulis akan menganalisis unsur tema dan amanat, alur dan pengaluran, latar dan pelataran, serta tokoh dan penokohan dalam novel yang merupakan unsur-unsur yang berhubungan dengan tokoh Alif. Konsekuensi logis yang ditimbulkan adalah mangabaikan bahkan menolak segala unsur ekstrinsik, seperti aspek historis, sosiologis, politis, dan unsur-unsur sosiokultural lainnya, termasuk biografi. Oleh karena itulah, pendekatan objektif juga disebut analisis otonomi, analisis *egocentric*, pembacaan mikroskopi. Pemahaman dipusatkan pada analisis terhadap unsure-unsur dalam

dengan mempertimbangkan keterjalinan antarunsur di satu pihak, dan unsur dengan totalitas di pihak lain. (Ratna, 2007: 73).

Penelitian yang dilakukan akan menggunakan teknik studi kepustakaan. Penulis akan mengumpulkan data yang berhubungan dengan teori sastra, analisis dan pengkajian karya sastra, serta hal-hal lain mengenai kesusastraan. Penulis akan memulai analisis dengan membahas unsur intrinsik fiksi. Dari unsur-unsur intrinsik seperti tema dan amanat, alur dan pengaluran, latar dan pelataran, serta tokoh dan penokohan dalam novel *Negeri 5 Menara*, penulis akan menganalisis penokohan tokoh Alif. Dari hal tersebut akan terlihat penokohan tokoh Alif dalam keseluruhan kisah.

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode deskriptif analitik. Metode deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan dengan analisis (Ratna, 2007: 53). Penulis akan memulai dengan memaparkan kisah dalam novel dan menganalisis unsur intrinsik dalam cerita. Setelah itu, penulis akan menganalisis tokoh dan penokohan Alif yang ditunjang oleh analisis unsur untrinsik yang telah dilakukan sebelumnya.

1.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai tokoh dan penokohan telah banyak dilakukan. Akan tetapi, penelitian tokoh dan penokohan yang berkaitan dengan analisis pendekatan objektif yang meliputi unsur intrinsik dalam novel belum banyak dilakukan. Penelitian-penelitian berikut merupakan sedikit paparan data yang ditemukan di perpustakaan FIB UI.

Damaryanti S. dalam skripsinya pada tahun 1991 telah melakukan penelitian dengan judul skripsi “Tokoh dan Penokohan Pariyem dalam *Pengakuan Pariyem*”. Peneliti bertujuan untuk menganalisis penokohan Pariyem sebagai tokoh utama dalam prosa lirik *Pengakuan Pariyem*. Analisis tersebut dibatasi pada tokoh dan penokohan yang ditunjang oleh unsur latar dan tokoh-tokoh bawahan yang ada di dalam cerita. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa tokoh Pariyem diciptakan oleh Linus sebagai media untuk mengutarakan sindiran-

sindiran dan kritikan-kritikannya terhadap kaum bangsawan pada khususnya dan masalah-masalah sosial dan politik pada umumnya.

Tahun 1994, Indah Kusumawati melakukan penelitian dengan judul skripsi “Bacaan anak bertema petualangan terbitan Balai Pustaka tahun 1982-1992 sebuah analisis deskriptif terhadap tokoh dan penokohan”. Tujuan dari penelitiannya ini adalah mengumpulkan dan menganalisis data-data agar diperoleh gambaran dan ciri-ciri tentang tokoh dan penokohan bacaan anak bertemakan petualangan yang diterbitkan oleh Balai Pustaka tahun 1982—1992. Masalah dalam penelitian tersebut difokuskan pada tokoh utama saja. Tokoh lainnya hanya sebagai penunjang. Hasil dari penelitian tersebut, peneliti dapat menemukan ciri-ciri tokoh dan penokohan dalam sepuluh judul bacaan anak yang menjadi data penelitiannya.

Imelda Claudia Man pada tahun 1996, melakukan penelitian tokoh dan penokohan dengan unsur tema sebagai penunjang dalam analisis yang dilakukannya. Judul skripsi tersebut adalah “Tokoh utama dan penokohan dalam Dongeng Timung Te'e sebuah cerita rakyat daerah Manggarai”. Penelitiannya ini bertujuan untuk membuktikan apakah penyebutan Timung Te'e sebagai panutan atau teladan beralasan. Penelitian ini juga dilakukan dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara masyarakat di sekitar daerah Manggarai dengan menyertakan latar sosial masyarakat tersebut. Hasil dari penelitiannya ini, peneliti dapat melakukan pembuktian terhadap sebutan Timung Te'e sebagai tokoh panutan atau teladan.

1.6 Sitematika Penulisan

Penulis memulai tulisan ini dengan pendahuluan pada Bab I. Di dalam bab tersebut, penulis menjabarkan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan. Selanjutnya, penulis mulai menjelaskan landasan teori yang dilakukan dalam penelitian ini di dalam Bab II. Bab II akan membahas aspek intrinsik sebuah karya sastra dalam kajian analisis objektif, yang terdiri dari tema dan amanat, alur dan pengaluran, latar dan pelataran, serta tokoh dan penokohan. Bab II juga memuat penjabaran mengenai hubungan antar tema dan amanat, alur dan pengaluran, serta

latar dan pelataran dengan tokoh dan penokohan. Kemudian, Bab III adalah bab pembahasan penelitian. Penulis menganalisis unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Negeri 5 Menara* pada Bab III. Sinopsis *Negeri 5 Menara* juga akan ada pada Bab III. Dalam Bab IV, penulis akan membahas tokoh dan penokohan Alif secara lebih detail dengan mengolerasikannya dengan analisis intrinsik yang telah dibahas pada Bab III. Bab V merupakan bab simpulan dan saran.



BAB 2

LANDASAN TEORI

Unsur tokoh dan penokohan dalam sebuah karya merupakan bagian dari unsur intrinsik. Struktur dalam (instrinsik) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra tersebut seperti penokohan atau perwatakan, tema, alur (plot), pusat pengisahan, latar, dan gaya bahasa (Semi, 1988: 35). Untuk mengupas mengenai penokohan dalam sebuah karya tidak dapat dipisahkan dari unsur intrinsik lainnya begitu saja. Kepaduan antarberbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud (Nurgiyantoro, 2010: 23). Sebuah kesatuan cerita novel jelas dapat dilihat dari kepaduan unsur intrinsiknya. Unsur-unsur yang dimaksud oleh Nurgiyantoro ialah peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, dan bahasa atau gaya bahasa.

Sebagai salah satu unsur intrinsik, unsur tokoh dan penokohan sangat erat kaitannya dengan unsur intrinsik lainnya. Tokoh dan alur serta tokoh dan tema berkaitan (Sudjiman, 1991: 11). Panuti Sudjiman pun mengatakan bahwa tokoh dan latar merupakan dua unsure cerita rekaan yang erat berhubungan dan menunjang-menunjang (1991: 27). Pernyataan tersebut memperlihatkan adanya keterkaitan antara tokoh dengan alur, tema, dan latar. Penokohan sebagai salah satu unsur pembangun fiksi dapat dikaji dan dianalisis keterjalannya dengan unsur-unsur pembangun lainnya (Nurgiyantoro, 2010: 172).

2.1 Unsur Intrinsik dalam Karya Sastra

Untuk menganalisis tokoh dan penokohan Alif dalam novel *Negeri 5 Menara* ini, penulis akan membahas unsur intrinsik lainnya terlebih dahulu sebagai pembentuk tokoh Alif dalam cerita. Burhan Nurgiyantoro menjelaskan bahwa sebuah novel merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur, yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling bergantung (2010: 22).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini akan menganalisis unsur intrinsik tema dan amanat, alur dan pengaluran, latar dan pelataran, serta tokoh dan

penokohan. Dari analisis unsur intrinsik tersebut, penulis akan melakukan analisis tokoh dan penokohan pada tokoh Alif. Tokoh memang unsur yang terpenting dalam karya fiksi, namun, bagaimanapun juga, ia tetap terikat oleh unsur-unsur yang lain. Bagaimana jalinan dan bentuk keterikatan unsur tokoh dengan unsur-unsur yang lain dalam sebuah fiksi, perlu ditinjau satu persatu (Nurgiyantoro, 2010: 176).

2.1.1 Tema dan Amanat

Gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra disebut tema (Sudjiman, 1991: 50). Menurut Nurgiyantoro, tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita (2010: 25). M. Atar Semi menjelaskan bahwa tema tidak lain dari suatu gagasan sentral yang menjadi dasar. Jadi dalam pengertian tema itu tercakup persoalan dan tujuan atau amanat pengarang kepada pembaca (1988: 42).

Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu. Tema dalam banyak hal bersifat “mengikat” kehadiran atau ketidakhadiran peristiwa-konflik-situasi tertentu, termasuk berbagai unsur intrinsik yang lain karena hal-hal tersebut haruslah bersifat mendukung kejelasan tema yang ingin disampaikan. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka ia pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu (Nurgiyantoro, 2010: 68).

Panuti Sudjiman menjelaskan bahwa tema didukung oleh pelukisan latar, di dalam karya lain tersirat di dalam lakuan tokoh, atau di dalam penokohan. Tema bahkan dapat menjadi faktor yang mengikat peristiwa-peristiwa di dalam satu alur. Ada kalanya gagasan itu begitu dominan sehingga menjadi kekuatan yang mempersatukan berbagai unsur yang bersama-sama membangun karya sastra. (1991: 51)

Menurut Sudjiman (1986), tema dapat meliputi aspek kejiwaan manusia, aspek sosial, politik, sejarah, yang masing-masing dapat lebih dikongkretkan menjadi pokok gagasan (topik) yang lebih khusus. Adapun tema yang terus berulang dan dikaitkan dengan tokoh, latar, serta unsur lain di dalam cerita disebut leitmotif. Leitmotif yang terus-menerus dikaitkan dengan gagasan tertentu dapat

menuntun pembaca kepada amanat yang terkandung di dalam cerita (Sudjiman, 1991: 56—57).

Menurut Panuti Sudjiman, amanat adalah suatu ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam sebuah karya sastra. Jika permasalahan yang diajukan di dalam cerita juga diberi jalan keluarnya oleh pengarang, maka jalan keluarnya itulah yang disebut amanat. Amanat terdapat dalam sebuah karya sastra secara implisit atau secara eksplisit. Implisit, jika jalan keluar atau ajaran moral itu disiratkan di dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir. Eksplisit, jika pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasihat, anjuran, larangan, dan sebagainya, berkenaan dengan gagasan yang mendasari cerita itu (Sudjiman, 1991: 57—58).

2.1.2 Alur dan Pengaluran

Sebuah cerita rekaan berbagai peristiwa disajikan dengan urutan tertentu. Peristiwa yang diurutkan itu membangun tulang punggung cerita, yaitu alur (Sudjiman, 1991: 29). Istilah alur atau jalan cerita juga sering digunakan orang, secara tradisional, untuk menyebut plot (Nurgiyantoro, 2010: 111). Alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interrelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi. Dengan demikian, alur itu merupakan perpaduan unsur-unsur yang membangun cerita sehingga merupakan kerangka utama cerita. Dalam pengertian ini, alur merupakan suatu jalur tempat lewatnya rentetan peristiwa yang merupakan rangkaian pola tindak-tanduk yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat di dalamnya (Semi, 1988: 43).

Peristiwa yang dialami tokoh cerita dapat tersusun menurut urutan waktu terjadinya (*chronological order*). Tidak berarti bahwa semua kejadian di dalam hidup tokoh ditampilkan secara berurutan, lengkap sejak kelahiran si tokoh. Peristiwa yang ditampilkan, dipilih dengan memperhatikan kepentingannya di dalam membangun cerita. Peristiwa yang tidak bermakna khas (*significant*) ditinggalkan sehingga sesungguhnya banyak kesenjangan di dalam rangkaian itu.

Alur dengan susunan peristiwa yang kronologis semacam itu disebut alur linear (Sudjiman, 1991: 29).

Sudjiman (1986) menjelaskan bahwa, jika urutan kronologis peristiwa-peristiwa yang disajikan di dalam karya sastra disela dengan peristiwa yang terjadi sebelumnya, maka terjadilah apa yang disebut alih balik atau sorot balik. Sorot balik ini ditampilkan di dalam dialog, di dalam bentuk mimpi, atau sebagai lamunan tokoh yang menelusuri kembali jalan hidupnya, atau yang teringat kembali kepada suatu peristiwa masa yang lalu (Sudjiman, 1991: 33). Sebuah cerita yang peristiwanya susul-menyusul secara temporal dikatakan beralur terusan atau beralur linear; yang ada menggunakan sorot balik dikatakan beralur balikan (Sudjiman, 1991: 40).

Menurut Burhan Nurgiyantoro, plot dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis yang berbeda berdasarkan sudut-sudut tinjauan atau kriteria yang berbeda pula. Pembedaan plot didasarkan pada tinjauan dari kriteria urutan waktu, jumlah, dan kepadatan. Berdasarkan kriteria urutan waktu, disebutkan pembedaan plot ke dalam dua kategori, kronologis dan tak kronologis. Adapun yang disebut sebagai plot lurus, maju, dinamakan progresif. Sedangkan sorot balik, mundur, *flash-back*, disebut sebagai regresif. (2010: 153). Berdasarkan kriteria jumlah, menurut Burhan Nurgiyantoro plot dibedakan atas plot tunggal dan plot sub-subplot. Subplot hanya merupakan bagian dari plot utama. Berdasarkan kriteria kepadatan, dibedakan antara plot padat dan plot longgar. Pada plot padat, cerita disajikan secara cepat. Pada plot longgar, pergantian peristiwa demi peristiwa penting berlangsung lambat. (2010: 157—160).

Panuti Sudjiman mengemukakan struktur umum alur dalam tiga tahap, yakni awal, tengah, dan akhir. Tahap awal terdiri dari paparan (*exposition*), rangsangan (*inciting moment*), dan gawatan (*rising action*). Pada tahap tengah, terdiri dari tikaian (*conflict*), rumitannya (*complication*), dan klimaks. Tahap akhir merupakan bagian leraian (*falling action*) dan penyelesaian (*denouement*). (1991: 30).

Pada tahap awal dimulai dengan paparan. Menurut Sudjiman (1986), paparan adalah penyampaian informasi kepada pembaca, yang biasanya merupakan fungsi utama awal suatu cerita. Tentu saja bukan informasi lengkap yang diberikan, melainkan keterangan sekadarnya untuk memudahkan pembaca

mengikuti kisah selanjutnya. Situasi yang digambarkan pada awal harus membuka kemungkinan cerita itu berkembang. Butir-butir yang memancing rasa ingin tahu pembaca akan kelanjutan cerita, muncul sebagai rangsangan yaitu peristiwa yang mengawali gawatan. Rangsangan sering ditimbulkan oleh masuknya tokoh baru yang berlaku sebagai katalisator atau dapat juga ditimbulkan oleh datangnya berita yang merusak keadaan yang semula terasa laras. Tidak ada patokan tentang panjang paparan, kapan disusul rangsangan, dan beberapa lama setelah itu sampai pada gawatan. Dalam gawatan, pengarang sering menciptakan beberapa regangan, yaitu proses penambahan ketegangan emosional, dan beberapa susutan, yaitu proses pengurangan ketegangan emosional. (1991: 31—34).

Beranjak ke tengah cerita, unsur-unsur yang mengarah ke ketidakstabilan, semakin jelas menuju ke perwujudan suatu pola konflik atau tikaian. Tikaian timbul sebagai akibat adanya dua kekuatan yang bertentangan; antara diri seseorang dengan kekuatan alam, dengan masyarakat, dengan orang atau tokoh lain, atau pun pertentangan antara dua unsur di dalam diri satu tokoh. Perkembangan dari gejala mula tikaian menuju ke klimaks cerita disebut sebagai rumitan; klimaks tercapai apabila rumitan mencapai puncak kehebatannya. Bagian struktur alur sesudah klimaks meliputi leraian yang menunjukkan perkembangan peristiwa ke arah selesaian. Selesaian bukan penyelesaian masalah yang dihadapi oleh tokoh cerita, melainkan bagian akhir atau penutup cerita. (Sudjiman, 1991: 34—36).

Dengan melihat model-model tahap akhir berbagai karya fiksi, penyelesaian sebuah cerita dapat dikategorikan ke dalam dua golongan: penyelesaian tertutup dan penyelesaian terbuka. Dilihat dari kesempatan pembaca untuk ikut serta “campur tangan”, penyelesaian terbuka memberi kesempatan kepada pembaca untuk “ikut” memikirkan, megimajinasikan, dan mengkreasikan bagaimana kira-kira penyelesaiannya (Nurgiyantoro, 2010: 147—149). Menurut Panuti Sudjiman, penyelesaian masalah yang dihadapi oleh tokoh cerita bukanlah yang disebut sebagai selesaian. Selesaian adalah bagian akhir atau penutup cerita. Selesaian boleh jadi mengandung penyelesaian masalah yang melegakan (*happy*

ending), boleh jadi juga mengandung penyelesaian masalah yang menyedihkan (1991: 35—36).

Dalam menganalisis alur, penulis juga membahas mengenai pengaluran. Pengaluran adalah pengaturan urutan peristiwa pembentuk cerita. Cerita diawali dengan peristiwa tertentu dan berakhir dengan peristiwa tertentu lainnya, tanpa terikat pada urutan waktu (Sudjiman, 1991: 31)

2.1.3 Latar dan Pelataran

Menurut Sudjiman (1986), peristiwa-peristiwa di dalam cerita tentulah terjadi pada suatu waktu atau di dalam suatu rentang waktu tertentu dan pada suatu tempat tertentu. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita (Sudjiman, 1991: 44). Menurut Abrams (1981), latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas (Nurgiyantoro, 2010: 216—217).

M. Atar Semi menjabarkan, termasuk di dalam unsur latar atau landas tumpu ini adalah waktu, hari, tahun, musim, atau periode sejarah, misalnya di zaman perang kemerdekaan, di saat upacara sekaten, dan sebagainya (1988: 46). Menurut Kenney (1966), secara terperinci latar meliputi penggambaran lokasi geografis, termasuk topografi, pemandangan, samapai kepada perincian perlengkapan sebuah ruangan; pekerjaan atau kesibukan sehari-hari para tokoh; waktu berlakunya kejadian, masa sejarahnya, musim terjadinya; lingkungan agama, moral, intelektual, sosial, dan emosional para tokoh (Sudjiman, 1991: 44). Pada banyak novel, latar membentuk suasana emosional tokoh cerita (Semi, 1988: 46).

Burhan Nurgiyantoro menjelaskan bahwa unsur latar yang ditekankan perannya dalam sebuah novel, langsung ataupun tak langsung, akan berpengaruh terhadap elemen fiksi yang lain, khususnya alur dan tokoh. Jika elemen tempat mendapat penekanan dalam sebuah novel, ia akan dilengkapi dengan sifat khas keadaan geografis setempat yang mencirikannya, yang sedikit banyak dapat

berbeda dengan tempat-tempat yang lain. Latar menjadi lebih menonjol lagi karena sifat khasnya tak mungkin digantikan di daerah (termasuk lingkungan sosial dan waktu) lain, dan hal tersebut menjadikan latar bersifat tipikal. Latar tak mungkin dipindahkan ke tempat lain tanpa mengubah cerita dan alur (2010: 223—224).

Hudson (1963) membedakan latar sosial dan latar fisik/material. Latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa, dan lain-lain yang melatari peristiwa. Adapun yang dimaksud dengan latar fisik adalah tempat di dalam wujud fisiknya, yaitu, bangunan, daerah, dan sebagainya. Ada novel yang dinilai berhasil karena penggarapan latar sosialnya yang cermat dan menarik, yaitu kehidupan dan adat kebiasaan suatu tempat atau suatu kelompok masyarakat (Sudjiman, 1991: 45). Pelataran merupakan proses penggarapan latar dalam cerita.

Pelataran dalam sebuah cerita mencakup keseluruhan latar kisah yang ditentukan oleh si pengarang. Makin spesifik dan terinci penggambaran latar cerita, makin hidup latar itu. Penggambaran latar yang terinci mencegah timbulnya tautan yang stereotip, yaitu mencegah pembaca terlalu mudah dan terlalu cepat menautkan latar tertentu dengan konotasi tertentu. Di dalam cerita rekaan, boleh jadi tempat merupakan faktor yang paling penting. Di dalam cerita itu dijajagi pengaruh suatu latar geografis dalam arti fisik maupun spiritual terhadap tokoh; misalnya, pengaruh daerah kelahiran atau tempat seseorang dibesarkan (Sudjiman, 1991: 46—47).

2.1.4 Tokoh dan Penokohan

Yang dimaksud dengan tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita (Sudjiman, 1991: 16). Istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban terhadap pertanyaan: “Siapakah tokoh utama novel itu?”, atau “siapakah tokoh protagonis dan antagonis dalam novel itu?”, dan sebagainya (Nurgiyantoro, 2010: 165). Rene Wellek dan Austin Warren, dalam *Teori Kesusastraan*, menyebutkan bahwa tokoh novel muncul dari kalimat-kalimat yang mendeskripsikannya, dan dari kata-kata yang diletakkan di bibirnya oleh si pengarang (1989: 19).

Tokoh-tokoh cerita dalam fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan (Nurgiyantoro, 2010: 176). Tokoh-tokoh cerita, khususnya tokoh utama adalah pembawa dan pelaku cerita, pembuat, pelaku, dan penderita peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 2010: 74). Untuk menganalisis tokoh dan penokohan, penulis akan memfokuskan pembedaan tokoh berdasarkan fungsi penampilan tokoh, yakni tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Berdasarkan Panuti Sudjiman (1986), fungsi tokoh di dalam cerita dapatlah dibedakan tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh yang memegang peran pimpinan disebut tokoh utama atau protagonis (Sudjiman, 1991: 17—18). Menurut Altenbernd dan Lewis (1966), tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi—yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero—tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita (Nurgiyantoro, 2010: 178).

Protagonis selalu menjadi tokoh sentral di dalam cerita. Protagonis dapat juga ditentukan dengan memperhatikan hubungan antartokoh. Tokoh protagonis berhubungan dengan tokoh-tokoh yang lain, sedangkan tokoh-tokoh itu sendiri tidak semua berhubungan satu dengan yang lain (Sudjiman, 1991: 18). Menurut Jakob Sumardjo dan Saini K.M., dalam *Apresiasi Kesusastraan*, protagonis adalah pelaku utama cerita, sedang antagonis adalah faktor pelawannya atau tokoh lawan protagonis. Antagonis tidak perlu berupa manusia atau makhluk hidup lain, tetapi bisa situasi tertentu, alam, Tuhan, kaidah moral, kaidah sosial, dirinya sendiri, dan sebagainya (1991: 49—50).

Burhan Nurgiyantoro menjelaskan, tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita, pembaca. Sebuah fiksi harus mengandung konflik, ketegangan, khususnya konflik dan ketegangan yang dialami oleh tokoh protagonis. Tokoh penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis. Tokoh antagonis, barangkali dapat disebut, berposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung ataupun tak langsung, bersifat fisik maupun batin. Konflik yang dialami oleh tokoh protagonis tidak harus hanya yang disebabkan oleh tokoh antagonis seorang (beberapa orang) individu yang dapat ditunjuk secara jelas. Ia dapat disebabkan oleh hal-hal lain di luar individualitas seseorang, misalnya bencana alam, kecelakaan, lingkungan

alam dan sosial, aturan-aturan sosial, nilai-nilai moral, kekuasaan dan kekuatan yang lebih tinggi, dan sebagainya (2010: 178—179).

Selain tokoh protagonis yang disebut sebagai tokoh sentral, ada juga tokoh bawahan. Grimes (1975) menjelaskan yang dimaksud dengan tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama. Sudjiman (1986) menjelaskan bahwa dalam beberapa cerita rekaan terdapat tokoh bawahan yang menjadi kepercayaan protagonis. Tokoh semacam ini disebut sebagai tokoh andalan. Tokoh andalan digunakan oleh pengarang untuk memberi gambaran terperinci mengenai tokoh utama; sebagai penyampai pikiran dan perasaan tokoh utama. Ada juga tokoh bawahan yang disebut sebagai tokoh tambahan, yakni tokoh yang tidak memegang peranan penting di dalam cerita (Sudjiman, 1991: 19—20).

Sudjiman (1986) mengungkapkan bahwa watak ialah kualitas tokoh, kualitas nalar dan jiwanya yang membedakannya dengan tokoh lain. Penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh ini yang disebut penokohan (Sudjiman, 1991: 23). Dalam penokohan, diulas siapa tokohnya dan bagaimana tokoh tersebut diciptakan. Masalah penokohan dalam sebuah karya tidak semata-mata hanya berhubungan dengan masalah pemilihan jenis dan perwatakan para tokoh cerita saja, melainkan juga bagaimana melukiskan kehadiran dan penghadirannya secara tepat sehingga mampu menciptakan dan mendukung tujuan artistik karya yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2010: 194).

Menurut Hudson (1963) yang diungkapkan oleh Panuti Sudjiman, ada beberapa metode penyajian watak tokoh atau metode penokohan, masing-masing dengan kelebihan dan kekurangannya. Di dalam cerita rekaan pengarang dapat memaparkan saja watak tokohnya, tetapi dapat juga menambahkan komentar tentang watak tersebut. Metode ini disebut metode analitis, metode langsung. Sudjiman (1991) juga memaparkan pendapat Kenney (1966) yang mengatakan bahwa metode ini disebut sebagai metode perian atau metode diskursif. Cara ini tidak menggalakkan imajinasi pembaca. Metode yang kedua ialah metode tidak langsung; juga disebut metode ragaan atau metode dramatik. Watak tokoh dapat disimpulkan pembaca dari pikiran, cakapan, dan lakuan tokoh yang disajikan

pengarang, bahkan juga dari penampilan fisiknya serta dari gambaran lingkungan atau tempat tokoh. Cakupan atau lakuan tokoh demikian pula pikiran tokoh yang dipaparkan oleh pengarang dapat menyiratkan sifat wataknya. Demikian pula gambaran tentang lingkungannya; keadaan rumahnya, misalnya, memberitahukan sifat watak tertentu dari si tokoh. Berbeda dengan metode diskursif, metode dramatik menggalakkan pembaca untuk menyimpulkan watak tokoh. Metode dramatik menyiratkan watak tokoh di dalam lakuan dan dialog si tokoh (Sudjiman, 1991: 24—27).

Begitu pula dengan Burhan Nurgiyantoro yang menjabarkan teknik dalam pelukisan tokoh menjadi dua jenis, yakni teknik langsung dan tidak langsung. Pertama, teknik ekspositori sering disebut sebagai teknik analitis, yakni pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca secara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kediriannya, yang mungkin berupa sikap, watak, tingkah laku, atau bahkan juga ciri fisiknya. Kedua, yaitu teknik dramatik, artinya mirip dengan yang ditampilkan pada drama, dilakukan secara tak langsung. Artinya, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Pengarang membiarkan (baca: menyiasati) para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun nonverbal lewat tindakan, tingkah laku, dan juga melalui peristiwa yang terjadi. (Nurgiyantoro, 2010: 194—198).

2.2 Unsur Intrinsik; Tema dan Amanat, Alur dan Pengaluran, serta Latar dan Pelataran dalam Hubungannya dengan Unsur Tokoh dan Penokohan

Unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra saling berkaitan. Menurut Nurgiyantoro, tidak mungkin rasanya membicarakan dan atau menganalisis salah satu unsur intrinsik tanpa melibatkan unsur yang lain. Unsur peristiwa dan tokoh (dengan segala emosi dan perwatakannya) adalah unsur isi, namun masalah pemlotan struktur pengurutan peristiwa secara linear dalam karya fiksi dan penokohan (sementara dibatasi: teknik menampilkan tokoh dalam suatu karya fiksi) tergolong unsur bentuk. Padahal, pembicaraan unsur plot (pemlotan) dan

penokohan tidak mungkin dilakukan tanpa melibatkan unsur peristiwa dan tokoh. (2010: 24—25).

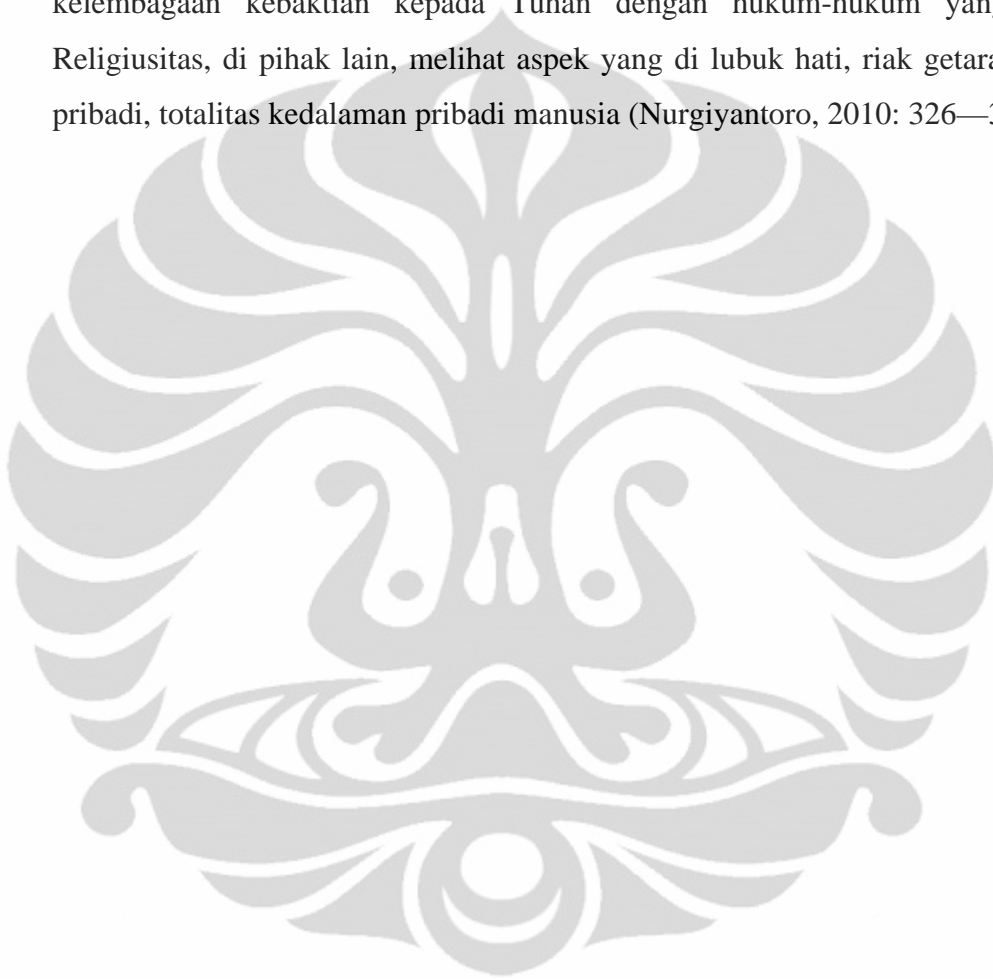
Tema di dalam karya, tersirat di dalam lakuan tokoh, atau di dalam penokohan (Sudjiman, 1991: 51). Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2010: 167). Nurgiyantoro pun menjelaskan bahwa sebagai unsur utama fiksi, penokohan erat hubungannya dengan tema. Tokoh-tokoh cerita itulah, terutama, yang sebagai pelaku-penyampai tema, secara terselubung atau terang-terangan. (2010: 173).

Penokohan dan pemlotan merupakan dua fakta cerita yang saling memengaruhi dan menggantungkan satu dengan yang lain. Plot adalah apa yang dilakukan tokoh dan apa yang menimpanya. Plot merupakan sesuatu yang bersifat artifisial. Sekadar merupakan sarana untuk memahami perjalanan kehidupan tokoh, itulah plot. Untuk menunjukkan jati diri dan kehidupan tokoh, ia perlu diplotkan perjalanan hidupnya (Nurgiyantoro, 2010: 172). Panuti Sudjiman mengutip pendapat Boulton (1984), bahwa alur adalah tulang punggung cerita yang merupakan urutan dari peristiwa-peristiwa yang disajikan. (1991: 29). Peristiwa-peristiwa tersebut dialami oleh tokoh.

Sama halnya dengan alur, latar juga berkaitan erat dengan tokoh. Latar dapat menentukan tipe tokoh cerita; sebaliknya juga tipe tokoh tertentu mnghendaki latar yang tertentu pula. Latar dapat juga mengungkapkan watak tokoh (Sudjiman, 1991: 49). Selain watak, sifat tokoh juga dapat terungkap melalui latar. Menurut Nurgiyantoro, pelukisan suasana latar dapat lebih mengintensifkan sifat kedirian tokoh. Pelukisan keadaan latar sekitar tokoh secara tepat akan mampu mendukung teknik penokohan secara kuat, walaupun latar itu sendiri sebenarnya merupakan sesuatu yang berada di luar kedirian tokoh. (2010: 209—210). Panuti Sudjiman menjelaskan bahwa latar mempunyai fungsi sebagai proyeksi keadaan batin para tokoh; latar menjadi metafor dari keadaan emosional dan spiritual tokoh. (1991: 46). Hal ini berkaitan dengan latar sosial yang dapat menggambarkan adat kebiasaan dan cara hidup.

Dalam menganalisis tokoh Alif, penulis akan mengaitkan unsur agama yang juga memengaruhi penokohnya, sebagai bagian dari latar sosial dalam

keluarga Alif. Unsur agama terasa kental dalam alur cerita yang ada. Menurut Mangunwijaya (1982), kehadiran unsur religius dan keagamaan dalam sastra adalah setua keberadaan sastra itu sendiri. Bahkan, sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius. Religius dan agama memang erat berkaitan, namun keduanya menyaran pada makna yang berbeda. Agama lebih menunjukkan pada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan dengan hukum-hukum yang resmi. Religiusitas, di pihak lain, melihat aspek yang di lubuk hati, riak getaran nurani pribadi, totalitas kedalaman pribadi manusia (Nurgiyantoro, 2010: 326—327).



BAB 3

ANALISIS UNSUR INTRINSIK DALAM NOVEL *NEGERI 5 MENARA*

3.1 Sinopsis Novel *Negeri 5 Menara*

Novel *Negeri 5 Menara* berkisah tentang kehidupan remaja seorang laki-laki bernama Alif. Diceritakan di awal kisah, Alif dewasa sedang berada di Washington DC, Amerika Serikat (AS). Ia berprofesi sebagai wartawan Indonesia yang berkantor di AS. Alif dewasa yang sedang asyik menikmati pemandangan di luar jendela, tiba-tiba menerima sebuah pesan elektronik (*e-mail*) dari sahabatnya di pesantren dulu, Atang.

Atang yang mengetahui Alif akan ke London, mengajaknya bertemu di sana bersama kawan yang lain, Raja. Setelah perbincangan melalui *e-mail* tersebut, Alif teringat masa lalunya bersama Atang, Raja, dan para sahabatnya yang lain.

Ketika lulus madrasah, sekolah agama setingkat SMP, nilai ujian Alif termasuk sepuluh tertinggi di Kabupaten Agam. Nilai itu adalah tiket untuk mendaftar ke SMA terbaik di Bukittinggi. Ia berjanji kepada kawan dekatnya, Randai, untuk sama-sama pergi mendaftar ke SMA Bukittinggi.

Namun, keinginannya tersebut gagal karena Amak, ibu Alif, yang mengharap Alif melanjutkan pendidikannya ke madrasah aliyah, sekolah agama setingkat SMA. Setelah melakukan perenungan dan mendapat masukan dari pamannya, Gindo, yang sedang menuntut ilmu di Mesir, Alif mengikuti keinginan ibunya tersebut. Dengan setengah hati, Alif memutuskan untuk mondok di Pondok Madani (PM), usulan pamannya. Amak hanya menginginkan Alif masuk pondok di daerah Sumatera. Namun, akhirnya Alif pun dilepas ke Pondok Madani, Jawa Timur.

Alif diantar oleh ayahnya ke Pondok Madani. Sampai di pondok, Alif memulai dengan melakukan pendaftaran dan menjalani tes masuk. Alif pun lulus tes penerimaan santri baru. Di hari pertamanya sebagai santri di Pondok Madani, Alif sudah akrab dengan Raja yang ia kenal saat baru tiba di pondok. Saat di kelas pertamanya pada hari pertama ia di pondok, Alif dan santri lainnya dalam kelas yang sama, bertemu untuk pertama kalinya dengan wali kelas mereka, Ustad

Salman. Malam harinya, Alif bersama ratusan santri lainnya serta ribuan santri senior, menerima sambutan dan nasihat-nasihat penyemangat dari pimpinan pondok, Kyai Rais.

Malam hari pertama di pondok, Alif sekamar dengan tiga puluh santri lainnya di kamar yang luasnya lebih besar dari setengah lapangan bulutangkis. Peraturan PM pun diberlakukan kepada para santri. *Qanun*, peraturan pondok tidak tertulis yang tidak boleh dilanggar. Peraturan yang hanya satu kali dibacakan oleh ketua asrama. Hukuman terberatnya adalah dipulangkan dari pondok.

Di hari kedua di pondok, Alif beserta lima kawannya, Atang, Said, Raja, Baso, dan Dulmajid, telah melanggar *qanun*, yakni terlambat untuk sholat berjamaah di masjid setelah mereka berbelanja keperluan awal sebagai santri di pondok. Mereka pun mendapat hukuman sebagai *jasus*, mata-mata, mencatat secara diam-diam nama para santri yang melanggar *qanun*. Mereka berenam pun dapat menyelesaikan tugas dengan baik.

Suka duka yang dialami bersama membuat mereka berenam semakin dekat. Tempat favorit mereka untuk berkumpul adalah di sebuah kaki menara tepat di samping Masjid PM. Mereka berenam pun dijuluki sebagai Sahibul Menara oleh kawan-kawan lainnya karena seringnya mereka ada di sana.

Sementara itu, Randai, kawan lama Alif di Maninjau, mengirimkan sepucuk surat kepada Alif yang bercerita tentang kehidupannya di SMA yang ia jalani. Alif mulai merasakan sesal dengan keputusannya masuk pondok yang mengubah cita-citanya dahulu saat bersahabat dengan Randai. Namun, hal itu dihapus oleh Alif setelah mendapatkan pesan inspiratif dari wali kelasnya, Ustad Salman. Alif pun bertekad menjalani kehidupan pendidikan di pondok dengan penuh semangat dan menemukan misi hidupnya.

Sejak saat itu, Alif giat mengikuti pelajaran di pondok, mulai dari belajar bahasa Arab dengan metode penguasaan selama empat bulan, mengisi waktu libur di hari Jumat dengan pergi ke kota bersama kelima anggota Sahibul Menara lainnya dengan bersepeda, hingga dapat giliran untuk berpidato dengan bahasa Inggris. Pada akhirnya, Alif pun mulai terbiasa dengan peraturan kedisiplinan yang berlaku dan beban pelajaran yang dipikulnya. Petemanan antara Sahibul

Menara pun semakin akrab, walau sering juga ada bumbu pertengkaran antara mereka.

Akan tetapi, Randai yang selalu mengiriminya surat mengenai kisahnya di SMA, membuat Alif merasakan sedikit kegelisahan, yaitu kandasnya cita-cita masuk SMA. Atang, Dulmajid, dan Said yang pernah merasakan bangku SMA, memberikan pandangan-pandangan kepada Alif bahwa masa SMA memang indah, tetapi belum tentu menjadi masa yang berguna dibandingkan dengan kehidupan di PM.

Alif pun dinobatkan sebagai salah satu wartawan pada kegiatan majalah kampus di pondok, *Syams*. Sebelumnya, Alif yang sangat suka menulis dan memotret ini telah beberapa kali mengikuti lomba menulis di PM.

Waktu ujian pun datang. Alif beserta santri lain mendapat waktu rehat setelah ujian. Alif dan kelima Sahibul Menara menghabiskan suatu sore di tempat favorit mereka, di kaki menara masjid PM. Alif yang semasa kecilnya suka melihat gumpalan awan, kali ini ia pun memandangi awan dari kaki menara tersebut. Ia merasa awan tersebut membentuk peta dunia dan yang jelas terlihat olehnya adalah awan yang berbentuk benua Amerika.

Anggota Sahibul Menara yang lainnya pun juga melihatnya, namun dengan imajinasi bentuk yang berbeda. Raja melihat gumpalan awan lainnya sebagai benua Eropa. Atang lebih menganggap awan yang dilihatnya seperti benua Afrika. Baso melihat benua Asia di sana. Berbeda dengan yang lain, Said dan Dulmajid melihat awan yang mereka tuju kebentuk kepulauan Indonesia.

Bentuk awan-awan yang dilihat oleh Sahibul Menara bukan semata imajinasi mereka. Tersirat impian mereka di sana. Masing-masing dari mereka ingin menjelajahi negara-negara pada benua yang mereka khayalkan dengan tujuan masing-masing. Malam harinya, Alif pun menulis impian tersebut dalam buku hariannya, yang ia namakan sebagai Negeri 5 Menara.

Liburan setelah ujian tengah tahun pertama pun tiba. Alif yang saat itu tidak ada dana untuk pulang ke rumah karena keterlambatan pengiriman wesel, diajak berlibur ke rumah Atang di Bandung. Baso yang tidak dapat pulang pun ikut ke Bandung. Pengalaman demi pengalaman menarik Alif alami selama liburan, mulai dari mengisi pengajian di Masjid Universitas Padjadjaran,

berkunjung ke Institut Teknik Bandung, dan berkeliling ke tempat-tempat menarik di Bandung: Dago, Cihampelas, Gedung Sate, dan pasar buku bekas, Palasari.

Sebelum kembali ke PM setelah liburan, Alif, Baso, dan Atang mampir ke rumah Said yang berada di Surabaya. Said yang mengundang mereka. Lagi-lagi, Alif menikmati liburannya, yang kali ini di Surabaya. Banyak pengalaman baru yang dialami Alif. Said mengajak mereka berwisata ke Pasar Ampel, Tunjungan Plaza, Jembatan Merah, dan kebun binatang di sana. Tidak ketinggalan, traktiran menonton *Terminator* dari Said.

Sekembalinya mereka ke PM, masa ajaran baru pun di mulai. Ada yang berbeda kali ini, pondok yang didominasi oleh para remaja putra dan ada juga yang mulai beranjak dewasa, akan kedatangan tamu istimewa. Keluarga Ustad Khalid, alumni PM yang baru pulang dari Mesir, membawa istri dan anak gadisnya untuk tinggal di rumah dosen di komplek PM. Tamu istimewa yang dimaksud adalah, Sarah, putri semata wayang Ustad Khalid.

Hal tersebut membuat seisi PM geger termasuk Sahibul Menara. Alif yang ingin berkenalan dengan Sarah pun ditantang oleh Raja. Raja akan menraktirnya, jika Alif dapat berkenalan dengan Sarah dilengkapi dengan bukti foto bersama. Alif pun dapat berkenalan dengan Sarah. Bahkan di luar dugaan, ternyata Ustad Khalid adalah kawan Paman Gindo, paman Alif yang berada di Mesir. Alif pun berhasil berfoto bersama Ustad Khalid sekeluarga, dengan alasan akan diberikan kepada pamannya nanti sebagai kenang-kenangan.

Alif pun mengalami masa-masa menyenangkan penuh pengalaman baru di PM, mulai dari menjadi petugas ronda PM dan bersama dengan Dulmajid yang berhasil membekuk seorang pencuri, menerima satu kardus Rendang Kapau dari Amak yang dimakan bersama-sama teman satu kamar, sampai memberikan umpan gol penentu kemenangan yang membuat regu asramanya menang di kejuaraan sepak bola terbesar di PM.

Masa menyenangkan bagi Alif memuncak saat ia menjabat sebagai redaktur Majalah *Syams* terbitan PM. Siswa kelas enam yang mulai mengemban tugas sebagai pengurus organisasi di PM, melibatkan Alif dalam majalah *Syams*. Said menjadi Ketua Badan Sensor Koran yang juga termasuk dari Badan Keamanan PM, Raja dan Baso menjadi anggota dari tiga orang penggerak bahasa

pusat, Atang mendapat kepercayaan menjadi Dewan Kesenian Pusat, dan Dulmajid menjadi salah satu dari lima Redaktur Majalah *Syams*.

Mereka menjalani penghujung tahun di PM dengan tugas masing-masing. Hingga hadirilah kembali surat dari Randai yang mengabarkan bahwa ia diterima di ITB. Alif pun merasa bimbang yang berlebihan. Ia juga terganggu oleh keputusan seorang kawannya di PM, Togap, yang memilih keluar PM dengan pulang sebelum kelulusan untuk mengikuti ujian persamaan SMA dan UMPTN.

Di tengah kebimbangannya tersebut, sebuah pengalaman berharga dialami oleh Alif, yakni menjadi *student speaker* saat PM kedatangan Duta Besar Inggris. Hal ini membantu Alif untuk melupakan surat dari Randai. Kesempatan tersebut digunakan sebaik-baiknya oleh Alif. Fotonya bersama duta besar tersebut pun dikirimnya kepada keluarganya dan juga kepada Randai. Saat kedatangan Presiden RI pun Alif terlibat dalam penerbitan koran harian bertajuk *Kilas 70* yang dibuat khusus dalam rangka perayaan *milad* PM ke-70. Edisi kilat pun dibuat dalam rangka menyambut kedatangan Sang Presiden.

Acara di penghujung tahun ini memang amat menyenangkan. Selepas kunjungan duta besar dan *milad* PM, kini giliran acara pertunjukan seni seluruh siswa kelas enam yang diadakan setiap tahunnya. Acara pertunjukan pun mendapat pujian dari pimpinan PM, Kiai Rais. Namun, setelah acara itu selesai, terungkap bahwa Alif, Atang, dan Said pernah melakukan kesalahan penggunaan perizinan keluar PM saat mencari peralatan pertunjukan.

Alasan yang mereka keluarkan tidak bisa diterima Ustad Torik sebagai pemegang kasta tertinggi dalam ketertiban dan keamanan PM. Alif, Atang, dan Said pun mendapat hukuman gundul, Said pun dicopot dari jabatannya dari Badan Keamanan PM.

Ujian penentuan kelulusan pun siap digelar. Namun, sebelum ujian itu digelar, Baso harus meninggalkan PM. Nenek Baso yang telah sakit sejak lama, benar-benar membutuhkan Baso. Tinggal neneknyalah keluarganya.

Kepulangan Baso membuat Alif memikirkan lagi niat kepulangannya untuk mengikuti ujian ke universitas. Keinginannya ini terakumulasi dari surat-surat yang dikirim oleh Randai. Alif pun menulis surat ke kedua orang tuanya

dengan isi keinginannya untuk keluar PM segera. Alif dapat bertahan di PM setelah ayahnya datang dan berbicara dengannya.

Alif dan keempat anggota Sahibul Menara lulus dari PM. Mereka pun berpisah setelah keluar dari PM dengan janji akan saling berkirim surat dan akan bertemu lagi suatu hari nanti.

Masa-masa di PM, Alif kenang sebagai sebuah kenangan yang sangat indah. Perjuangannya tidak sia-sia. Cita-citanya terpenuhi untuk mendatangi sebuah benua yang ia lihat di langit sore saat di kaki menara Masjid PM, Amerika. Keinginan para Sahibul Menara pun tercapai. Sebuah pesahabatan yang tidak akan terlupakan.

Di akhir kisah, Alif dan Atang yang telah membuat janji pertemuan pada awal kisah, akhirnya bertemu dengan Raja di Trafalgar Square, London, Inggris, yang merupakan negara impian Raja saat di PM.

3.2 Analisis Unsur Intrinsik

Untuk menganalisis tokoh dan penokohan Alif, penulis akan menganalisis unsur intrinsik; tema dan amanat, alur dan pengaluran, latar dan pelataran, serta tokoh dan penokohan tokoh penunjang tokoh utama, terlebih dahulu. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya,

3.2.1 Analisis Tema dan Amanat dalam Novel *Negeri 5 Menara*

Cerita yang dikisahkan dalam novel *Negeri 5 Menara* berinti pada proses penerimaan Alif terhadap pendidikan pesantren yang ia jalani. Proses yang dialami oleh Alif, yaitu 1) penolakan terhadap keinginan orang tuanya; 2) masa adaptasi di pondok pesantren; 3) keraguannya untuk tetap di pesantren; serta 4) kesungguhan dan keyakinan yang membawanya pada sebuah kelulusan dari pesantren.

Tema dalam novel ini adalah pencapaian keberhasilan. Keberhasilan di sini dapat dilihat sebagai keberhasilan dalam menggapai cita-cita dan keberhasilan melawan keraguan dalam diri. Keberhasilan menggapai cita-cita terlihat di awal kisah pada tokoh Alif yang telah berprofesi sebagai wartawan Indonesia yang bertugas di Washington DC, Amerika Serikat. Alif yang mulanya bercita-cita

ingin seperti pak Habibie, membuat mimpi lainnya ketika ia di pesantren. Mimpi yang telah menjadi nyata, yakni menjadi seorang wartawan dan menginjakkan kaki di negeri Paman Sam, Amerika Serikat.

Alif pun mengingat perjuangannya ketika remaja yang membawanya pada kesuksesan yang dirasakannya kini. Kesuksesan yang didapatnya merupakan buah dari sebuah keyakinannya pada diri Alif yang sebelumnya telah berhasil menjalani pendidikan pesantren dengan sebuah akhir kelulusan. Keberhasilan Alif menuntaskan pendidikan di pesantren diwarnai dengan berbagai prestasi yang ia dapatkan dari kesempatan-kesempatan akademik maupun non-akademik.

Tokoh Alif diceritakan sebagai tokoh yang berprestasi dan ingin melanjutkan pendidikannya ke sekolah menengah atas biasa, non-agama. Namun, keinginannya untuk melanjutkan pendidikan ke SMA ditentang oleh orang tuanya yang menyuruhnya ke pesantren. Penolakannya terhadap pesantren bukannya tidak beralasan. Seperti kutipan di bawah ini.

Bagiku, tiga tahun di Madrasah tsanawiyah rasanya sudah cukup untuk mempersiapkan dasar ilmu agama. Kini saatnya aku mendalami ilmu non-agama. Tidak madrasah lagi. Aku ingin kuliah di UI, ITB, dan terus ke Jerman seperti Pak Habibie. Aku ingin menjadi orang yang mengerti teori-teori ilmu modern, bukan hanya ilmu fiqh dan ilmu hadist. Aku ingin suaraku didengar di depan civitas akademika, atau dewan gubernur atau rapat manajer, bukan hanya berceramah di mimbar surau di kampungku (Fuadi, 2010: 8—9).

Kutipan tersebut memperlihatkan cita-cita yang ingin Alif capai. Alif dikisahkan sebagai seorang remaja ingin mendalami ilmu non-agama di SMA, setelah sebelumnya ia mengenyam madrasah tsanawiyah yang setara dengan SMP. Ketidakinginannya terhadap pesantren inilah yang mengawali perjuangan Alif terhadap masa depannya kelak. Berkat pandangan dari pamannya, *Pak Etek Gindo*, yang memberi tahu bahwa banyak kawannya di Al-Azhar Mesir yang berasal dari pondok pesantren, Alif mengikuti keinginan orang tuanya. Ia pun menjadi santri di sebuah Pesantren di Jawa Timur, Pondok Madani (PM).

Melalui peristiwa-peristiwa menarik yang dialaminya ketika di pesantren, tokoh Alif pun mulai menemukan “jalan” di pesantren yang dapat mengantarnya pada sebuah keberhasilan. Diawali dengan sebuah mantra ajaib berupa kata-kata mutiara unggulan dari PM, Alif pun yakin ia akan bertahan di pesantren tersebut.

[...] *Man jadda wajada*: sepotong kata asing ini bak mantra ajaib yang ampuh bekerja. Mantra ajaib berbahasa Arab ini bermakna tegas: “siapa yang bersungguh-sungguh, akan berhasil.”

Inilah pelajaran hari pertama kami di PM. Kata mutiara sederhana tapi kuat. Yang menjadi kompas kehidupan kami kelak.

[...] Selain kelas kami, puluhan kelas lain juga demikian. Masing-masing dikomandoi seorang kondaktur yang energik, menyalakkan “*man jadda wajada*”. Hampir satu jam nonstop, kalimat ini bersahut-sahutan dan bertalu-talu (Fuadi, 2010: 40—41).

Pondok tempat Alif belajar, memprogramkan penanaman kesungguhan kepada para peserta didiknya di awal masa pengajaran dengan kalimat *Man jadda wajada*, ‘siapa yang bersungguh-sungguh, akan berhasil’. Kalimat ini pun memengaruhi tokoh Alif yang pada awalnya ragu dengan keberhasilannya dengan melanjutkan pendidikan ke pesantren. Sebuah kalimat yang mengubah pemikiran Alif terhadap sekolah agama, yang semula tidak ia inginkan untuk dijalaninya.

Hari demi hari yang Alif jalani di pesantren terasa menyenangkan dan penuh dengan tantangan. Sistem pendidikan yang belum pernah dijumpai sebelumnya, membuat Alif merasa tertantang untuk menjalani dengan baik setiap pelajaran yang diberikan kepadanya. Tantangan lain pun hadir dalam kesehariannya di PM. Muncul keraguan-keraguan atas ketahanannya untuk menjalani pendidikan di PM hingga lulus. Keraguan tersebut hadir karena ingatannya kepada keinginannya yang lalu, ke SMA bersama temannya semasa di madrasah dulu, Randai. Kisah-kisah Randai melalui surat yang dikirimnya kepada Alif, membuat Alif goyah lagi terhadap keputusannya memilih pesantren. Namun, di kala Alif mulai goyah, sebuah kalimat penyemangat hadir dari sang wali kelas, Ustad Salman. Pada sebuah kesempatan di kelas tambahan pada malam hari, Ustad Salman sebagai wali kelas memberikan semangat kepada anak didiknya, termasuk Alif.

“*Man shabara zhafira*. Siapa yang bersabar akan beruntung. Jangan risuakan penderitaan hari ini, jalani saja dan lihatlah apa yang akan terjadi di depan. Karena yang kita tuju bukan sekarang, tapi ada yang lebih besar dan prinsipil, yaitu menjadi manusia yang telah menemukan misinya dalam hidup,” Pidatonya dengan semangat berapi-api (Fuadi, 2010: 106).

Sebuah kalimat penjelas, bahwa untuk mencapai sebuah tujuan di masa yang akan datang yakni sebuah keberhasilan, seseorang harus melakukan yang

terbaik saat sekarang, meskipun pahit terasa. PM yang dengan sistem pendidikan yang telah melahirkan lulusan para intelek berbasis ilmu pengetahuan agama yang kuat, rupanya dapat membuat Alif yakin bahwa ia dapat meraih yang ia inginkan melalui pendidikan pesantren, tepatnya di Pondok Madani.

Kalimat-kalimat motivasi dalam novel ini merupakan unsur penguat tema utama. Berikut ini merupakan kutipan kalimat-kalimat motivasi lainnya.

“ [...] ada dua hal yang paling penting dalam mempersiapkan diri untuk sukses, *going to the extra miles*. Tidak menyerah dengan rata-rata. [...] Selalu berusaha meningkatkan diri lebih dari orang biasa. Karena itu mari kita budayakan *going the extra miles*, lebihkan usaha, waktu, upaya, tekad, dan sebagainya dari orang lain. Maka kalian akan sukses,” katanya sambil menjentikkan jari.

“Resep lainnya adalah tidak pernah mengizinkan diri kalian dipengaruhi oleh unsur dari luar diri kalian. Oleh siapa pun, apa pun, dan suasana bagaimana pun [...]” (Fuadi, 2010: 107).

Kalimat-kalimat tersebut dikatakan oleh seorang wali kelas, Ustad Salman, kepada para siswa bimbingannya, termasuk di dalamnya Alif. Kalimat motivasi tersebut menegaskan bahwa melakukan usaha melebihi dari yang dilakukan orang lain, merupakan salah satu kunci keberhasilan meraih sebuah kesuksesan. Hal tersebut tentulah harus diperkuat oleh faktor lainnya dengan tidak menghiraukan pengaruh-pengaruh negatif dari luar diri.

Tema utama dalam novel *Negeri 5 Menara* dijelaskan melalui peristiwa demi peristiwa yang dialami oleh tokoh Alif. Pondok Madani digambarkan sebagai sebuah pesantren dengan sistem pendidikannya yang kuat akan motivasi kepada peserta didiknya. Terlihat upaya PM dalam mewarnai lika-liku yang dihadapi para santrinya dalam mencari keberhasilan yang sesungguhnya. Novel ini menjabarkan sistem pendidikan pesantren dengan penanaman konsep kalimat *man jadda wajada* yang menjadi sebuah dasar dalam penyakinan kepada diri bahwa sebuah kesuksesan dapat diraih dengan sebuah kesungguhan. Hal inilah yang menjadi amanat dalam novel *Negeri 5 Menara*. Pengalaman Alif yang sempat menjabat sebagai redaktur majalah terbitan PM dan juga sebagai *student speaker* saat PM kedatangan Duta Besar Inggris, merupakan sebuah keberhasilan Alif dalam bidang non-akademiknya. Dalam hal akademik, Alif pun dapat membuktikan kelulusannya dari PM, tepat waktu.

Sistem pendidikan pesantren yang didukung oleh para pengajar yang kompeten di bidangnya masing-masing membuat Alif yakin terhadap keputusannya ke Pondok Madani. Teman-teman Alif yang tergabung dalam Sahibul Menara pun dapat saling mendukung hingga akhir perjalanan mereka di pondok. Saling motivasi antara junior dan senior yang terjadi dalam keseharian di pondok pun mendukung proses pencapaian keberhasilan yang diinginkan para santri. Kak Iskandar, senior Alif yang menjabat sebagai ketua asrama tempat Alif tinggal, banyak memberikan bantuan kepada adik-adik kelasnya tersebut. Merupakan bagian dari sistem di PM, bahwa senior menjadi pengurus beberapa hal di pondok agar dapat berinteraksi dengan santri baru dan memberi motivasi secara langsung maupun tidak langsung. Perjuangan menggapai sebuah cita juga dilakukan oleh sahabat-sahabat Alif lainnya, Sahibul Menara: Atang, Baso, Raja, Dulmajid, dan Said, dengan langkah masing-masing. Perjuangan, motivasi, serta keyakinan ditampilkan berkesinambungan dalam kisah novel ini.

3.2.2 Analisis Alur dan Pengaluran dalam Novel *Negeri 5 Menara*

Alur dalam novel *Negeri 5 Menara* berkisah tentang perjuangan dalam kesungguhan untuk menggapai cita. Hal ini sesuai dengan tema yang diangkat dalam novel tersebut. Cerita yang ada dikisahkan dengan fokus pada sebuah perjuangan demi mencapai sebuah keberhasilan. Urutan kisah yang disajikan, didominasi oleh kisah Alif dan kawan-kawannya selama di pesantren dan di beberapa kota di Jawa. Novel ini merupakan kisah Alif dewasa yang mengingat masa remajanya ketika di pesantren.

Sorot balik ke masa lalu inilah yang mengategorikan alur dalam novel ini merupakan alur mundur. Dapat dikatakan bahwa kisah *Negeri 5 Menara* merupakan cerita dengan alur mundur karena keseluruhan cerita yang mengisahkan Alif remaja ketika di pesantren merupakan *flash back* yang dilakukan Alif dewasa.

Alur di dalam novel ini terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir. Tahap awal kisah terdiri atas bagian paparan (*exposition*), rangsangan (*inciting moment*), dan gawatan (*rising action*). Pada tahap tengah, terdiri atas tikaian (*conflict*), rumitan (*complication*), dan klimaks. Tahap akhir

merupakan bagian leraian (*falling action*) dan selesaian (*denouement*) (Sudjiman, 1991: 30).

Paparan pada tahap awal kisah terlihat dari tokoh Alif dewasa yang berada di Washington DC, Amerika Serikat. Alif telah mendapatkan impian yang ia cita-citakan dulu. Ia berhasil mewujudkan cita-citanya sebagai seorang wartawan Indonesia yang bertugas di AS. Keberhasilan yang ia dapatkan dengan perjuangan yang diukirnya sejak dulu. Sebuah surat elektronik (*email*) dari seorang sahabat di pesantren dulu, Atang, mengejutkan Alif yang sedang di kantornya.

Ping... bunyi halus dari *messenger* menghentikan tanganku.
Sebuah pesan pendek muncul berkedip-kedip di ujung kanan monitor.
[...]

Aku tersenyum. Pikiranku langsung terbang jauh ke masa lalu. Masa yang sangat kuat terpatri dalam hatiku.
(Fuadi, 2010: 3—4)

Atang yang saat itu sedang berada di Kairo, Mesir, menghubungi Alif karena ia melihat nama Alif tercantum sebagai panelis dalam sebuah publikasi acara yang akan dilaksanakan di London. Percakapan mereka ditutup dengan sebuah janji pertemuan di London, Inggris. Setelah bertegur sapa dengan Atang melalui surat elektronik (*email*), Alif mulai teringat masa lalunya ketika di pesantren. Kenangan bersama Atang dan sahabat Sahibul Menara lainnya. Kenangan yang telah terpatri di dalam hati, sebuah kenangan yang tidak ingin dilupakannya.

Bagian ini merupakan kelanjutan dari paparan pada tahap awal kisah yang memperkenalkan mengenai tokoh Alif selengkapnya. Ingatannya pun berawal dari masa-masa kelulusannya dari madrasah tsanawiyah. Nilai kelulusannya yang termasuk sepuluh tertinggi di kabupaten tempat Alif tinggal, Agam, menjadi tiket baginya untuk masuk sekolah menengah atas (SMA) terbaik di Bukittinggi. Sebuah batu loncatan yang ingin ia lompat untuk mengantarnya ke sekolah tingkat tinggi, universitas. Cita-citanya yang ia ukir bersama sahabatnya, Randai, memberikan semangat luar biasa untuk mencapai sebuah keberhasilan pada suatu saat nanti.

Butir-butir yang memancing rasa ingin tahu pembaca akan kelanjutan cerita, muncul sebagai bagian rangsangan, yaitu peristiwa yang mengawali gawatan. Bagian ini dilihat dari konflik batin Alif terhadap keinginan ibunya yang

berharap Alif dapat melanjutkan pendidikannya ke pesantren. Penceritaan dimulai dari penolakan ibu Alif, yang dipanggil Amak, atas rencana Alif melanjutkan pendidikan ke SMA.

Buyuang, sejak *waang* masih di kandungan, Amak selalu punya cita-cita,” mata Amak kembali menatapku.

“Amak ingin anak laki-lakiku menjadi seorang pemimpin agama yang hebat dengan pengetahuan yang luas. Seperti Buya Hamka yang sekampung dengan kita itu. Melakukan *amar ma’ruf nahi munkar*, mengajak orang kepada kenaikan dan meninggalkan kemungkaran,” kata Amak pelan-pelan.

(Fuadi, 2010: 8)

Batin Alif pun dilanda konflik. Cita-cita yang sudah ia rangkai tidak mungkin ia buyarkan begitu saja. Keinginan demi keinginan ia citakan, terus mengganggu pikirannya. Seperti yang digambarkan dalam kutipan berikut ini.

Bagiku, tiga tahun di madrasah tsanawiyah rasanya sudah cukup untuk mempersiapkan dasar ilmu agama. Kini saatnya aku mendalami ilmu non-agama. Tidak madrasah lagi. Aku ingin kuliah di UI, ITB, dan terus ke Jerman seperti pak Habibie. [...] Aku ingin suaraku didengar di depan civitas akademika, atau dewan gubernur atau rapat manajer, bukan hanya berceramah di mimbar surau di kampungku (Fuadi, 2010: 8—9).

Alif pun menuju pesantren dengan setengah hati. Kisah mengalir dari Alif lulus tes ujian masuk Pondok Madani (PM), sebuah pesantren di Jawa Timur yang menjadi pilihan Alif, hingga ia mendapatkan kawan-kawan baru pada masa-masa awal pengajaran. Pada bagian masa-masa awal Alif di pesantren, muncullah tokoh-tokoh penting lainnya, yang selanjutnya disebut sebagai Sahibul Menara, merekalah kawan-kawan dekat Alif di pesantren: Atang, Baso, Dulmajid, Raja, dan Said.

Cerita pun memasuki bagian gawatan. Pada bagian ini, konflik batin Alif muncul. Hal ini tidak terlepas dari keinginan dahulunya untuk ke SMA. Konflik awal saat Alif di pesantren ini muncul disebabkan oleh surat yang dikirim oleh sahabat Alif ketika di madrasah tsanawiyah dulu yang akhirnya ke SMA, Randai.

Aku baca suratnya sekali lagi. Senang mendapat surat dari kawan lama dan melihat kebahagiaannya masuk sekolah baru. Tapi aku juga iri bercampur sedih. Rencana masuk SMA-nya juga rencanaku dulu. Ketika Randai senang dengan maprasnya, aku malah kalut dijewer dan menjadi jesus. Dia bebas di luar jam sekolah, aku di sini didikte oleh bunyi lonceng. Dia akan mengejar mimpinya menjadi insinyur

yang membangun pesawat atau proyek seperti PLTA Maninjau. Sementara aku di sini, mungkin menjadi ustad dan guru mengaji.
(Fuadi, 2010: 103)

Kutipan tersebut merupakan awal dari konflik yang dihadapi Alif ketika di PM. Namun, hal itu dapat Alif tepis dengan berbagai pengalaman luar biasa dalam kegiatan-kegiatannya di PM, setelah datangnya surat pertama dari Randai itu. Salah satu yang membantu Alif untuk tetap semangat menjalani pendidikan di PM, yakni tepat beberapa saat setelah Alif mulai merasa ragu atas keputusannya, Ustad Salman sebagai wali kelasnya memberikan sebuah pelajaran tambahan di malam hari dengan sebuah motivasi yang membangkitkan semangat Alif. Semangat Alif pun bangkit. Berikut kutipannya.

[...] Malam ini adalah salah satu dari malam-malam inspiratif yang digubah oleh Ustad Salman.

Menjelang tidur, aku menulis sebuah tekad di dalam diriku. Apa pun yang terjadi, jangankan sebuah surat dari Randai, serbuan dari Tyson, bahkan langit yang runtuh, tak akan aku izinkan menggoyahkan tekad dan cita-citaku. Aku ingin menemukan misi hidupku yang telah disediakan Tuhan.
(Fuadi, 2010: 108)

Pada bagian gawatan ini, untuk menumbuhkan tegangan, terjadi regangan dan susutan yang dihadirkan oleh pencerita. Regangan merupakan proses penambahan ketegangan emosional, sedangkan susutan merupakan proses pengurangan ketegangan emosional. (Sudjiman, 2010: 34). Motivasi Alif yang didapatnya dari Ustad Salman merupakan susutan yang hadir setelah peristiwa datangnya surat pertama Randai. Pada bagian ini, Sahibul Menara dikisahkan semakin akrab dan terlihat saling mendukung dan saling menguatkan. Alif mulai beradaptasi dengan sistem pendidikan di PM yang sangat menyenangkan dan penuh menantang. Mulai dari “wejangan” Kiai Rais pada sebuah pertemuan, yang membuat Alif mulai menulis surat untuk Amaknya, setelah beberapa lama ia tidak mengirim surat karena ia masih merasa kesal, hingga tugas pidato dalam bahasa Inggris yang membuat Alif merasa sangat bersemangat.

Alif pun mengalami saat-saat menyenangkan di PM. Ia diangkat sebagai wartawan media pondok, *Syams*. Kecintaannya terhadap bidang jurnalistik, khususnya majalah *Tempo*, mengubah cita-citanya yang semula ingin menjadi seperti Habibie kini ia ingin menjadi wartawan *Tempo*. Suatu ketika Alif bersama

para sahabat Sahibul Menara berhasil menghadirkan sebuah televisi di aula PM, setelah membujuk Ustad Torik, untuk menyaksikan pertandingan final bulutangkis bersama penghuni PM lainnya. Alif mengalami pengalaman-pengalaman menarik di PM, hingga waktu ujian pun hadir.

Regangan hadir di tengah-tengah kenyamanan yang Alif rasakan di PM. Surat ketiga dari Randai diterima oleh Alif. Surat yang kembali mengganggu pikiran Alif.

Sepucuk surat datang dari Randai. Ini surat ketiganya.

[...]

Aku tidak tahu bagaimana sebaiknya. Setiap aku membaca suratnya, aku hampir selalu merasa iri. Tapi kalau aku tidak membaca suratnya, aku tahu aku sangat penasaran mengetahui kabarnya. Mungkin jauh di lubuk hatiku, aku selalu berharap bisa mengungguli dia. Aku mungkin selalu berharap PM akan lebih baik dari SMA-nya.

(Fuadi, 2010: 204—205)

Setelah datangnya surat tersebut, terjadi susutan kembali pada kisah. Alif berusaha menenangkan diri pada suatu sore yang indah di kaki menara masjid PM, Alif menikmati keindahan gumpalan awan yang berjajar bersama Sahibul Menara yang lain. Mereka tidak hanya sekedar menikmatinya. Diawali oleh Alif yang melihat awan-awan tersebut berbentuk sebuah benua, Amerika. Atang, Baso, Dulmajid, Raja, dan Said pun melihat awan-awan tersebut dengan bentuk benua yang berbeda-beda. Dan pada akhirnya Alif menuliskan mimpi mereka berenam di buku harian miliknya. Impian mereka untuk dapat menjelajah dunia suatu saat nanti.

Agenda PM yang tidak hanya menghapal kitab suci, dikisahkan pada tahap ini. Semangat dalam berkompetisi dan mencapai sebuah keberhasilan, baik di dalam maupun di luar kelas, juga dikisahkan di dalamnya. Sebuah kompetisi sepak bola akbar di PM pun memperlihatkan sisi lain dari para pengajar, bahkan pemimpin PM, ketika berlaga di lapangan hijau.

Pesan-pesan motivasi yang telah terakar dari kalimat *man jadda wajada*, sangat menginspirasi dan menghidupi setiap tindakan Alif di PM. Peran penting dari wali kelas, Ustad Salman, pun ikut mewarnai perjalanan Alif. Juga pemimpin PM, Kiai Rais, yang selalu memotivasi para santri, termasuk Alif, sangat memberi

pengaruh dalam setiap nafas kegiatan di PM. Dikisahkan pula Alif yang telah menginjak tingkat akhir, kelas enam, di PM.

Cerita memasuki tahap tengah dengan munculnya bagian tikaian dalam kisah. Konflik batin yang Alif alami mengalami pasang surut, bersamaan dengan datangnya surat-surat dari Randai. Tikaian muncul saat Alif menerima surat keempat dari Randai. Seperti pada kutipan berikut ini.

Aku hentikan membaca sampai di situ. Aku lipat surat ini. Lalu aku panjatkan syukur kepada Allah atas karuniaNya ini kepada Randai. Sebagai kawan, aku senang kawanku melihat mimpinya jadi kenyataan. Tapi jantungku berdenyut aneh.

Dan sekam yang tidak pernah pudur dalam 3 tahun ini akhirnya meletik-letik dan menyala jadi api. Ada iri yang meronta-ronta di dadaku. Semua yang didapat Randai adalah mimpiku juga.

Batinku perang. Dari sepucuk surat, kegelisahan di pedalaman hati ini menjalar ke permukaan dan cepat mempengaruhi semesta pikiranku.

(Fuadi, 2010: 311)

Surat keempat dari Randai sangat mencengkrum Alif. Ditambah lagi kawannya, Togap, yang telah meninggalkan PM lebih dahulu, sebelum ujian kelulusan, untuk mengikuti ujian persamaan SMA dan UMPTN.

Namun, keadaan ini mereda sejenak karena sesaat setelah peristiwa tersebut Alif mendapat kesempatan sebagai *student speaker* dalam bahasa Inggris pada saat kunjungan Duta Besar Inggris ke PM. Kesempatan ini membangkitkan semangat Alif untuk tetap berjuang di PM. Alif sukses menjalankan tugas sebagai *student speaker* dan mendapat kesempatan emas berfoto bersama duta besar. Alif pun kembali menjalani kegiatan di PM. Ikut aktif dalam kegiatan perayaan hari lahir PM dan juga pertunjukan akbar santri kelas enam.

Konflik batin Alif muncul kembali sebagai bagian rumit pada tahap tengah ini. Salah seorang anggota Sahibul Menara, Baso, meninggalkan PM sebelum ujian kelulusan karena harus merawat neneknya yang sakit. Hal ini membuat Alif teringat kembali akan niatnya untuk meninggalkan PM demi mengikuti tes ujian masuk universitas yang diinginkannya. Hal ini diperburuk oleh datangnya kembali surat Randai untuk Alif dengan amplop bergambarkan lambang kampus ITB.

Kegelisahanku yang naik turun ini karena aku memulai perjalanan ke PM dengan setengah hati. Sejujurnya, tiga tahun di PM, membuatku jatuh hati merasa amat

beruntung dikirim ke sini. Berkali-kali aku katakan pada diri sendiri: aku akan menuntaskan sekolah di sini. Tapi aku juga tahu, cita-cita lamaku tidak pernah benar-benar padam. Cita-cita ingin sekolah non agama. Walau sibuk dan senang dengan kegiatan PM, aku kadang-kadang terbangun malam setelah bermimpi keluar dari PM. Apalagi, kawanku, Randai, selalu berkabar dan menjadi tolok ukur bagiku atas apa yang terjadi di luar sana.

Kepergian Baso kali ini membangkitkan penyakit lamaku itu. Surat Randai menyuburkannya. Aku baru saja menerima sebuah suratnya lagi. Aku baru saja menerima sebuah suratnya lagi. Kali ini datang dari Bandung, dengan amplop bergambar gajah duduk, lambang almamater kebanggannya, ITB. Dia dengan riang bercerita bagaimana bangga dan senangnya merantau ke Bandung. (Fuadi, 2010: 369)

Alif awalnya memang menjalani kehidupan PM dengan setengah hati. Namun, seiring berjalannya waktu, Alif pun telah menetapkan hatinya untuk PM. Akan tetapi, ia tetap teringat akan cita-citanya dahulu. Kepergian sahabatnya Baso dan juga surat Randai yang kesekian kalinya, akhirnya membawa Alif pada klimaks konflik batinnya.

Pada bagian klimaks, Alif mengirimkan sebuah surat ke orang tuanya yang berisi mengenai keinginannya untuk keluar dari PM. Ia tidak yakin lagi untuk melanjutkan pendidikan di PM.

Malam itu, sebelum tidur, ditemani lampu teplok, aku menulis sepucuk surat kepada Amak dan Ayah. Kali ini aku menyampaikan perasaanku apa adanya. Iya benar, aku pernah berjanji akan menyelesaikan PM, tapi perang batinku terus berkecamuk. Dan perang ini sekarang dimenangkan oleh keinginan *drop-out* dari PM. Kala uterus di PM, aku tidak akan bisa melanjutkan sekolah ke jalur umum dengan mulus. (Fuadi., 2010: 370)

Pengaluran pada tahap tengah ini, pengisahan terfokus pada Alif yang terhubung langsung kepada Sahibul Menara, Randai, pesantren, dan juga orang tuanya, yang terpusat pada perjalanan Alif menghabiskan sebagian masa remajanya. Selain itu, sisi-sisi detail dari sebuah pesantren juga digambarkan oleh pencerita, dari kegiatan yang dilakukan hingga sudut-sudut kompleks pesantren.

Tahap akhir merupakan bagian leraian dan selesaian. Sebuah konflik yang terjadi pasti ada jalan keluar yang tidak terduga sebelumnya. Jalan keluar itu hadir sesaat setelah pengiriman surat Alif kepada orang tuanya. Leraian dalam cerita berupa peristiwa orang tua Alif yang segera membalas surat Alif dengan pelarangan untuk Alif agar jangan meninggalkan PM dan menunggu kedatangan ayahnya ke PM. Ayah Alif pun langsung menuju PM, untuk berbicara kepada Alif secara langsung.

“Kami sudah daftarkan nama *waang* untuk ikut ujian persamaan delapan bulan lagi. Karena itu, tidak ada salahnya tetap bertahan di sini. Selesaikanlah apa yang sudah dimulai,” kata Ayah sambil menatapku lekat-lekat.

Tanpa kesadaran penuh, kepalaku mengangguk. Berbagai skenario argumentasi yang aku persiapkan menguap.

Aku tidak tahu apa yang membuat perlawananku runtuh dengan mudah.

(Fuadi, 2010: 376)

Kutipan tersebut merupakan jawaban atas segala konflik batin yang Alif rasakan. Tujuan Alif sebenarnya, yakni kuliah di sebuah universitas, tetap dapat ia tuju sekembalinya ia dari PM. Di sini terlihat sisi seorang Alif yang mempunyai ambisi yang sangat besar terhadap cita-citanya, tetapi ia tidak ingin membuat Ayah dan Ibunya dibuat susah oleh tingkah lakunya.

Perbincangan antara Ayah dan anak lelakinya itu pun berjalan cukup lancar. Tidak ada perlawanan dari Alif. Pertanyaan demi pertanyaan pun menyelimuti Alif. Alif setuju dengan tawaran yang diberikan oleh orang tuanya kali ini. Namun, ada yang masih mengganggu pikirannya. Ia pun masih belum bersemangat sepenuhnya. Sahibul Menara, sebagai seorang sahabat, terus menghibur Alif. Akan tetapi, semangat Alif justru bangkit setelah ia menemui salah seorang ustad di PM, Ustad Namawai.

Inilah PM, sebuah pesantren dengan fasilitas yang sangat mendukung proses pengajaran para santrinya. Sumber daya manusia pengajar pun tidak hanya sekedar pengajar yang mengajarkan ilmu berdasarkan buku teks, para pengajar juga memiliki kemampuan sebagai *motivator* yang handal.

Di PM ada beberapa ustad yang ahli memotivasi dan mampu membuat semangat murid yang sedang loyo mencelat-celat. [...] Kami menyebut ustad ini sebagai “ahli setrum”.

Hari ini aku membuat janji dengan Ustad Namawi, seorang tukang setrum papan atas di PM. Dia adalah mantan wali kelasku tahun lalu. Dia dengan simpatik memulai sesi dengan bertanya kenapa aku menjadi loyo. Setelah tahu masalahnya, suaranya yang tadi tenang berubah menjadi penuh semangat. Pelan-pelan dia menuntunku untuk bangkit, mandiri, dan menang. Begitu keluar dari ruang Ustad Namawi aku merasa dunia terasa berbinar-binar dengan lapang (Fuadi, 2010: 377)

Kutipan tersebut merupakan sebuah tindakan pendukung yang dilakukan Alif setelah ia mendapatkan jalan keluar dari orang tuanya. Sebuah motivasi penyemangat yang ia dapatkan untuk menuju ujian akhir PM, penentu kelulusan

Alif. Sahibul Menara pun saling memotivasi untuk kelulusan bersama yang berakhir dengan baik. Mereka pun lulus. Sebuah perjuangan meraih keberhasilan yang diwarnai dengan kisah persahabatan yang kental ini, akan mereka ingat sepanjang hidup. Baso, salah satu Sahibul Menara yang pulang terlebih dulu karena harus merawat neneknya yang sakit keras, mengabarkan ia pun telah meraih keinginannya untuk dapat lebih intensif lagi menghafal Alquran dan mengajar di sebuah sekolah.

Pengaluran pada tahap akhir ini, peristiwa yang dikisahkan tetap terfokus pada tokoh Alif. Tokoh Alif menerima usul dari orang tuanya dan juga mencari jalan untuk membangkitkan semangatnya lagi dengan menemui ustad yang ahli dalam membangkitkan semangat santri yang hilang. Pada bagian ini, pencerita mengisahkan berpisahannya Sahibul Menara selepas kelulusan mereka dari PM.

Tahap akhir pada bagian selesaian cerita dikisahkan pertemuan Alif dengan Atang dan Raja di London, Inggris. Perwujudan sebuah perjanjian pertemuan yang Alif buat bersama Atang pada awal cerita untuk bertemu di London karena sebuah acara yang melibatkan keduanya. Atang pun mengajak Raja yang kala itu sedang berada di London. Raja berhasil mencapai cita-citanya dahulu, untuk menjelajah ke benua Eropa, tepatnya Inggris setelah sebelumnya ia menyelesaikan kuliah di Madinah. Alif dan Atang yang disebutkan pada awal kisah, juga telah menggapai cita-cita mereka. Alif berprofesi sebagai wartawan Indonesia yang bertugas di Amerika dan Atang sedang menimba ilmu di Kairo, Mesir. Saat itu, mereka berbincang mengenai anggota Sahibul menara yang lain. Atang membawa kabar mengenai Said, Dulmajid, dan Baso. Sesuai dengan cita-cita mereka dulu, Said dan Dulmajid bekerja sama mendirikan sebuah pondok dengan semangat PM di Surabaya, sedangkan Baso mendapatkan beasiswa penuh dari pemerintah Arab Saudi untuk kuliah di Mekkah.

Keseluruhan pengaluran terbagi atas tiga bagian penceritaan dalam novel *Negeri 5 Menara*. Bagian tersebut yaitu tahap awal, tengah, dan akhir kisah. Bagian Paparan mengenalkan tokoh Alif dewasa yang mengingat masa remajanya ketika di Pondok Madani (PM) hingga mengisahkan mengenai sosok Alif yang baru lulus madrasah tsanawiyah dan ingin meneruskan ke sekolah menengah atas non-agama. Rangsangan pun hadir saat keinginannya tersebut ditentang oleh sang

ibu. Hingga pada bagian gawatan yakni datangnya surat Randai ketika Alif telah masuk ke PM.

Tahap tengah kisah ditandai dengan munculnya tikaian. Tikaian hadir dengan surat keempat Randai yang diterima Alif, surat yang memberi pengaruh besar pada konflik batin Alif. Kisah pun beranjak ke bagian rumit saat Baso, sahabat Alif, meninggalkan PM sebelum waktu kelulusan demi sang nenek yang sedang sakit. Keadaan ini membangkitkan keinginan Alif untuk juga meninggalkan PM. Situasi batin Alif yang sedang mengalami konflik diperparah dengan datangnya surat kelima Randai. Hingga pada bagian klimaks kisah, Alif menulis surat kepada orang tuanya mengenai keinginannya untuk segera keluar dari PM.

Leraian pada tahap akhir, dikisahkan dengan kedatangan Ayah Alif ke PM dengan mengabarkan sebuah solusi atas jawaban terhadap surat yang dikirim Alif. Alif pun menyelesaikan pendidikan di PM tepat waktu. Selesaian dalam kisah ini diceritakan Alif dewasa yang bertemu dengan Atang dan Raja setelah berpisah bertahun-tahun lamanya. Alif dan kelima sahabatnya disebutkan telah dapat menggapai cita-cita yang mereka ukir semasa di PM. Sebuah keberhasilan yang didapat atas dasar kesungguhan.

3.2.3 Analisis Latar dan Pelataran dalam Novel *Negeri 5 Menara*

Novel *Negeri 5 Menara* sarat dengan latar sosial. Hal ini sesuai dengan tema yang diusung dan alur cerita yang telah dibahas sebelumnya. Seperti yang telah disebutkan pada bab sebelumnya, yakni teori Hudson yang dikemukakan oleh Panuti Sudjiman, latar pada karya fiksi dibedakan atas latar fisik dan latar sosial. Latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa, dan lain-lain yang melatari peristiwa. Adapun yang dimaksud dengan latar fisik adalah tempat di dalam wujud fisiknya, yaitu, bangunan, daerah, dan sebagainya.

Latar sosial yang terdapat dalam cerita terlihat dari penilaian masyarakat terhadap pondok pesantren, kehidupan keluarga Alif, dan kehidupan lingkungan pesantren yang sangat mendukung sebagian besar cerita. Sebelum membahas latar

sosial yang ada, penulis akan membahas latar fisik yang juga mendukung peristiwa demi peristiwa yang dikisahkan.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita, berlatar di Maninjau, Sumatera Barat dan beberapa kota di pulau Jawa, seperti Bandung, Surabaya, dan sebuah daerah di Jawa Timur, Ponorogo. Ponorogo merupakan lokasi pesantren Alif, Pondok Madani (PM). Awal dan akhir cerita ini mengambil latar dua kota di luar Indonesia, yakni Washington DC, Amerika Serikat dan London, Inggris.

Di awal kisah, deskripsi latar fisik oleh pencerita, terlihat dari Alif yang sedang melamunkan masa-masa remajanya ketika di pesantren. Ketika itu, Alif dewasa sedang berada di sebuah kota di Amerika Serikat, Washington DC. Latar tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Tidak jauh, tampak The Capitol, Gedung parlemen Amerika Serikat yang anggun putih gading, bergaya klasik dengan tonggak-tonggak besar. Kubah raksasanya yang berundak-undak, semakin memutih ditaburi salju, bagai mengenakan kopiah haji.

Kantorku berada di Independence Avenue, jalan yang selalu riuh dengan pejalan kaki dan lalu lintas mobil. Diapit dua tempat wisata terkenal di ibukota Amerika Serikat, The Capitol and The Mall, tempat berpusatnya aneka museum Smithsonian yang tidak bakal habis dijalani sebulan. (Fuadi, 2010: 1—2)

Gambaran suasana latar fisik sebuah daerah di sudut kota Washington DC, Amerika Serikat dideskripsikan oleh pencerita melalui apa saja yang Alif lihat dari kaca jendela tempatnya memandang ke luar. Pencerita juga mendeskripsikan lokasi kantor Alif yang berada di Independence Avenue, sebuah tempat yang diapit dua pusat wisata yang ramai. Selain Washington DC, ada juga London, sebuah kota di Inggris, yang dideskripsikan dalam cerita, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut ini.

Tidak lama kemudian aku di Trafalgar Square, sebuah lapangan beton yang amat luas. [...] *square* ini dikelilingi museum berpilar tinggi, gedung opera, dan kantor-kantor berding kelabu, tepat di tengah kesibukan London. Menurut buku *tourist guide* yang aku baca, National Gallery yang tepat berhadapan dengan *square* ini mempunyai koleksi kelas dunia seperti *The Virgin of The Rocks* karya Leonardo Da Vinci, *Sunflowers* karya Van Gogh, dan *The Water-Lily Pond* karya Monet. (Fuadi, 2010: 400)

Dari kutipan tersebut, terdeskripsikan bahwa Trafalgar Square merupakan sebuah tempat di London, lapangan yang terbuat dari beton. Di sekelilingnya terdapat museum berpilar tinggi, gedung opera, dan perkantoran. tokoh Alif

membuat janji untuk bertemu dengan Atang dan Raja, dua sahabatnya yang sama-sama alumni PM.

Latar fisik lainnya yang dideskripsikan oleh pencerita yakni sebuah daerah di kabupaten Agam, Nagari Bayur. Gambaran mengenai daerah ini terlihat dari kutipan berikut.

[...] selamat tinggal Bayur, kampung kecil yang permai. Halaman depan kami Danau Maninjau yang berkilau-kilau, kebun belakang kami bukit hijau berbaris.

Bersama Ayah, aku menumpang di bus kecil Harmonis yang berkentut-kentut merayapi Kelok Ampek Puluhan Ampek. Jalan mendaki dengan 44 kelok patah. Kawasan Danau Maninjau menyerupai kuali raksasa, dan kami sekarang memanjat pinggir kuali untuk keluar. Makin lama kami makin tinggi di atas Danau Maninjau. Dalam satu jam permukaan danau yang biru tenang itu menghilang dari pandangan mata. Berganti dengan horison yang didominasi dua puncak gunung yang gagah, Merapi yang kepundan aktifnya mengeluarkan asap dan Singgalang yang puncaknya dipeluk awan. Tujuan kami ke kaki Merapi, Kota Bukittinggi. (Fuadi, 2010: 15)

“Saya Alif Fikri dari Maninjau, Bukittinggi, Sumatera Barat.”

[...]

Sengaja aku tambahkan Sumatera Barat kalau-kalau dia tidak tahu Bukittinggi di mana. Menyebutkan Bukittinggi juga sebetulnya kurang tepat, bahkan Maninjau pun sebuah kebohongan kecil. Sebenarnya, aku lahir dan berasal dari kampung liliput di pinggir Danau Maninjau, Bayur namanya. Maninjau lebih dikenal orang luar karena lumayan populer sebagai kota asal Buya Hamka, ulama sastrawan karismatik yang tersohor itu. (Fuadi, 2010: 43)

Deskripsi latar Bayur dipaparkan oleh pencerita secara detail. Melalui tokoh Alif digambarkan Bayur yang merupakan sebuah daerah di pinggir Danau Maninjau, Sumatera Barat. Sebuah daerah kecil yang tidak begitu diketahui orang. Daerah yang merupakan tempat tinggal Alif bersama kedua orang tuanya dan dua adik perempuannya. Alif, saat memperkenalkan dirinya kepada Atang, menyebutkan asalnya dari Maninjau, Bukittinggi, Sumatera Barat karena daerah itu lebih dikenal orang dibandingkan Bayur. Terkenal juga karena merupakan kota asal Buya Hamka, seorang ulama sekaligus sastrawan yang kharismatik. Disebutkan juga bahwa ketika Alif dan Ayahnya yang ingin menuju ke Kota Bukittinggi, dari Bayur dengan menaiki bus kecil, mereka harus melewati jalan mendaki dengan 44 kelok patah yang disebut *Kelok Ampek Puluhan Ampek*.

Latar fisik lainnya yang disebutkan oleh pencerita yakni desa tempat Pondok Madani (PM), sebuah daerah di Ponorogo. Tempat Alif mengabdikan masa-masa remajanya demi mendapatkan pendidikan di sebuah pondok pesantren.

[...] setelah melewati hamparan sawah hijau yang sangat luas. Angin segar dari jendela yang terbuka meniup-niup muka dan rambutku. Sekali-sekali tampak rumah kayu beratap genteng kecokelatan dan berlantai tanah. [...] atap di sini lancip di tengah. Beberapa rumah sudah berdinding bata merah yang dibiarkan polos terbuka tanpa acian. Kami juga melewati serombongan laki-laki dengan ikat kepala hitam memanggul pacul di bahu. Beberapa orang di antaranya menarik gerombolan sapi yang jalan malas-malasan. (Fuadi, 2010: 28)

Deskripsi tersebut menggambarkan daerah sekitar Pondok Madani. Lokasi Pondok Madani terletak di sebuah desa yang masih terdapat hamparan sawah hijau di sekitarnya. Rumah penduduk yang ada tergolong jarang dan masih sangat sederhana. Para penduduk yang terlihat oleh Alif juga identik dengan masyarakat agrarisnya, yakni bertani dan berternak. Sebuah lingkungan yang asri untuk sebuah pondok pesantren. Pencerita pun tidak lupa mendeskripsikan kompleks pesantren Pondok Madani pada kutipan berikut ini.

Sedikit lagi, di ujung jalan yang ada gapura itulah Pondok Madani.

Jalan desa kecil yang berdebu tiba-tiba melebar dan membentangkan pemandangan lapangan rumput hijau yang luas. Di sekitarnya tampak pohon-pohon hijau rindang dan pucuk-pucuk kelapayang mencuat dan menari-nari dihembus angin. Di sebelah lapangan tampak sebuah kompleks gedung bertingkat yang megah. Sebuah kubah besar berwarna gading mendominasi langit, didampingi sebuah menara yang tinggi menjulang.

[...] Selamat datang di Pondok Madani. [...] melihat berbagai sudut pondok seluas lima belas hektar ini. (Fuadi, 2010: 29—30)

Pesantren Pondok Madani digambarkan sebagai sebuah pondok yang megah, asri, nyaman, dan luas, hingga lima belas hektar. Gambaran tersebut mendeskripsikan sebuah kelayakan pondok pesantren. Terdapat lapangan rumput hijau yang luas dan pepohonan di depan kompleks, membuat suasana pondok terasa nyaman karena hembusan angin yang ditimbulkan oleh pepohonan tersebut. Kompleks gedung bertingkat nan megah yang disebutkan, menggambarkan gedung sekolah dan asrama santri yang lebih dari cukup. Kubah besar mendominasi langit yang didampingi sebuah menara yang menjulang tinggi merupakan deskripsi masjid utama pondok.

Latar fisik lainnya adalah kota Bandung, tempat Atang tinggal, dan Surabaya, tempat Said tinggal.

Rumah Atang terletak di dekat kampus Universitas Padjadjaran di kawasan Dipati Ukur. (Fuadi, 2010: 218)

Besoknya, Atang mengajak kami keliling Bandung naik angkot. [...] Dimulai dari melihat alam yang hijau Dago Pakar, melihat keramaian kota di Dago, Gedung Sate, toko pakaian di Cihampelas, keriuhan Alun-Alun, dan mencari buku-buku bekas dan murah di Palasari.

Di hari berikutnya, kami berjalan sampai ke luar kota: Lembang dan Tangkuban Perahu. Atas permintaanku, Atang juga mengajak kami masuk ke dalam kampus ITB di Jalan Ganesha dan masjid Salman yang terkenal itu. (Fuadi, 2010: 220)

Ketika liburan tiba, tidak memungkinkan bagi Alif untuk pulang ke rumahnya selama liburan, memilih ajakan Atang untuk ke rumahnya di Bandung. Kesempatan ini tidak disia-siakannya. Sebagai seorang anak dari daerah Maninjau, Sumatera Barat, ini adalah kesempatan langka bagi Alif untuk menjajaki kota Bandung. Beberapa tempat terkenal di Bandung yang disebutkan oleh pencerita, yang dikunjungi oleh Alif dan kawan-kawannya, hanya disebutkan begitu saja secara umum, tidak mendetail. Namun, pencerita mendeskripsikan lokasi rumah Atang yang berada di dekat kampus Universitas Padjadjaran, di kawasan Dipati Ukur. Selain kota Bandung, ada juga beberapa tempat wisata kota yang disebutkan oleh pencerita, yakni tempat-tempat wisata di Surabaya. Surabaya, yakni tempat Said tinggal, menjadi kota tujuan liburan Alif selanjutnya, sebelum kembali ke PM. Penggambaran Surabaya dalam cerita, terdapat dalam kutipan berikut.

Ini benar-benar pengalaman baru bagiku, masuk ke dalam sebuah keluarga Arab dan berada di kawasan yang ditinggali mayoritas orang Arab. Setelah sarapan dengan nasi kebuli, Said mengajak kami melihat toko keluarganya di pasar Ampel, tidak jauh dari rumahnya.

Pemandangan pasar ini sungguh menarik hatiku. Jalanan pasar semarak dengan barang dagangan yang menjela-jela ke jalanan, mulai dari baju muslim, bahan pakaian, sajadah, batik, minyak wangi sampai kurma dan air zamzam. Bau minyak wangi bercampur dengan bau sate kambing menggelitik hidung. Lagu kasidah dan irama padang pasir mengalun dari beberapa toko.

[...]Said, dengan senang hati mengajak kami keliling ke berbagai objek wisata di sekitar Surabaya, seperti Tunjungan Plaza, Jembatan Merah, dan kebun binatang. (Fuadi, 2010: 224—226)

Sama halnya ketika menyebutkan tempat-tempat di Bandung, pencerita menyebutkan tempat-tempat di Surabaya tanpa deskripsi mendetail. Pencerita menyebutkan tempat-tempat tujuan wisata di Surabaya, seperti Jembatan Merah, Tunjungan Plaza, dan kebun binatang di kota itu, serta disebutkan juga sebuah pasar yang telah berdiri sejak lama, pasar Ampel. Sebuah pasar yang didominasi

oleh masyarakat keturunan Arab, yang menjual berbagai macam tekstil hingga masakan khas negeri tersebut.

Selain latar fisik yang terdapat dalam cerita, terdapat juga latar sosial kehidupan pesantren Pondok Madani (PM), yang cukup mendominasi cerita karena sebagian besar alur kisah terjadi di pesantren tersebut.

Pondok Madani memiliki sistem pendidikan 24 jam. Tujuan pendidikannya untuk menghasilkan manusia mandiri yang tangguh. Kiai kami bilang, agar menjadi rahmat bagi dunia dengan bekal ilmu umum dan ilmu agama. (Fuadi, 2010: 31)

Latar sosial yang dominan dalam novel *Negeri 5 Menara* adalah kehidupan pesantren tempat Alif menuntut ilmu, Pondok Madani. Sebuah pesantren yang mengutamakan ilmu agama dalam pengajaran yang dilakukan, tidak juga lupa akan ilmu umum seperti halnya sejarah. Keseharian para santri dalam Pondok Madani tidak hanya sekedar belajar dan menghafal kitab suci, tetapi juga fokus terhadap keterampilan berbahasa asing, berorganisasi, dan juga mengasah kemampuan santri dalam bidang olah raga. Seluruh kegiatan PM diatur dengan jadwal padat setiap harinya, nyaris tanpa waktu kosong kecuali hari libur. Kegiatan para santri pun dikendalikan oleh sebuah lonceng besar yang dentumannya terdengar hingga ke sudut pondok. Jika lonceng berdentang pada waktu yang ditentukan, otomatis para santri akan melakukan kegiatan yang telah dijadwalkan. Tidak boleh terlambat satu detik pun. Peraturan yang ada bukan peraturan tertulis, melainkan harus dihafalkan oleh setiap santri, dan ada hukuman untuk setiap pelanggaran yang dilakukan.

Pencerita menggambarkan kehidupan pesantren sebagai latar sosial dalam novel dengan mendetail. Jadwal yang padat dengan bunyi lonceng sebagai penanda waktu kegiatan, tidak mudah untuk Alif agar terbiasa dengan hal itu. Di awal masa pembelajaran, Alif dan beberapa teman sekamarnya sudah mendapat hukuman atas keterlambatannya untuk sholat berjamaah di masjid. Namun, seiring berjalannya waktu, Alif dikisahkan dapat beradaptasi dengan baik dengan sistem pendidikan yang ada di PM. Hal tersebut diperlihatkan dengan berbagai usaha dan prestasi yang diraih. Prestasi yang diraih, tidak selalu didapat dengan mudah. Ada sandungan-sandungan yang dialaminya. Sandungan-sandungan tersebutlah yang memunculkan konflik batin pada Alif.

Latar sosial lainnya yang dihadirkan, yakni keadaan sosial masyarakat awam di luar lingkuan pesantren. Pandangan umum masyarakat terhadap pesantren saat itu memperlihatkan kesalahan konsep yang telah tertanam mengenai fungsi yang sesungguhnya dari pondok pesantren.

“Beberapa orang tua menyekolahkan anak ke sekolah agama karena tidak punya uang cukup. Ongkos masuk madrasah lebih murah...”

“...Tapi lebih banyak lagi yang mengirim anak ke sekolah agama karena nilai anak-anak mereka tidak cukup untuk masuk SMP atau SMA...”

“Akibatnya, madrasah menjadi tempat murid warga kelas dua, sisa-sisa.. [...]”
(Fuadi, 2010: 7)

Kutipan di atas menggambarkan penilaian masyarakat awam terhadap fungsi pesantren. Kutipan tersebut merupakan gambaran penilaian terhadap pesantren melalui sudut Ibu Alif, Amak, yang memberi pandangan-pandangan kepada Alif atas kesimpulan yang ia ambil dari masyarakat. Dideskripsikan oleh pencerita keadaan pada saat itu, pesantren dinilai sebagai tempat pelarian anak-anak yang tidak bisa diterima di sekolah-sekolah biasa. Biaya pesantren yang bertaraf di bawah biaya sekolah biasa pun menjadi pilihan para orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya di sana. Anggapan-anggapan tersebut seperti mengesampingkan fungsi utama sebuah pesantren sebagai sekolah agama, yang nantinya akan mencetak para intelektual yang menguasai ilmu umum dan ilmu agama.

“Saya mau mengantar anak. mau masuk sekolah di Pondok Madani di Jawa Timur.”

“Maksudnya, pondok tempat orang belajar agama itu, kan?”

[...]

“Wah, bagus lah itu,” [...] Dia merendahkan suara seakan-akan tidak mau didengar orang lain. Mukanya serius. “Semoga berhasil Pak. Saya dengar, pondok di Jawa itu memang bagus-bagus mutu pendidikannya. Anak teman saya, Cuma setahun di pondok langsung berubah menjadi anak baik. Padahal dulunya, sangat *mantiko*. Nakal. Tidak diterima di sekolah mana pun karena kerjanya ngobat, minum, dan suka berkelahi. Anak begitu saja bisa berubah baik.”

[...] Muka Ayah meringis, “Pak... anak *ambo* kelakuannya baik dan MEN-nya termasuk paling tinggi di Agam. Kami kirim ke pondok untuk mendalami agama,” Suaranya agak ditekan. (Fuadi, 2010: 19—20)

Melalui tokoh Pak Sutan sebagai tokoh tambahan yang hanya muncul sekali, pencerita menggambarkan pandangan masyarakat umum saat itu terhadap

pesantren. Alif dan ayahnya bertemu dengan Pak Sutan di bus yang mereka tumpangi ketika menuju PM, di Jawa Timur. Saat itu, Pak Sutan ingin ke Jakarta untuk berbelanja barang dagangan di Tanah Abang. Di sela-sela perjalanan, Pak Sutan menyapa Ayah Alif. Pencerita mendeskripsikan, melalui percakapan Pak Sutan dan Ayah Alif, pesantren hanya sebagai tempat “perbaikan” anak-anak yang bermasalah. Pak Sutan pun menyebutkan bahwa pondok-pondok di Jawa terkenal bagus. Kata bagus yang ia maksud adalah bagus sebagai tempat memperbaiki kelakuan anak yang bermasalah. Ayah Alif pun menimpali komentar Pak Sutan tersebut. Percakapan yang didengar Alif tersebut, sontak membuat Alif berpikir keras mengenai apa yang dikatakan Pak Sutan. Hal ini menjadi salah satu pemicu konflik batin Alif selama perjalanan menuju pondok.

Unsur agama disebutkan oleh pencerita sebagai latar sosial yang kuat dalam kehidupan keluarga Alif. Kuatnya paham agama tersebut tidak terlepas dari kebudayaan Minangkabau yang ada dalam jati diri keluarga Alif. Hal itu menjadi sebuah faktor yang secara tidak langsung mewajibkan Alif untuk melanjutkan pendidikannya di pesantren.

Amak memang dibesarkan dengan latar agama yang kuat. Ayahnya atau kakekku yang aku panggil Buya Sutan Mansur adalah orang Alim yang berguru langsung kepada *Inyik Canduang* atau Syekh Sulaiman Ar-Rasuly. Di awal abad kedua puluh, *Inyik Canduang* ini berguru ke Mekkah di bawah asuhan ulama terkenal seperti Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabaw dan Syekh Sayid Babas El-Yamani. (Fuadi, 2010: 7)
Ayah dari Ayahku adalah ulama yang terkenal di Minangkabau. (Fuadi, 2010: 10)

Ayah dan Ibu Alif yang dibesarkan dengan latar agama yang cukup kuat, terutama ibunya memang menginginkan Alif, anak laki-lakinya, menjadi seorang pemimpin agama yang hebat dengan pengetahuan yang luas. Sebagai seorang anak yang mempunyai cita-cita sendiri, Alif pun sempat berdebat dengan keinginan Amaknya tersebut. Namun, sebagai anak yang tidak ingin membuat orang tuanya kecewa, Alif pun mengikuti saran Amak setelah mendapat surat dari pamannya yang sedang menuntut ilmu di Al-Azhar, Mesir, mengenai banyak kawan-kawannya dari pondok yang tergolong orang-orang hebat. Hal ini memperlihatkan sisi patuh Alif kepada orang tuanya, terutama ibunya, dan juga memperlihatkan peran dari seorang paman kepada keponakannya, berperan

sebagai penentu masa depan sang keponakan. Keluarga besar Alif sebagai orang Minangkabau, terlihat dalam hal tersebut.

Secara keseluruhan, latar fisik dalam novel *Negeri 5 Menara* dideskripsikan secara langsung oleh pencerita. Latar sosial yang ada di dalam cerita, dideskripsikan oleh pencerita melalui tindakan tokoh dan dialog antartokoh.

3.2.4 Analisis Tokoh dan Penokohan dalam Novel *Negeri 5 Menara*

Dalam novel *Negeri 5 Menara*, para tokohnya memiliki kapasitas peranan yang berbeda-beda. Tokoh-tokoh yang hadir menggambarkan tema yang diangkat dalam novel. Kemunculan mereka pun sangat memengaruhi alur cerita yang ada. Latar dalam cerita juga memiliki hubungan dengan penokohan para tokohnya. Tokoh Alif Fikri merupakan tokoh sentral dalam novel ini. Alif menjadi sorotan utama dalam kisah. Tokoh Alif yang merupakan tokoh sentral, dapat dikatakan sebagai tokoh protagonis. Tokoh antagonis dalam novel ini ialah Randai, teman Alif semasa di madrasah tsanawiyah. Penokohan tokoh Alif akan dibahas pada bab berikutnya, sebagai satu bahasan pokok pada penulisan ini.

Analisis tokoh dan penokohan yang akan dilakukan pada bagian ini hanya akan membahas beberapa tokoh yang berpengaruh dalam novel. Tokoh yang pertama yaitu Randai yang menjadi tokoh antagonis dalam novel ini. Randai muncul melalui surat-surat yang dikirimnya ke Alif. Kehadiran surat-surat Randai tersebut membuat Alif seringkali mengalami dilema keraguan atas kelanjutan pendidikannya di PM.

Randai adalah sahabat Alif semasa sekolah di madrasah tsanawiyah, namun cerita yang dikisahkan dalam novel adalah kisah Alif semasa di pesantren, setelah lulus dari madrasah tsanawiyah. Saat itu Randai disebutkan melanjutkan sekolahnya ke SMA. Randai dihadirkan oleh pencerita dalam surat-surat yang diterima Alif di pesantren. Seperti yang sudah dikatakan pada bagian sebelumnya, surat-surat inilah yang menghadirkan konflik batin dalam diri Alif. Sebelumnya, pada saat sama-sama di madrasah tsanawiyah Alif dan Randai sama-sama bercita-cita ingin melanjutkan pendidikan ke SMA. Alif menyebut persahabatan mereka sebagai persahabatan yang kompetitif.

Kawanku yang beralis tebal dan berbadan ramping tinggi ini adalah anak saudagar kaya yang tinggal di kampungku. Walau berlatar pedagang, orang tuanya ingin anaknya bisa mendalami ilmu agama dulu sebelum dipercaya jadi penerus usaha. [...]

Randai pun dikirim masuk sekolah agama di Madrasah Tsanawiyah Negeri dan menjadi teman sekelasku. Kami selalu bersaing ketat dalam merebut ranking satu di kelas. [...] Tapi kami tetap bersahabat dekat di tengah persaingan ini.

(Fuadi, 2010: 99)

Randai dideskripsikan oleh pencerita, melalui tokoh Alif, sebagai seorang anak dengan latar belakang keluarga pedagang. Ia sekolah di madrasah yang sama dengan Alif. Selama di madrasah, Randai dimunculkan sebagai saingan Alif dalam memperebutkan posisi peringkat pertama di kelas ketika di madrasah tsanawiyah. Namun, di tengah persaingan mereka, persahabatan senantiasa tumbuh di antara keduanya.

Melalui surat-surat yang dikirimnya ke Alif, tidak terlihat watak dari Randai dalam cerita. Dalam surat, Randai hanya sekedar menceritakan pengalamannya setelah memasuki SMA dan dunia perkuliahan. Namun, Alif yang setengah hati memilih PM, sangat terpengaruh emosionalnya ketika membaca surat-surat dari sahabatnya ini. Tokoh Alif memunculkan Randai untuk sekedar mengenang persahabatan mereka dalam kutipan di atas. Persahabatan mereka pun semakin akrab dengan hadirnya sebuah kesepakatan bersama.

Dalam persahabatan yang kompetitif ini, kami kerap bercerita tentang cita-cita kalau nanti sudah besar. [...]

Kami juga sepakat, setamat MTsN, kami akan meneruskan ke SMA yang sama. Karena menurut kami ilmu dasar agama dari MTsN sudah cukup sebagai dasar untuk memasuki kancah ilmu pengetahuan umum. (Fuadi, 2010: 100)

Dari kutipan tersebut, pencerita memperlihatkan adanya kesamaan keinginan antara Randai dengan Alif. Mereka sama-sama ingin meneruskan pendidikan ke SMA. Ilmu agama yang dibutuhkan, cukup sudah diperoleh dari MTsN. Setelah itu, langkah tepatnya adalah meneruskan sekolah ke SMA.

Selain tokoh Randai sebagai tokoh antagonis dalam cerita, ada juga tokoh bawahan yang memiliki pengaruh, yaitu Amak, Ayah, Kiai Rais, Ustad Salman, dan lima sahabat Alif di PM: Atang, Baso, Dulmajid, Raja, dan Said. Kelima sahabat Alif merupakan tokoh bawahan yang berhubungan langsung dengan

tokoh sentral protagonis. Dalam jenis tokoh bawahan, lima sahabat Alif ini termasuk dalam tokoh andalan, tokoh yang menjadi kepercayaan protagonis, penyampai pikiran, dan perasaan tokoh utama. Dalam kisah, Atang, Baso, Dulmajid, Said, dan Raja, adalah tokoh-tokoh yang senantiasa bersama dengan Alif dalam menjalani kehidupan di pesantren hingga mereka lulus. Mereka merupakan pusat kisah yang sejalan dengan persahabatan mereka. Masing-masing di antara mereka mempunyai mimpi untuk menginjakkan kaki di lima negara berbeda sesuai dengan cita-cita mereka. Impian mereka yang lahir saat mereka berkumpul di kaki menara masjid PM itu, Alif sebut sebagai Negeri Lima Menara.

Alif sebagai tokoh sentral dalam cerita, juga didukung oleh para tokoh bawahan lainnya yang ada. Tokoh pertama yakni Amak, ibu Alif. Amak merupakan panggilan ibu di daerah Minangkabau. Amak adalah sosok seorang ibu yang juga berprofesi sebagai guru. Sosok Amak hadir sebagai seorang ibu yang sangat menaruh harapan terhadap Alif dan sangat memikirkan pendidikan untuk anak-anaknya kelak.

“*Buyuang*, sejak *waang* masih di kandungan, Amak selalu punya cita-cita,” mata Amak kembali menatapku.

“Amak ingin anak laki-lakiku menjadi seorang pemimpin agama yang hebat dengan pengetahuan yang luas. Seperti Buya Hamka yang sekampung dengan kita itu. Melakukan *amar ma’ruf nahi munkar*, mengajak orang pada kebaikan dan meninggalkan kemungkaran,” kata Amak pelan-pelan. (Fuadi, 2010: 8)

Kutipan tersebut adalah ucapan Amak ketika sedang mengobrol dengan Alif, sesaat sebelum pendaftaran tes masuk SMA. Dari kutipan tersebut, pencerita memberikan informasi bahwa Amak adalah sosok seorang ibu yang sangat menginginkan anak laki-lakinya, Alif, untuk menekuni ilmu agama dan nantinya menjadi seorang pemimpin agama. Hal ini berdasar karena Amak dibesarkan dalam keluarga dengan agama yang kuat. Alif sebagai anak laki-laki satu-satunya yang ia miliki, menjadi harapan baginya untuk menciptakan sebuah kehidupan yang lebih baik lagi.

“Tapi Amak, *ambo* tidak berbakat dengan ilmu agama. *Ambo* ingin menjadi insinyur dan ahli ekonomi,” tangisku sengit. Mukaku merah dan mata terasa panas.

“Menjadi pemimpin agama lebih mulia daripada jadi insinyur, Nak.”

“Tapi aku tidak ingin...”

“*Waang* anak pandai dan berbakat. *Waang* akan jadi pemimpin umat yang besar. Apalagi *waang* punya darah ulama dari dua kakekmu.”

“Tapi aku tidak mau.”

“Amak ingin memberikan anak yang terbaik untuk kepentingan agama. Ini tugas mulia untuk akhirat.”

“Tapi bukan salah *ambo*, orang tua lain mengirim anak yang kurang *cadiak* masuk madrasah...”

“Pokoknya Amak tidak rela *waang* masuk SMA!”

(Fuadi, 2010: 9)

Dalam kutipan tersebut, pencerita menggambarkan keteguhan Amak untuk meyakinkan Alif, agar Alif mau menuruti keinginannya. Dialog tersebut memberikan keterangan bahwa pemaksaan yang dilakukan Amak bukannya semata keinginan pribadi yang tidak beralasan. Ia mengetahui potensi yang dimiliki Alif. Sebagai seorang ibu, Amak mengenal baik sosok anak laki-lakinya tersebut. Tokoh Amak sebagai ibu yang mengerti kepada anak-anaknya juga dideskripsikan melalui tokoh Alif. Pendeskripsian tersebut terlihat pada kutipan berikut.

Kekesalan karena cita-citaku ditentang Amak ini berbenturan dengan rasa tidak tega melawan kehendak beliau. Kasih sayang Amak tak terperikan kepadaku dan adik-adik. Walau sibuk mengoreksi tugas kelasnya, beliau selalumenyediakan waktu; membacakan buku, mendengar celoteh kami, dan menemani belajar. (Fuadi, 2010: 10—11)

Pencerita melalui ucapan Alif tersebut memberikan informasi bahwa Amak yang juga berprofesi sebagai seorang guru, juga memerhatikan anak-anaknya. Amak dengan ketetapannya tersebut ingin memberikan yang terbaik bagi anaknya tidak hanya demi kepentingan dunia saja, tetapi Amak juga memikirkan hal ini sebagai bekal Alif untuk di akhirat kelak. Latar sosial Amak dengan unsur agama yang kuat melandasi ketetapan Amak tersebut.

Alif juga mempunyai seorang bapak yang mendukung dan menyayangnya. Alif memanggil bapaknya dengan sebutan Ayah. Pencerita menggambarkan sosok Ayah yang memberi persetujuan atas apapun yang dilakukan Alif sejauh demi kebajikannya. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

Tapi aku masih punya harapan. Aku yakin Ayah dalam posisi 51 persen di pihakku.

[...]

Walau berprofesi sebagai guru madrasah—beliau pengajar matematika—seringkali pendapatnya lain dengan Amak. Misalnya, Ayah percaya untuk berjuang bagi agama, orang tidak harus masuk madrasah. Dia lebih sering menyebut-nyebut keteladanan Bung Hatta, Bung Sjahrir, Pak Natsir, atau Haji Agus Salim, dibanding Buya Hamka. Padahal latar belakang religius ayahku tidak kalah kuat. Ayah dari Ayahku adalah ulama yang terkenal di Minangkabau.

Tapi entah kenapa beliau memilih menonton televisi hari ini dan tidak ikut duduk bersama Amak membicarakan sekolahku. Aku buru-buru bangkit dari duduk dan bertanya pada Ayah yang sedang duduk menonton. [...], Ayah menjawab singkat, “Sudahlah ikuti saja kata Amak, itu yang terbaik.”

Kutipan tersebut merupakan saat-saat terjadinya pembicaraan antara Alif dan Amak mengenai kelanjutan sekolah Alif selepas madrasah tsanawiyah. Pencerita menggambarkan tokoh Ayah juga sebagai seseorang belatar agama yang tidak kalah kuat dengan Amak. Namun, pola pemikiran Ayah dihadirkan berbeda dengan Amak, Amak begitu menjunjung Buya Hamka sebagai teladan yang baik, sedangkan Ayah lebih meneladani tokoh-tokoh Negara seperti Bung Hatta, Bung Sjahrir, Pak Natsir, atau Haji Agus Salim. Akan tetapi Ayah pun tidak serta menentang keinginan Amak untuk Alif meneruskan pendidikannya ke pesantren dibanding SMA. Dari perkataan yang diucapkan oleh Ayah, Ayah setuju atas keinginan Amak tersebut. Di sini terlihat sikap bijak seorang Ayah yang ikut serta memutuskan perihal pendidikan anaknya.

Selain tokoh Amak dan Ayah, terdapat dua orang tokoh bawahan yang kemunculannya sedikit pada cerita, tetapi sangat berpengaruh terhadap tokoh Alif dalam cerita. Kedua tokoh tersebut adalah Kiai Rais dan Ustad Salman. Kiai Rais merupakan pimpinan pesantren Pondok Madani (PM), sedangkan Ustad Salman adalah salah seorang pengajar di PM yang juga berperan sebagai wali kelas Alif pada tahun pertama pengajaran.

Kiai Rais digambarkan sebagai sosok laki-laki separo baya yang bersahaja. Pencerita mendeskripsikan tokoh Kiai Rais sebagai seorang pemimpin PM yang ideal dengan cara kepemimpinannya yang selalu memotivasi para santri dengan kepribadian baik yang dimilikinya.

“[...] Dia seorang pendidik dengan pengetahuan dan pengalaman lengkap. Pernah belajar di Al-Azhar, Madinah dan Belanda.”

Raja mengangsurkan kepadaku sebuah buku berjudul, *Biografi Kiai-Kiai Pendidik*.” Di buku ini ada biografi ringkas beliau. Menurut penulisnya, Kiai Rais cocok

disebut sebagai *renaissance man*, pribadi yang mencerahkan karena aneka ragam ilmu dan kegiatannya.”

[...]

Aku menyikut Raja. “Singkat sekali, mana petuah seorang kiai,” tanyaku.

“Tenang bos. Kata buku ini Kiai Rais itu seperti “mata air ilmu”. Mengalir terus. Dalam seminggu ini pasti kita akan mendengar dia memberi petuah berkali-kali, jawab Raja penuh harap.

Raja benar. Setelah berbagai kata sambutan dan beberapa pengumuman tentang laba koperasi, kantin, dan dapur umum, Kiai Rais kembali naik panggung.

(Fuadi, 2010: 49—50)

Kutipan tersebut adalah sepotong percakapan antara Alif dan Raja. Pada kutipan, pencerita memberikan informasi bahwa Kiai Rais adalah seseorang berlatar pendidikan tinggi dan pemotivasi yang baik. Melalui dialog antara Alif dan Raja tersebut, pencerita menggambarkan sosok Kiai Rais yang memotivasi para santri dengan petuah-petuah yang ia berikan. Kata-kata yang Kiai Rais berikan kepada para santri tidak sekadar kalimat. Latar pendidikan yang ia enyam di Al-Azhar, Madinah dan juga di Belanda, menjadikannya sebagai pendidik dan juga pemotivator sehingga ia pun disebut sebagai *renaissance man*, pencerah karena ilmu yang dimiliki. Kalimat-kalimat petuah darinyalah yang membuat para santri bersemangat menuntut ilmu serta menjalani kehidupan di PM, tidak terkecuali Alif.

Selain tokoh Kiai Rais, ada Ustad Salman yang juga berpengaruh terhadap jalannya cerita. Sang wali kelas Alif ini dihadirkan oleh pencerita sebagai motivator kedua Alif, setelah Kiai Rais. Perannya sebagai pengajar di PM pada beberapa kali kesempatannya terlibat dengan tokoh Alif, ia selalu membangkitkan semangat dan memengaruhi kelangsungan Alif di PM. Pencerita menggambarkan tokoh Ustad Salman, salah satunya melalui perkataan Alif berikut.

Tapi kami tahu, mata laki-laki kurus yang enerjik ini tidak dimuati aura jahat. Dia dengan royal membagi energi positif yang sangat besar dan meletup-letup. Kami tersengat menikmatinya. Seperti sumbu kecil terpecik api, mulai terbakar, membakar, dan terang!

Dengan wajah berseri-seri dan senyum sepuluh senti menyilang di wajahnya, laki-laki ini hilir mudik di antara bangku-bangku murid baru, mengulang-ulang mantera ajaib ini di depan kami bertiga puluh. Setiap dia berteriak, kami menyalak balik dengan kata yang sama, *man jadda wajada*. Mantera ajaib berbahasa Arab ini bermakna tegas: “Siapa yang bersungguh-sungguh, akan berhasil!” (Fuadi, 2010: 40—41)

Kutipan tersebut menggambarkan tokoh Ustad Salman sebagai seorang pengajar yang bersemangat tinggi. Ia senantiasa menyebarkan energi positif

kepada para santri dengan semangat yang ia keluarkan saat mengajar. Menggambarkan sikap semangatnya tersebut dideskripsikan pencerita melalui tokoh Alif. Ustad Salman hilir mudik di antara bangku-bangku para santrinya dengan senyum dan wajah berserinya serta mengulang-ulang mantera ajaib PM, *man jadda wajada*, sebagai kalimat pemotivasi para santri.

Selain semangat yang diberikannya kepada para santri di kelas tersebut, termasuk kepada Alif, Ustad Salman dikisahkan juga membuat para santri di kelas yang ia walikan memenangkan kompetisi yang dilakukan antarkelas. Ustad Salman digambarkan sebagai pengajar yang pandai. Pada kompetisi pembuatan spanduk untuk foto bersama antarkelas, kelas yang diwalikannya yakni kelas Alif, menjadi pemenang karena spanduk yang dibuat mempunyai keistimewaan dengan tulisan berbahasa Perancis. Peserta kelas yang lain hanya berbahasa Inggris atau bahasa Arab. Kepiawaiannya inilah yang membuatnya istimewa.

Alif tidak hanya didampingi oleh para pengajar yang hebat, tetapi ia juga berteman dengan para sahabat yang selalu berbagi dengannya. Sahibul Menara, itulah julukan mereka. Atang, Baso, Dulmajid, Raja, dan Said, memiliki latar daerah asal yang berbeda. Inilah yang membuat persahabatan mereka berwarna di antara perbedaan yang ada. Mereka memiliki intensitas peranan masing-masing. Perbedaan usia juga ada di antara mereka. Atang, Said, dan Dulmajid, merupakan siswa pesantren yang telah mengenyam pendidikan SMA sebelumnya.

Atang Yunus merupakan santri PM yang berasal dari Bandung. Atang digambarkan oleh pencerita berusia lebih tua tiga tahun dari Alif. Pencerita mendeskripsikan ciri fisik Atang melalui tokoh Alif saat pertemuan pertama mereka di kelas.

Di sebelahku duduk seorang anak jangkung berambut pendek tegas. Tadi dia datang paling pagi. Sebuah kacamata tebal membebani batang hidungnya. Wajahnya yang putih tampak serius dan agak tegang. Beberapa helai janggut kasar mencuat di dagunya. Dia mengangguk, sambil menyorongkan tangannya.

“eh, kenalkan nama saya Atang,” katanya singkat. (Fuadi, 2010: 42)

Dari kutipan di atas, selain pendeskripsian ciri fisik Atang, dapat diketahui juga bahwa tokoh Atang merupakan sosok yang ramah. Ia mau berkenalan dengan Alif terlebih dahulu. Atang merupakan anggota Sahibul Menara yang sangat patuh

terhadap peraturan dan tidak ingin membuat kesalahan. Sikap Atang tersebut dapat terlihat pada kutipan berikut.

“Said, ingat, jangan kita jadi jesus dua kali dalam dua bulan!” teriak Atang kesal. Atang yang paling patuh aturan terpaksa menari-narik tubuh raksasa Said dan memapahnya ke sepedanya. (Fuadi, 2010: 129)

Sementara Atang yang baik dan lurus, selalu telah merasa bersalah terlebih dahulu dan tidak membuat banyak perlawanan kalau memang merasa bersalah. Bagi dia ketaatan kepada hukum itu sangat penting. (Fuadi, 2010: 353)

Kutipan tersebut menggambarkan sikap Atang yang sangat patuh kepada aturan dan tidak ingin melanggar kesalahan terlambat yang akan membuatnya dihukum lagi. Pada awal kisah, Alif, Atang, dan anggota Sahibul Menara lainnya mendapat hukuman karena keterlambatan mereka ke masjid. Kali ini, melalui sikap yang dilakukannya terhadap Said, menarik-narik tubuh Said agar segera ke sepedanya, pencerita memperlihatkan sikap tegas Atang. Saat melakukan pelanggaran ketika harus membeli perlengkapan pertunjukan ke Surabaya, Atang merasa sangat bersalah. Hal tersebut terlihat dari perkataan Alif pada kutipan di atas. Atang dihadirkan sebagai tokoh yang menganggap penting ketaatan terhadap hukum yang berlaku. Tokoh Atang yang beberapa kali disebutkan dalam kisah oleh pencerita, turut memberi pengaruh baik untuk tokoh Alif.

Atang yang pemain teater mengajarkanku agar menggunakan napas perut supaya suara menjadi bulat dan lantang.

“Lif, coba tahan napas di perut, dan keluarkan seakan-akan suara dari perut. Dijamin suara lebih lantang,” katanya sambil memperagakan. (Fuadi, 2010: 152)

Pencerita menggambarkan tokoh Atang sebagai seseorang menyukai bidang seni teater serta aktif sebagai anggota teater di PM. Saat Alif mendapatkan tugas pidato dalam bahasa Inggris, Alif ingin pidatonya kali ini sempurna. Alif pun meminta bantuan Sahibul Menara untuk menilainya sebelum ia tampil. Pada kutipan di atas, terlihat tokoh Atang yang membantu dalam pengolahan suara Alif untuk berpidato. Secara tidak langsung, Atang pun pernah memberikan pengalaman menarik kepada Alif. Alif yang tidak bisa pulang ke rumahnya saat liburan, diajak Atang untuk ikut berlibur ke rumahnya di Bandung. Baso pun yang tidak bisa pulang ke rumah, ikut serta.

Begitu kami menyatakan ikut ke Bandung, Atang langsung mempunyai ide baru. Daripada hanya dia yang memberi ceramah, dia meminta kami berdua juga ikut memberi kuliah pendek, tapi dalam bahasa Arab dan bahasa Inggris. (Fuadi, 2010: 219)

Pengalaman menarik yang Alif dapatkan adalah memberikan ceramah di masjid Unpad Dipati Ukur. Teman SMA Atang di Universitas Padjadjaran mengundang Atang pada pengajian rutin di sana untuk memberikan ceramah singkat. Idenya pun muncul untuk melibatkan Alif dan Baso untuk juga memberikan ceramah. Alif pun menggunakan kesempatan ini dengan baik.

Tokoh sahabat Alif lainnya adalah Baso Salahuddin. Baso merupakan seorang anak asal Sulawesi. Baso dihadirkan oleh pencerita sebagai tokoh yang sangat ingin mendalami agama islam dan ingin menjadi seorang penghafal Al-Quran.

“Saya berasal dari Sulawesi,” kata Baso Salahuddin yang berlayar dari Gowa. Wajahnya seperti nenek moyangnya yang pelaut ulung, rambut landak, kulit gelap, kalau berjalan seperti terombang-ambing di atas perahu, mengambang dan kurang lurus.

Sambil mengerlingkan matanya ke kiri atas, dia bicara di depan kelas. “Alasan saya... alasan saya ke sini apa ya? O iya, saya ingin mendalami agama islam dan menjadi hafiz-penghafal Al-Quran.” (Fuadi, 2010: 46)

Baso termasuk pribadi yang kuat dalam hidup. Orang tuanya yang telah tiada saat ia masih kecil, justru memicu tekadnya untuk membahagiakan orang tuanya dengan menghafal ayat-ayat Al-Quran untuk mereka. Keinginan yang jadi alasannya masuk PM, tidak lain adalah ia ingin menjadi seorang penghafal Al-Quran. Ia pun dikisahkan mengidolakan sang pemimpin PM, Kiai Rais, yang merupakan seorang penghafal Al-Quran. Melalui pola pikirnya, pencerita mendeskripsikan Baso sebagai seorang yang berpikiran kaku, kurang terbuka pikirannya. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan-kutipan berikut.

“Mana mungkin Kiai Rais main bola. Beliau itu kiai dan hafal Al-Quran pula,” sergah Baso dengan wajah paling hakul yakin yang dia punya.

“Main Bola bukan barang haram, mungkin saja,” sangkal Said agak kesal (Fuadi, 2010: 165)

Kiai Rais main bola? Kok bisa ya?” kata Baso teragap bingung. Dia yang selama ini begitu mengidolakan kehebatan Kiai Rais menghafal Al-Quran rupanya gagal menyambungkan penghafal Quran dengan sepakbola. Baginya itu dua dunia yang benar-benar berbeda. (Fuadi, 2010: 166)

Baso paling meradang mendengar Said. “Bagaimana mungkin permainan? Ini hukuman kawan. Jangan kaubalikkan. Hukuman adalah untuk menebus kesalahan, bukan untuk dinikmati. Cara berpikirmu aneh sekali.” Baso menggeleng-geleng kepala tidak mengerti. (Fuadi, 2010: 79—80)

Dari kutipan tersebut, terlihat tokoh Baso tidak bisa menerima begitu saja seorang Kiai Rais penghawal Al-Quran yang jago juga bermain sepakbola. Ia juga pernah membantah gurauan Said saat sama-sama menerima hukuman karena terlambat. Said yang saat itu menganggap hukuman sebagai sebuah permainan yang mengasyikan, ditentang oleh Baso mentah-mentah. Di samping pemikiran kakunya, Baso merupakan tokoh yang paling baik prestasinya. Pencerita menjadikan Baso sebagai anggota Sahibul Menara yang paling pandai dan rajin. Baso tidak ingin menyia-nyiakan kesempatannya menimba ilmu di PM. Melalui kemampuan *photographic memory*-nya, tokoh Baso digambarkan oleh pencerita sebagai tokoh yang pandai dalam pelajaran hapalan.

Baso adalah anak yang paling rajin di antara kami dan paling bersegera kalau disuruh ke masjid. Sejak mendeklarasikan niat untuk menghawal lebih dari enam ribu ayat Al-Quran di luar kepala, dia begitu disiplin menyediakan waktu untuk membaca buku favoritnya: Al-Quran butut yang dibawa dari kampung sendiri. (Fuadi, 2010: 92)

Nasibku sangat berbeda dengan Baso. Di mataku, dia penghawal paling sakti yang pernah ada. Beri dia satu syair Arab, dalam hitungan helaan napas, langsung diserap memorinya. Beri dia satu halaman penuh bertuliskan Arab, dalam hitungan menit dia hapal di luar kepala. (Fuadi, 2010: 116—117)

Melalui perkataan tokoh Alif tersebut, Baso digambarkan sebagai seseorang yang berpendirian kuat dan pandai dalam hal hapal-menghapal. Tentu saja, tokoh Baso juga memiliki kelemahan yakni dalam pelajaran bahasa Inggris. Dideskripsikan oleh pencerita, pengucapan bahasa Inggris Baso tercampur dengan logatnya membaca ayat Al-Quran. Ia pun berguru kepada Alif yang pandai dalam bahasa Inggris.

“*Whaat thaimi izz ith naung*”. Maksudnya “*What time is it now*” [...] Tersingkap sudah cacat utama Baso: bahasa Inggris. [...] Sadar dengan kelemahan masing-masing, aku dan Baso membuat pakta untuk melakukan simbiosis mutualisme. (Fuadi, 2010: 118)

Alif yang lemah dalam pelajaran bahasa Arab dan Baso yang lemah dalam pelajaran bahasa Inggris, membuat keduanya menyepakati sebuah pakta untuk

melakukan simbiosis mutualisme. Saling menguntungkan, Alif dapat belajar bahasa Arab dari Baso dan Baso memperbaiki bahasa Inggrisnya dengan belajar dari Alif. Alif pun sangat tergantung dengan kehadiran Baso. Semangat belajarnya yang tinggi dan kecerdasan yang dimilikinya, memengaruhi semangat belajar Alif. Di sinilah pencerita menciptakan hubungan yang kuat antara Alif dan Baso. Alif dan Baso digambarkan sangat dekat seperti pada kutipan berikut.

“Seandainya Baso masih ada, aku cukup percaya diri menghadapi ujian ini,” kataku (Fuadi, 2010: 382)

Kutipan tersebut menunjukkan sikap Alif yang ketika itu sedang berbincang dengan Sahibul Menara yang lain, saat menjelang ujian akhir mereka di PM. Alif sangat mengharap kehadiran Baso. Saat itu, Baso telah meninggalkan PM lebih cepat sebelum ujian kelulusan. Keadaan neneknya yang sedang sakit dan semakin mengkhawatirkan, menuntut Baso untuk meninggalkan PM lebih cepat. Baso pun menjadi sorotan pada salah satu bagian cerita pada saat itu. Inilah yang dijadikan oleh pencerita sebagai salah satu pemicu konflik batin pada tokoh utama Alif.

Tokoh bawahan lainnya yang juga Sahibul Menara yaitu Dulmajid. Dulmajid yang berasal dari Madura, usianya juga tiga tahun lebih tua dari Alif, sama seperti Atang. Melalui tokoh Alif, pencerita mendeskripsikan ciri fisik Dulmajid yang kurang menjanjikan. Akan tetapi, Dulmajid digambarkan sebagai tokoh yang memiliki semangat belajar yang tinggi.

Di sebelahku duduk anak laki-laki berkulit legam dan berkacamata tebal. Dia memakai sepatu hitam dari kulit yang sudah retak-retak. Dia menyebut namanya Dulmajid, dari Madura. “Tentu saja saya datang sendiri,” jawabnya sambil ketawa berderai memamerkan giginya yang gingsul, ketika aku tanya siapa yang mengantarnya. (Fuadi, 2010: 27)

[...] kulitnya gelap dan wajahnya keras tidak menjanjikan. Untunglah dia berkacamata frame tebal sehingga tampak terpelajar. Animo belajarnya memang maut. Di kemudian hari, aku menyadari dia orang paling jujur, paling keras, tapi juga paling setia kawan yang aku kenal. (Fuadi, 2010: 46)

Pencerita menghadirkan tokoh Dulmajid sebagai tokoh yang mempunyai sifat optimis yang tinggi. Sikap optimis Dulmajid terlihat ketika ia mengusulkan serta menjalankan ide berbicara dengan Ustad Torik untuk menghadirkan televisi

di PM semalam saja, demi mewujudkan keinginan teman-temannya menyaksikan pertandingan final bulutangkis. Menghadirkan televisi di PM adalah sesuatu yang mustahil. Sikap optimis Dulmajid lainnya terlihat pada kutipan berikut.

“Nasib kami para petani garam masih tetap asin, belum manis. Penghasilan kami naik turun tergantung harga garam nasional. Ekonomi kami lemah dan pendidikan kurang baik.” Katanya menerawang, mengingat dulu dia ikut membantu orang tuanya bertani garam.

[...]

Nanti, setamat di PM, dia ingin pulang kampung, memerdekakan kampungnya dari keterbelakangan dengan membangun sekolah.

(Fuadi, 2010: 243)

Keinginannya yang tinggi untuk menimba ilmu di PM, merupakan langkah untuk mewujudkan cita-citanya guna memajukan kampung tempat ia tinggal. Cita-citanya tinggi. Ia tetap semangat mengejarnya walau ia hanya seorang anak petani garam.

Pada salah satu bagian cerita, pencerita melibatkan Dulmajid dan Alif di sebuah kesempatan untuk berjaga pada pos yang sama saat tugas ronda PM. Keduanya menunjukkan keberanian mereka masing-masing ketika pencuri yang memasuki PM, tepat saat pencuri tersebut berada di dekat pos jaga mereka.

Aku dan Dul saling berpandangan dan bersiaga. Apakah ini pencuri? [...]

[...] Tidak tahu apa yang harus dilakukan, secara reflex kami berdua mengangkat kursi masing-masing, siap menggunakannya sebagai senjata kalau ada serangan.

[...]

Kaki kursi yang kami sorongkan dengan asal-asalan ke depan rupanya menggaet kaki si hitam ini dan membuatnya tersungkur.

(Fuadi, 2010: 246—247)

Seorang pencuri yang kabur dari sergapan keamanan PM, melarikan diri ke arah sungai di belakang PM yang di sana merupakan letak pos jaga tempat Alif dan Dulmajid. Dalam kepanikan, keduanya dikisahkan secara bersama-sama berjuang untuk melumpuhkan si pencuri sebelum datangnya anggota keamanan PM yang lain. Setelah kejadian itu, Alif dan Dulmajid menjadi buah bibir di PM karena keberanian mereka saat melaksanakan tanggung jawab sebagai petugas ronda PM.

Tokoh Sahibul Menara lainnya adalah Raja Lubis. Sahibul Menara terpandai peringkat kedua setelah Baso, Rajalah orangnya. Raja digambarkan oleh

pencerita sebagai sosok yang pandai. Jika Baso selalu membawa Al-Quran dalam genggamannya, Raja disebutkan selalu membawa kamus Oxford, Inggris-Indonesia. Dia bersikeras untuk memahami kamus tersebut. Tekadnya itu tidak semata ia fokuskan untuk dirinya sendiri. Raja yang juga pandai dalam berbahasa Arab, saling berbagi dengan teman-teman yang lain. Sikap Raja tersebut terlihat pada kutipan berikut.

“Mulai hari ini aku akan membaca kamus ini halaman per halaman,” kata Raja sambil mengepalkan tangan. Hobi utamanya membaca buku, atau tepatnya kamus tebal ini. (Fuadi, 2010: 44—45)

“Bukan suluk, tapi *shunduq*, pakai *shad*,” jawab Raja dengan tajwid yang sangat fasih.

“Arti harfiahnya kotak, bukan lemari. Ini tempat pakaian, buku, dan segala macam yang kita punya. Lemari kayu kecil yang lebih menyerupai kotak,” terang Raja dengan bersemangat. (Fuadi, 2010: 61)

Tekad kerasnya pun dikisahkan berbuah manis. Suatu ketika, pencerita menyebutkan bahwa Raja dan Baso pernah dipercaya oleh PM untuk menyusun kamus bahasa Inggris-Arab-Indonesia yang ditujukan bagi pelajar. Saat itu mereka berdua kelas tiga di PM dan baru berusia 16 tahun. Namun, karena kecerdasan yang dimiliki oleh keduanya, hal itu menjadi sesuatu yang menakjubkan. Kemampuannya dalam berbahasa Inggris juga ikut dirasakan oleh Alif. Ketika Alif mendapatkan tugas pidato dalam bahasa Inggris, Raja banyak membantunya. Jika Atang membantu Alif dalam hal pengolahan suara, Raja yang dihadirkan oleh pencerita membantu Alif dalam hal teknik menyampaikan pidato. Ia juga memberi masukan untuk kecakapan Alif berbahasa Inggris.

Tapi, kali ini aku berniat untuk meningkatkan kualitas pidatoku dengan berlatih lebih banyak dan meminta Raja yang ahli pidato menjadi mentor. (Fuadi, 2010: 150)

Rajalah yang paling banyak memberi masukan baik dari *pronunciation* bahasa Inggrisku yang kepadang-padangan, maupun dari segi teknik penyampaian. Rupanya dia punya jurus lebih hebat. (Fuadi, 2010: 152)

Raja juga pernah memberi tantangan kepada Alif ketika PM kedatangan seorang ustad yang memiliki anak gadis yang umurnya lebih muda dari mereka. Alif menyeletuk kalau ia ingin berkenalan dengan gadis itu. Raja pun menanggapi niat Alif tersebut, seperti pada kutipan tersebut.

“Oke, aku tidak takut tantanganmu. Akan kubuktikan aku bisa. *Akhi* semua, kalian dengar kan ya?” jawabku agak kesal. Mataku mengedarkan pandangan.

“Oke, janji. Tapi dengan syarat, ada gambar kau dengan dia,” tambah Raja cengengesan.

“Hah, bilang saja kau tidak berani. Kok pakai syarat aneh segala macam.”

“Kalau gak mau ya sudah. Artinya gak berani. Titik. *Take it or leave it.*”

“Kita lihat saja nanti siapa yang menang!” kataku mulai sengit. Aku agak tersinggung dengan gaya bicara Raja yang meremehkanku. Aku tahu dia memang lebih pintar dan lebih tua. Tapi bukan berarti dia bisa selalu lebih baik. (Fuadi, 2010: 233)

Alif ingin membuktikan kemampuannya, bahwa ia bisa membuktikan perkataannya. Alif pun berhasil melaksanakan tantangan yang diberikan oleh Raja setelah melakukan usaha demi usaha yang dilakukannya. Secara tidak langsung, tokoh Raja dihadirkan oleh pencerita sebagai pemicu Alif untuk melakukan suatu gebrakan, berkenalan dengan anak ustad pengajar di PM yang terkenal tegas dan disegani.

Tokoh bawahan yang terakhir, yaitu Said Jufri. Pencerita menghadirkan tokoh Said sebagai anggota Sahibul Menara yang paling berbadan besar. Salah satunya mungkin karena ia digambarkan sebagai keturunan kelima saudagar Arab, masyarakat Arab terkenal dengan tubuh besarnya. Ia merupakan seorang remaja lulusan SMA yang usianya empat tahun lebih tua dari Alif. Said digambarkan sebagai sosok yang paling berpikir santai dan periang dalam Sahibul Menara. Celetukan-celetukan yang dikeluarkan olehnya tak jarang bisa mencairkan suasana dan membuat heran anggota Sahibul Menara yang lain.

“Alah Cuma gini aja kok bingung. [...] Bayangkan kayak permainan petak umpet. Cuma wilayah pencariannya berhektar-hektar dan waktu bermainnya 24 jam. Asyik kan? Kapan lagi kita bisa main petak umpet sehebat ini, “katanya dengan serius. (Fuadi, 2010: 79)

“Mana mungkin Kiai Rais main bola. Beliau itu kiai dan hapal Al-Quran pula.,” sergah Baso dengan wajah paling hakul yakin yang dia punya.

“Main Bola bukan barang haram, mungkin saja,” sangkal Said agak kesal (Fuadi, 2010: 165)

“Ya *Akhi*, sebelum ke asrama, kita ke studio foto dulu yuk. Kapan lagi tiga orang berkepala shaolin berfoto pakai sarung.” Said memang selalu tahu bagaimana mengambil sisi positif dari setiap bencana. (Fuadi, 2010: 355)

Dari kutipan-kutipan tersebut, pencerita memperlihatkan sisi santai dan humoris dari seorang Said. Said dengan mudahnya menganggap hukuman sebagai sebuah permainan yang menghibur. Saat Baso sedang berpikir keras mengenai

Kiai Rais yang jago bermain bola padahal ia seorang penghapal Al-Quran, Said dengan santainya menanggapi perkataan Baso. Saat Alif, Said, dan Atang dihukum gundul oleh PM karena kesalahan mereka melanggar penggunaan perizinan keluar PM, pencerita pun menghadirkan tokoh Said sebagai sosok yang humoris. Ia mencetuskan ide foto bersama setelah kepala mereka bertiga dipangkas habis. Said tidak hanya digambarkan terlihat periang di antara Sahibul Menara, ia pun secara spontan mengeluarkan celetukannya di dalam kelas.

“Waktu SMA, aku anak nakal, sekarang aku insaf dan ingin belajar agama,” katanya sambil tersenyum lebar.

“Mari kita dekap penderitaan dan berjuang keras menuntut ilmu, supaya kita semakin kuat lahir dan batin,” katanya memberi motivasi di depan kelas tanpa ada yang meminta. (Fuadi, 2010: 45)

Dari kutipan tersebut, pencerita memperlihatkan sikap santai dan humoris Said. Dia pun tidak malu untuk mengatakan bahwa dulu dia adalah anak yang nakal. Dari ungkapan Alif, terlihat sikap optimisme Said ketika ia berkata di depan kelas sesaat setelah pengenalan dirinya yang secara tidak langsung ia memotivasi teman-teman sekelasnya. Tokoh Said yang santai, periang, dan selalu berpikir positif, dikagumi oleh Alif. Alif mengagumi cara Said yang melihat segala sesuatu dengan positif. Bahkan dalam hati, Alif telah menganggap Said sebagai kakak laki-lakinya. Usia Said yang empat tahun lebih tua dari Alif serta sikap dewasa yang dimilikinya, membuat Alif berpikir bahwa ia pantas belajar dari sosok Said.

Dari analisis yang telah dilakukan, penokohan para tokoh dalam novel *Negeri 5 Menara* dilakukan oleh pencerita dengan metode analitis dan juga metode dramatik. Metode analitis dilakukan oleh pencerita dengan memaparkan begitu saja watak tokoh. Cara ini juga disebut metode langsung, metode yang tidak menuntut imajinasi pembaca untuk memutuskan watak dari tokoh yang ada. Pencerita juga menggunakan metode dramatik atau metode tidak langsung, yakni pembaca harus menyimpulkan dari tindakan, cakapan, serta pikiran tokoh untuk mengetahui sifat dan watak dari tokoh yang ada.

BAB 4

TOKOH DAN PENOKOHAN ALIF DI DALAM NOVEL *NEGERI 5 MENARA*

Novel *negeri 5 Menara* bertokoh sentral Alif Fikri yakni sebagai tokoh utama protagonis. Tokoh Alif menjadi sorotan utama di sepanjang cerita. Analisis unsur intrinsik yang telah dilakukan sebelumnya, telah memperlihatkan adanya tokoh Alif. Tema yang diangkat dalam novel yaitu pencapaian keberhasilan, dikembangkan melalui penokohan tokoh Alif. keberhasilan dalam menghadapi tantangan dan juga keberhasilan melawan keraguan dalam diri berakar dari kesungguhan tokoh Alif yang didukung oleh tokoh-tokoh bawahan lain yang mempunyai pengaruh terhadap tokoh utama. Lingkungan kehidupan tokoh utama yang juga mempunyai pengaruh baginya terlihat dalam analisis latar dan pelataran. Liku yang harus dihadapi oleh tokoh utama dalam mencapai keberhasilannya tergambar melalui alur cerita. Penokohan tokoh Alif dapat dilihat dari konflik yang dihadapinya, tokoh lain yang berinteraksi dengannya, juga sistem pendidikan di Pondok Madani yang ia jalani selama empat tahun.

4.1 Tokoh Alif

Kisah dalam novel *Negeri 5 Menara* adalah cerita masa remaja Alif Fikri yang ia jalani di sebuah pesantren. Pada awal kisah, Alif Fikri dewasa mengingat masa remajanya tersebut. Ingatannya muncul seketika setelah kawannya, Atang, menghubunginya melalui pesan elektronik. Setelah mereka berbincang, Alif pun ingat kehidupannya saat remaja dulu, saat-saat yang mengenalkannya kepada Atang dan kelima sahabatnya yang lain di Pondok Madani. Sebuah persahabatan para santri yang diwarnai dengan peristiwa-peristiwa inspiratif dan membawa mereka pada cita-cita yang mereka inginkan.

Alif fikri remaja adalah seseorang berusia belasan tahun yang baru lulus madrasah tsanawiyah, setara dengan sekolah menengah pertama. Ia lahir dan tinggal di sebuah kampung kecil pinggir Danau Maninjau di daerah Bukittinggi, Sumatera Barat. Saat kelulusan, ia mendapat peringkat 10 besar di tingkat kabupaten Agam. Ia dan sahabatnya semasa di tsanawiyah, Randai, mempunyai cita-cita yang tinggi. Alif ingin seperti Habibie. Mereka pun membuat

kesepakatan bersama untuk melanjutkan pendidikan ke SMA terbaik di Bukittinggi.

Keinginannya tidak mendapat persetujuan dari kedua orang tuanya. Ibunya, yang ia panggil dengan sebutan Amak, memintanya untuk meneruskan pendidikannya ke pesantren. Setelah perdebatan dengan Amak dan dengan dirinya sendiri, Alif pun memilih sebuah pondok pesantren di luar Sumatera, sebuah pondok pesantren di Jawa, Pondok Madani (PM). Dengan mengikuti tes ujian masuk pondok, Alif pun diterima di PM.

Kisah yang terfokus pada kehidupan Alif selama di pondok, memengaruhi perkembangan sifatnya. Melalui peristiwa demi peristiwa yang dilaluinya bersama tokoh-tokoh lain, tokoh Alif mengalami sebuah masa yang mengantarnya pada sebuah keberhasilan di masa mendatang. Tokoh Alif Fikri merupakan tokoh sentral dalam novel *Negeri 5 Menara*. Alif menjadi sorotan utama dalam kisah dan merupakan tokoh utama protagonis.

4.2 Penokohan Alif

Sebagai anak laki-laki satu-satunya di antara dua saudara perempuannya, Alif merupakan harapan terbesar dalam keluarga. Alif digambarkan sebagai anak yang penurut dan patuh kepada orang tuanya, sebelum ia diharuskan oleh Amak untuk masuk sekolah agama atau pondok pesantren.

Alif yang berasal dari Maninjau, Sumatera Barat, sebuah daerah dengan dengan kebudayaan Minangkabau. Digambarkan oleh pencerita, keluarga Alif sangat menjunjung tinggi nilai agama, yakni agama Islam. Agama Islam bagi orang Minangkabau adalah pemberi isi yang baru dan sempurna kepada sesuatunya di dalam adat dan pemberi isi yang baru dan penuh kepada keyakinan yang terdapat dalam diri manusia dan adat (Nasroen, 1957: 27). Pendidikan yang dijalani tokoh Alif di madrasah tsanawiyah dan juga pondok pesantren mempunyai hubungan dengan latar budaya keluarga Alif sebagai orang Minangkabau. Menurut Hamka, dua faktor yang mempercepat pertumbuhan kepribadian anak Minangkabau, yakni pendidikan agama dan yang kedua pendidikan sekolah (Hamka, 1984: 113).

Menurut tokoh Alif, meneruskan pendidikannya setelah lulus dari madrasah tsanawiyah ke pesantren akan menghambat langkahnya dalam menggapai cita-citanya. Impian yang ia buat bersama sahabatnya, Randai, bukanlah sekadar keinginan untuk merasakan pendidikan SMA, non-agama. Ada sebuah cita-cita besar yang ia rencanakan. Alif digambarkan sangat terobsesi dengan cita-citanya. Ketika keinginannya untuk melanjutkan pendidikan ke SMA ditentang oleh orang tuanya, terlihat sikap gigih pada tokoh Alif.

4.2.1 Gigih

Tokoh Alif digambarkan oleh pencerita sebagai seorang remaja yang berprestasi. Prestasi Alif ketika lulus dari madrasah tsanawiyah merupakan tiket baginya untuk masuk ke sekolah menengah atas (SMA) unggulan di Bukittinggi. Cita-cita sudah dirancang dengan baik bersama sahabatnya, Randai. Pencerita menggambarkan sikap gigih Alif dengan metode dramatik, yaitu ketika Alif berusaha mempertahankan kinginannya untuk melanjutkan pendidikannya ke sekolah menengah atas (SMA) yang ditentang oleh Amak. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, gigih adalah sifat keras hati; tetap teguh pd pendirian atau pikiran; mengotot (2008: 486).

Menurut Alif, setelah ia mengenyam pendidikan agama selama tiga tahun di madrasah tsanawiyah, yang setingkat dengan sekolah menengah pertama, adalah waktunya untuk menjalani pendidikan non-agama di SMA.

[...]Kini saatnya aku mendalami ilmu non-agama. Tidak madrasah lagi. Aku ingin kuliah di UI, ITB, dan terus ke Jerman seperti Pak Habibie. Aku ingin menjadi orang yang mengerti teori-teori ilmu modern, bukan hanya ilmu fiqh dan ilmu hadist. Aku ingin suaraku di dengar di depan civitas akademika, atau dewan gubernur atau rapat manajer, bukan hanya berceramah di mimbar surau di kampungku. (Fuadi, 2010: 8—9).

Tiga tahun aku ikuti perintah Amak belajar di madrasah tsanawiyah, sekarang waktunya aku menjadi seperti orang umumnya, masuk jalur non-agama—SMA. [...] Alangkah bangganya kalau bisa bilang, saya anak SMA Bukittinggi. (Fuadi, 2010: 5)

Dari kutipan di atas, terlihat tokoh Alif yang telah merencanakan masa depannya. Dia ingin menjelajahi dunia di luar kampung halamannya. Alif tidak ingin suaranya hanya terbatas terdengar di kampungnya saja. Pencerita menggambarkan sikap penurut Alif yang berubah seketika karena kegigihannya

menolak permintaan Amak untuk meneruskan pendidikan ke pesantren. Ia tidak segan berdebat dengan Amak mengenai kelanjutan pendidikannya tersebut karena sebelumnya ia sudah menuruti perintah ibunya untuk menimba ilmu di madrasah tsanawiyah. Terlihat sikap Alif untuk tetap pada pendiriannya. Ia tidak mau menurut nasihat Amak, ketika berdebat dengan ibunya kala itu, seperti yang terungkap dalam kutipan berikut.

“Tapi Amak, *ambo* tidak berbakat dengan ilmu agama. *Ambo* ingin menjadi insinyur dan ahli ekonomi,” tangisku sengit. Mukaku merah dan mata terasa panas.

“Menjadi pemimpin agama lebih mulia daripada jadi insinyur, Nak.”

“Tapi aku tidak ingin...”

“*Waang* anak pandai dan berbakat. *Waang* akan jadi pemimpin umat yang besar. Apalagi *waang* punya darah ulama dari dua kakekmu.”

“Tapi aku tidak mau.”

“Amak ingin memberikan anak yang terbaik untuk kepentingan agama. Ini tugas mulia untuk akhirat.”

“Tapi bukan salah *ambo*, orang tua lain mengirim anak yang kurang *cadiak* masuk madrasah...”

“Pokoknya Amak tidak rela *waang* masuk SMA!”

“Tapi...”

“Tapi...”

“Tapi...”

Setelah berbantah-bantahan, aku tahu diskusi ini tidak berujung. Pikiran kami jelas sangat berseberangan. Dan aku di pihak yang kalah. (Fuadi, 2010: 9)

Perlawanannya semata sebagai pembelaan terhadap keinginan atas cita-citanya. Pencerita menggambarkan sikap penentang Alif tidak sebatas hanya pada perdebatan itu saja. Ia juga melakukan perlawanan demi perlawanan dengan caranya sendiri. Perlawanan yang dilakukannya masih dalam batasan wajar. Alif pun mengencarkan perlawanannya dengan mengunci diri di kamar selama beberapa hari. Terlihat sikap seorang remaja biasa yang melakukan pengurangan diri di kamar dengan harapan orang tuanya akan mengabulkan permintaannya.

Akan tetapi, usahanya itu sia-sia. Selama mengurung diri di kamar, kedua orang tuanya tidak kunjung berkata bahwa keinginan Alif sekolah SMA dikabulkan. Alif pun bertanya-tanya dalam renungannya. Sebuah pertanyaan polos yang timbul dari diri seorang anak atas tindakan kedua orang tuanya yang seakan mengatur segala kehidupan yang akan dijalannya.

Di tengah gelap, aku terus bertanya-tanya. Mengapa orang tua harus mengatur anak. Di mana kemerdekaan anak yang baru belajar punya cita-cita? Kenapa masa depan harus diatur orang tua? Aku bertekad melawan keinginan Amak dengan gaya diam dan mogok di dalam kamar gelap. (Fuadi, 2010: 11)

Sebenarnya pencerita menggambarkan Alif sebagai anak yang patuh kepada orang tuanya. Hal ini juga dipengaruhi oleh orang tua Alif yang berlatar agama cukup kuat, mampu mendidik Alif menjadi anak yang baik tingkah lakunya. Namun, seiring dengan pertumbuhannya menjadi seorang remaja yang memiliki cita-cita di masa depan, sifat dalam diri Alif pun berubah. Sifat keras hatinya ini muncul, demi pembelaan terhadap cita-citanya.

Saat Alif akhirnya masuk pondok pesantren, setelah ia melewati fase pemikiran yang berat dalam hidupnya, hatinya pun masih menyimpan rasa kekesalan kepada Amak. Hatinya terasa berat setiap ingin menulis surat untuk sang Ibu. Perasaan ini terungkap dalam kutipan berikut.

Aku adalah anak kesayangan yang selalu patuh sepenuh hati pada Amak. Patuh ini berubah jadi kesal ketika aku diharuskan masuk sekolah agama. Memang aku akhirnya tetap bersedia mengikuti perintah Amak, tapi di saat yang sama hatiku jengkel. Kontakku terakhir dengan Amak terjadi berbulan-bulan lalu, ketika mengabarkan lulus ujian masuk PM melalui telegram. Setelah itu, aku diam, tidak berkabar berberita. Hatiku selalu berat untuk mulai bicara dan menulis surat buat beliau. (Fuadi, 2010: 141)

Dari hal tersebut Alif yang akhirnya memilih sebuah pondok di daerah Jawa Timur, sesuai dengan rekomendasi melalui surat dari pamannya, Pak Etek Gindo, yang sedang menuntut ilmu di Al-Azhar, Mesir. Setelah mendapat cerita bahwa banyak kawan pamannya di Mesir yang fasih bahasa Inggris dan Arabnya berasal dari Pondok Madani, tokoh Alif pun tertarik untuk mempelajari bahasa dunia di sana. Alif digambarkan luluh sesaat karena masukan dari pamannya. Alif menerima keinginan Amak dengan memilih Pondok Madani (PM). Inilah yang menjadi titik awal Alif dalam meraih kesuksesan yang dicita-citakannya. Sebuah perjuangannya melawan kerasnya konflik dalam diri.

4.2.2 Mencinta Tanah Kelahiran

Pilihannya kepada Pondok Madani, mengharuskan Alif yang masih berusia remaja merantau ke Jawa. Di sini, pencerita mencoba memperlihatkan Alif sebagai keturunan Minangkabau yang memilih tanah Jawa sebagai perantauan yang dilakukan demi sebuah pendidikan. Selama berada di tanah perantauan Jawa, Alif tidak melupakan tanah kelahirannya, Kampung Bayur di

pinggir Danau Maninjau, Bukittinggi. Pencerita memunculkan sikap Alif tersebut melalui ingatan-ingatan yang dilakukan Alif akan daerah tanah kelahirannya, yakni ketika ia merasakan sesuatu atau melihat sesuatu yang melayangkan pikirannya kepada tanah kelahirannya tersebut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mencinta dapat bermakna ‘selalu mengingat (akan)’ (2008: 285).

Alif yang lahir di lingkungan sebuah keluarga sederhana, tidak lantas membuatnya rendah diri dan lupa akan tanah kelahirannya. Kedua orang tua Alif yang merupakan seorang guru, menginginkan Alif kelak menjadi orang yang berguna bagi bangsa dan agamanya. Dalam kisah, diceritakan tokoh Alif tumbuh sebagai anak yang pandai dan sangat mencintai kampung halamannya, Bayur, sebuah desa kecil di pinggir Danau Maninjau.

Bekalku sebuah tas kain abu-abu kusam berisi baju, sarung, dan kopiah serta sebuah kardus mie berisi buku, kacang tojin, dan sebungkus rendang kapau yang sudah kering kehitam-hitaman. Ini rendang spesial karena dimasak Amak yang lahir di Kapau, sebuah desa kecil di pinggir Bukittinggi. Kapau terkenal dengan masakan lezat yang berlinang-linang kuah santan. (Fuadi, 2010: 14)

Dari kutipan di atas, terlihat dari barang-barang yang dibawanya ke PM, Alif adalah sosok anak Minangkabau yang sederhana. Alif hanya membawa beberapa barang penting yang ia taruh dalam sebuah tas saja. Melalui latar, kita dapat mengetahui bahwa keluarga Alif merupakan sebuah keluarga sederhana, bukanlah sebuah keluarga kaya. Pencerita menggambarkan pendidikan sangat diutamakan dalam keluarga Alif. Kedua orang tua Alif yang juga berlatar agama yang cukup kuat, mendidiknya dengan harapan Alif bisa menjadi seorang yang rendah hati dan berpendidikan baik. Sebagai keturunan Minangkabau, salah satu yang dilakukan oleh orang tua Alif yakni dengan menyekolahkan di sekolah agama. Ini merupakan ciri masyarakat Minangkabau yang diungkapkan oleh Hamka bahwa dua faktor yang mempercepat pertumbuhan kepribadian anak Minangkabau, yakni pendidikan agama dan yang kedua pendidikan sekolah (1984: 113).

Alif menyebut pilihannya ini sebagai sebuah langkah perantauan yang harus ia jalani demi sebuah pendidikan yang akan ia dapat. Sebagai anak Minangkabau istilah merantau memang tidak asing di telinga Alif. Merantau dari Sumatera ke Jawa, hal inilah yang menjadi pilihan Alif. Pencerita memperlihatkan

kecintaan tokoh Alif kepada tanah kelahirannya dengan cara pengingatan dan perbandingan suatu tempat yang dilihat oleh tokoh Alif dan suatu keadaan yang dirasa tokoh Alif dengan keadaan yang ada di tempat tinggalnya di daerah Maninjau, Bukittinggi. Dalam hal ini, pencerita juga menggunakan metode dramatik. Sikap Alif terlihat dari tingkah laku yang dilakukannya.

Disebutkan juga oleh pencerita, salah satu masakan khas yang tidak bisa dilepaskan dari Alif yaitu Rendang Kapau. Rendang Kapau adalah sebuah masakan rendang khas dari Kapau, tempat lahir ibu Alif, yang menjadi masakan andalan Amak untuk Alif saat merantau di daerah lain. Amak membekalkan rendang ini untuk Alif ketika Alif berangkat ke PM dan juga mengirimnya dalam bentuk paket kiriman ketika Alif di PM. Pencerita memperlihatkan hal tersebut sebagai identitas sebuah keluarga Minangkabau dengan khas masakan rendangnya.

Alif yang selalu teringat tempat kelahirannya saat ia berada di tempat lain, digambarkan oleh pencerita dengan membanding-bandingkan keadaan atau suasana suatu tempat dengan keadaan atau suasana tempat kelahirannya. Di awal kisah, disebutkan oleh pencerita Alif yang sedang berada di Amerika Serikat ketika musim dingin, Alif teringat akan dinginnya Es Tebak di Pasar Ateh, Bukittinggi. Ungkapannya tersebut terlihat pada kutipan berikut ini.

[...] Televisi di ujung kamar menunjukkan Weather Channel yang mencatat suhu di luar minus 2 derajat celsius. Lebih dingin dari secawan Es Tebak di Pasar Ateh, Bukittinggi.
(Fuadi, 2010: 2)

Ketika Alif tiba di sebuah desa di Jawa Timur, tempat Pondok Madani berdiri, ia teringat akan bentuk rumah Gadang. Ia membandingkan bentuk atap rumah adat kedua daerah tersebut, rumah Gadang memiliki atap menyerupai tanduk dan lancip di kiri dan kanannya, sedangkan atap di desa yang Alif lewati berbentuk lancip di tengah.

Di PM, Alif memilih kegiatan olahraga sepak bola. Walau Alif yang digambarkan berbadan kurang tinggi dan kecil ini bukan termasuk pemain inti regu, ia pun cukup bangga menjadi tim penggembira saat penampilan. Pencerita menyiratkan kembali sikap Alif yang mencinta terhadap tanah kelahirannya. Alif

pun mengingat masa kanak-kanaknya dulu yang bermain bola pada sebidang sawah yang telah habis disabit se usai panen. Berbeda halnya di PM yang menyediakan banyak lapangan untuk berbagai macam olahraga.

Di Maninjau dulu, tidak ada lapangan bola yang bagus untuk latihan. Aku dan teman masa kecilku belajar main bola di atas tanah sawah yang habis disabit. [...]
(Fuadi, 2010: 162)

Lebih lanjut Alif mendeskripsikan bahwa sawah yang telah dibabat habis itu akan menjadi sebuah tanah sawah yang berlubang-lubang, basah, dan liat. Keadaan lapangan sawah inipun semakin parah keadaannya untuk bermain ketika hujan turun. Tanah sawah menjadi seperti kolam lumpur yang akibatnya para pemainnya mudah terpeleset saat bermain dan menjadi bahan tertawaan yang lainnya. Kenangan Alif ini dimunculkan oleh pencerita, sesaat ketika Alif membicarakan kegiatan-kegiatan yang diikutinya.

Sudut PM lainnya pun tidak luput dari kenangan Alif akan tempat tinggalnya, Maninjau. Saat Alif sedang di bawah menara masjid PM, bersama Sahibul Menara yang lain, ia merasakan hawa sejuk hembusan angin yang mengingatkannya kepada Danau Maninjau. Suatu sore kala itu, Alif dan para sahabatnya ini baru saja menyelesaikan pekan ujian di PM. Mereka menghabiskan sore di bawah menara, tempat favorit mereka, sambil menikmati arak-arakan awan yang bergulung di langit.

Angin sore bertiup menggetar-getarkan bilah daun pohon kelapa yang banyak tumbuh di sudut-sudut PM. Sejuk. Matahari lindap tertutup awan putih yang berarak-arak di langit. Aku membaringkan diri di pelataran menara sambil menatap awan-awan yang bergulung-gulung.

Dulu di kampungku, setelah puas berenang di Danau Maninjau, kami anak-anak SD Bayur duduk berbaris di batu-batu hitam di pinggir danau sambil mengeringkan badan.
(Fuadi, 2010: 206—207)

Danau Maninjau sebagai salah satu ikon Maninjau merupakan danau yang memiliki pemandangan yang indah. Ingatan Alif menggambarkan detail keindahan Danau Maninjau, yang sangat ia ketahui. Sekelilingnya dilingkupi oleh perbukitan dan di tengah dananya ada perahu nelayan yang sedang menjala ikan teri khas Maninjau. Alif mengingat kenangannya semasa sekolah dasar (SD) dulu.

Setelah berenang, ia dan teman-temannya duduk berbaris di batu-batu di pinggir danau untuk mengeringkan badan mereka sambil bermain tebak-tebakan bentuk awan. Hal itulah yang Alif lakukan juga ketika ia bersama Sahibul Menara yang lain berada di bawah menara masjid PM. Mereka akhirnya memainkan imajinasinya terhadap awan yang membentuk berbagai macam benua di dunia yang menjadi tempat tujuan yang mereka impikan. Inilah cikal bakal Negeri Lima Menara. Lima benua yang diimpikan di bawah menara.

Perbandingan Alif terhadap tempat-tempat yang ia temui, tidak hanya terhenti di PM. Setelah sebelumnya Alif dewasa yang membandingkan suhu cuaca dingin di Amerika dengan Es Tebak, Alif dalam sorot balik Alif dewasa juga disebutkan membandingkan sebuah bioskop di kota Surabaya dengan bioskop yang ada di kampungnya, Bukittinggi. Alif memiliki kesempatan menikmati bioskop di kota Surabaya atas traktiran dari Said saat liburan PM.

[...] Aku senang sekali, karena belum pernah menonton film di bioskop selain film G-30 S PKI. Itu pun di bioskop di Bukittinggi yang penuh kecoa dan kepinding. [...]

Bioskop di Surabaya ternyata jauh lebih bagus dari pada di kampungku.
(Fuadi, 2010: 227)

Dari hal tersebut kita dapat mengetahui bahwa Alif adalah sosok yang selalu mengingat tempat asalnya dan tidak melupakan jati dirinya sebagai anak Minangkabau yang tumbuh di sebuah desa di pinggir Danau Maninjau. Pencerita melalui perbandingan-perbandingan yang dilakukan Alif, menggambarkan sikap sebagai bentuk pengingatannya terhadap tanah kelahiran Alif ketika ia berada di tempat lain.

4.2.3 Mudah Ragu dan Terpengaruh Keadaan

Permasalahan yang Alif hadapi atas dirinya sendirinya tidak berhenti setelah ia memilih Pondok Madani sebagai tujuannya. Pencerita memunculkan rasa ragu Alif ketika ia mulai mengingat cita-cita yang diinginkannya. Alif digambarkan merasa tidak yakin bahwa ia akan meraih cita-citanya karena keputusannya melanjutkan pendidikan ke pesantren. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ragu adalah merasa bimbang; bingung; sangsi (kurang percaya); syak hati; bimbang hati (2008: 1249).

Ragu yang Alif hadapi lebih kepada hal-hal yang sebenarnya belum ia temui. Alif dideskripsikan merasakan keraguan atas pendapat yang dikeluarkan oleh orang awam mengenai pondok pesantren, seperti pada kutipan di bawah ini.

Aku gelisah sendiri dengan keputusanku merantau muda ke Jawa.[...] (Fuadi, 2010: 14)

Amak mungkin benar. Banyak orang melihat bahwa pondok adalah buat anak yang cacat produksi. Baik karena tidak mampu menembus sekolah umum yang baik, atau karena salah gaul dan salah urus. Pondok dijadikan bengkel untuk memperbaiki yang rusak. Bukan dijadikan tempat untuk menyemai bibit unggul.

Tapi bagaimana kalau Pak Sutan ini benar? Kalau ternyata Pondok Madani memang tempat kumpulan para anak *mantiko*, Anak bermasalah? Wajahku rusuh dan hatiku megkerut. Aku lebih banyak diam selama perjalanan. (Fuadi, 2010: 20)

Dari kutipan tersebut, terlihat sikap keragu-raguan dalam diri Alif yang berlarut-larut. Hal ini digambarkan oleh pencerita melalui niat Alif yang setengah hati untuk menuju PM. Alif hanya tertarik dengan pengajaran bahasa Inggris dan Arab yang dijanjikan oleh PM. Selebihnya ia masih terus ingat akan cita-citanya ke SMA dan melanjutkannya ke tingkat perkuliahan. Keraguan Alif terlihat dari konflik batin yang dialaminya. Ia terus saja bertanya-tanya pada dirinya sendiri. Sikap ragunya ini merupakan buah dari sifatnya yang tidak pernah yakin atas apa yang menjadi keputusannya ke PM. Sikapnya ini terlihat pada kutipan berikut.

Tapi semakin jauh bus berlari, semakin gelisah hatiku. Jantungku berdetak aneh, menyadari aku sekarang benar-benar meninggalkan kampung halamanku. Bimbang dan ragu hilang timbul. Apakah perjalanan ini keputusan yang paling tepat? Bagaimana kalau aku tidak betah di tempat asing? Bagaimana kalau pondok itu seperti penjara? Bagaimana kalau gambaran Pondok Madani dari Pak Etek Gindo itu salah? Pertanyaan demi pertanyaan bergumpal-gumpal menyumbat kepalaku. (Fuadi, 2010: 16—17)

Ya, apa yang sebetulnya aku cari? Hanya karena memberontak tidak boleh masuk SMA? Dan lebih penting lagi, apakah aku bisa bertahan? (Fuadi, 2010: 29)

Keragu-raguan Alif dideskripsikan melalui pertanyaan demi pertanyaan yang terus mengganggu dalam pikirannya. Pertanyaan-pertanyaan yang sebenarnya hanya sebuah prasangka yang membuat dirinya sendiri khawatir bahwa keputusannya tersebut benar atau tidak. Tokoh Alif pun dikisahkan mulai bertanya pada dirinya sendiri mengenai masa ketahanannya di PM.

Pikiran Alif belum surut mengenai keinginannya ke SMA, ketika ia dinyatakan lulus ujian masuk PM. Alif merasa senang dapat melewati tantangan

ujian masuk PM dan dinyatakan lulus. Namun, di sisi lain, dia belum merelakan sepenuhnya bahwa saat ini ia adalah santri PM, dan Randai, sahabatnya, telah dinobatkan sebagai siswa SMA Bukittinggi.

Aku senang sekali bisa lulus dan menyelesaikan tantangan ini. Tapi di saat yang sama, pikiranku melayang ke Randai. Mungkin saat ini dia sedang mengukur celana abu-abunya di tukang jahit dan minggu depan telah mengikuti pekan perkenalan siswa SMA baru. Ahh....
(Fuadi, 2010: 38)

Alif diceritakan dapat menjalani masa-masa awal di PM dengan baik. Namun, pada hari kedua di PM, ia mendapat hukuman karena membuat sebuah pelanggaran, terlambat ke masjid untuk sholat berjamaah. Terlambatnya Alif tidak sendiri, melainkan bersama lima santri lain: Atang, Baso, Dulmajid, Raja, dan Said, yang setelah kejadian itu pertemanan mereka berubah menjadi persahabatan. Mereka di sebut sebagai Sahibul Menara karena Alif dan kelima sahabatnya ini sering menghabiskan waktu di bawah menara masjid. Hingga suatu ketika, surat pertama dari Randai diterima Alif. Alif sangat terganggu atas datangnya surat tersebut. Isi suratnya sekedar pemberitahuan Randai bahwa ia diterima di SMA Bukittinggi, akan tetapi surat itu dapat membuat tokoh Alif tertekan di tengah kegiatan PM.

Sudah beberapa hari ini aku merasa seperti ada batu yang menekan dadaku. Awalnya aku tidak tahu apa penyebabnya. Tapi tekanan di dada ini semakin terasa setiap aku melihat sampul surat Randai di atas lemariku. Surat ini mempengaruhi perasaanku lebih besar dari yang aku kira. Badanku terasa lesu dan aku jadi malas bicara.

Melihat aku lebih banyak diam, Said dan Raja mencoba melucu memakai bahasa Arab mereka yang patah-patah. Sementara Dulmajid mengeluarkan simpanan cerita “mati ketawa cara Madura”. Baso yang biasanya selalu sok serius kali ini mencoba melantunkan beberapa syair Arab yang katanya bisa mengobati kalbu yang resah. Sayang, bagiku mereka semua seperti sedang mengigau atau sakit pikiran.
(Fuadi, 2010: 104)

Dari kutipan tersebut, pencerita memperlihatkan kelemahan tokoh Alif. Ia adalah sosok yang mudah terpengaruh oleh keadaan. Ia telah berusaha beradaptasi dengan kehidupan di PM. Ia dengan mudahnya mendapatkan lima orang sahabat yang dapat saling berbagi dengannya. Namun, hanya karena sepucuk surat Randai, tokoh Alif dideskripsikan menjadi sosok yang lemah dan bingung akan keadaan yang dihadapinya. Said, Raja, Dulmajid, dan Baso yang mencoba

menghiburnya, tidak dapat memengaruhi kekalutan yang sedang Alif rasakan. Ketika itu, pencerita memperlihatkan sikap Alif yang keras.

Tekanan yang dihadapi tokoh Alif, diceritakan dapat Alif atasi setelah ia mengikuti sebuah sesi kelas malam oleh wali kelasnya saat itu, Ustad Salman. Pencerita menghadirkan Ustad Salman sebagai seorang pengajar yang periang dan pandai dalam pelajaran serta pandai dalam memotivasi peserta didiknya, dengan mudahnya memberi pengaruh positif kepada Alif yang saat itu sedang menghadapi masa-masa sulit karena surat Randai. Alif pun semangat kembali dan siap menghadapi ujian semester awal di PM. Sistem pengajaran PM yang penuh motivasi dari para pengajar bahkan pemimpin PM, Kiai Rais, sangat baik bagi para santri yang sedang menimba ilmu dengan keadaan jauh dari keluarga karena para santri diasramakan di dalam PM. Khususnya bagi Alif, seorang remaja asal Sumatera Barat yang merantau jauh ke Jawa Timur, dengan sebersit keinginannya yang masih sangat menggebu untuk masuk SMA. Keputusannya yang dijalannya setengah hati ke PM, mengakibatkan Alif mudah goyah dengan kejadian-kejadian tidak terduga yang ada di sekelilingnya, seperti surat dari Randai.

Pencerita memunculkan keragu-raguan Alif yang naik turun terlihat jelas pada alur cerita. Saat menulis impian Sahibul Menara pada diari miliknya, Alif pun menghadapi keragu-raguan dalam dirinya sendiri. Ia tidak yakin atas impian yang ia buat. Alif merasa ragu dan takut atas bayangan-bayangan di pikirannya yang belum tentu akan terjadi, seperti pada kutipan berikut.

Malam itu, menjelang tidur, aku tulis di halaman diari tentang mimpi-mimpi kami di bawah menara tadi sore. Apakah aku benar ingin menjenguk Islam dan peradaban di negeri di negeri Paman Sam itu? Apakah ini impian yang masuk akal? Kenyataannya sekarang aku ada di jalur pendidikan agama, berada di pondok dan dikaderkan untuk menjadi guru dan ustad. Bagaimana aku mencari jalan? Apa kata Amak? Apakah ini dibolehkan agama? Apa kata Randai dan orang lain mendengar mimpiku ini? Tertawa, mengejek, mendoakan, atau tidak percaya?
(Fuadi, 2010: 212)

Impian Alif untuk ke benua Amerika, dikisahkan terdorong oleh siaran radio *Voice of America* (VOA) yang ia ikuti dengan pembahasan perkembangan Islam di Amerika dan juga banyaknya kesempatan beasiswa ke negara tersebut. Namun, impiannya untuk ke negeri Paman Sam itu diragukannya sendiri. Alif dengan mudahnya tergoyahkan hanya karena bayangan yang dipikirkannya. Tidak

hanya itu, tokoh Alif dikisahkan selalu terganggu pikirannya setiap kali ia menerima surat dari Randai, yang sebelumnya ia telah menemukan semangatnya kembali yang didapat dari para pengajar di PM dan juga dukungan dari para sahabatnya.

Alif merasa ikut senang dengan tercapainya impian kawannya, Randai, yang diterima sebagai mahasiswa di Institut Teknik Bandung (ITB). Namun, di hati kecilnya, ia masih menyimpan mimpi besarnya yang ia ukir dulu.

[...]Sebagai kawan, aku senang kawanku melihat mimpinya jadi kenyataan. Tapi jantungku berdenyut aneh.

Dan sekam yang tidak pernah pudur dalam 3 tahun ini akhirnya meletik-letik dan menyala jadi api. Ada iri yang meronta-ronta di dadaku. Semua yang didapat Randai adalah mimpiku juga. Mahasiswa ITB dan bercita-cita jadi Habibie. Kini kawanku mendapatkan semuanya kontan. Sedangkan aku masih harus mengangsur 1 tahun lagi sebagai murid kelas 6 di PM.

Batinku perang. Dari sepucuk surat, kegelisahan di pedalaman hati ini menjalar ke permukaan dan cepat mempengaruhi semesta pikiranku.

Tahu-tahu dunia ini terasa kelabu dan dingin.

(Fuadi, 2010: 311)

Surat dari Randai pun datang untuk kesekian kalinya. Selama tiga tahun Alif di PM, surat Randai yang mengabarkan bahwa dirinya telah diterima di ITB, menyulut keraguan tokoh Alif kembali. Seketika Alif menilai bahwa surat Randai sengaja mengejeknya. Inilah saat ketika tokoh Alif mengalami puncak konflik batinnya. Lagi-lagi, ia pun menanyakan keputusannya sendiri setelah ia bertahan tiga tahun lamanya di PM, dari empat tahun yang harus dijalaninya. Ia sangat terpengaruh oleh surat-surat Randai. Di sisi lain, Alif yang telah bertahan di PM selama tiga tahun, bukannya tanpa prestasi. Pencerita mengisahkan Alif mampu beradaptasi dengan baik pada sistem pendidikan di PM dan mengukir berbagai prestasi akademik dan non-akademik. Namun, ketika datangnya surat Randai, semangatnya digambarkan spontan hilang dan ia mulai bertanya-tanya kepada dirinya sendiri.

Sebagian hatiku berbisik bahwa surat ini “mengejek” dan mempertanyakan keputusanku masuk ke PM. Mempertanyakan! Bahkan setelah tiga tahun berlalu. Betapa kurang kerjaan si Randai ini! Tapi kenapa aku terpengaruh dengan surat ini? Atau... jangan-jangan aku memang telah salah langkah. Jangan-jangan aku telah terlambat merangkul cita-cita masa kecilku yang telah dibawa lari oleh kawanku sendiri. Suara-suara aneh berlomba berbisik di setiap sudut kepalaku. Semakin kuat dan semakin menjadi. Aku menangkupkan kedua tangan ke wajahku. Kalut. (Fuadi, 2010: 312)

Kegelisahanku yang naik turun ini karena aku memulai perjalanan ke PM dengan setengah hati. Sejujurnya, tiga tahun di PM, membuatku jatuh hati merasa amat beruntung dikirim ke sini. Berkali-kali aku katakan pada diri sendiri: aku akan menuntaskan sekolah di sini. Tapi aku juga tahu, cita-cita lamaku tidak pernah benar-benar padam. Cita-cita ingin sekolah non agama. Walau sibuk dan senang dengan kegiatan PM, aku kadang-kadang terbangun malam setelah bermimpi keluar dari PM. Apalagi, kawanku, Randai, selalu berkabar dan menjadi tolok ukur bagiku atas apa yang terjadi di luar sana.

Kepergian Baso kali ini membangkitkan penyakit lamaku itu. Surat Randai menyuburkannya. Aku baru saja menerima sebuah suratnya lagi. (Fuadi, 2010: 369)

Konflik batin Alif atas keraguan yang dirasakannya selama tiga tahun di PM pun memuncak, setelah sebelumnya mengalami masa-masa yang tidak stabil. Pencerita menggambarkan kondisi ketidakstabilan Alif yang semakin memuncak setelah kepergian sahabatnya, Baso, yang pulang lebih dulu sebelum lulus dari PM karena kondisi yang menuntutnya, serta ditambah dengan hadirnya surat dari Randai. Keadaan ini memaksa Alif menulis surat ke orang tuanya yang menyampaikan keinginannya untuk keluar dari PM sesegera mungkin. Keinginannya tersebut tidak mendapatkan restu dari orang tua Alif. Surat balasan pun segera dikirim oleh orang tuanya dan sang Ayah segera mendatangi Alif di PM. Alif pun luluh setelah berbincang dengan Ayahnya. Akhirnya Alif dapat menamatkan pendidikan di PM sesuai permintaan kedua orang tuanya.

Sikap Alif yang ragu-ragu dan mudah terpengaruh dimunculkan oleh pencerita sebagai akibat dari kejadian-kejadian yang dihadapi Alif. Di saat tokoh Alif berada di puncak keraguan yang dirasakannya dan ingin keluar dari PM, Alif selalu berusaha mendapatkan keyakinannya kembali. Sebuah keyakinan yang dapat mengantarnya pada keberhasilan untuk menggapai cita-citanya.

4.2.4 Patuh dan Hormat

Keputusan Alif untuk melanjutkan pendidikan ke pesantren dan menyelesaikan pendidikan pesantrennya selama empat tahun, tidak lepas dari sikap patuh Alif kepada orang tuanya. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, patuh adalah sifat suka menurut (perintah dsb); taat (kpd perintah, aturan, dsb); berdisiplin (2008: 1134). Dalam cerita, Alif pun digambarkan sebagai tokoh yang berusaha patuh terhadap peraturan PM. Pelanggaran yang ia lakukan dapat dihitung dengan jari. Sikap patuh Alif kepada orang tuanya ini terlihat saat Alif

yang akhirnya melanjutkan pendidikannya ke pesantren sesuai permintaan Amak setelah perdebatan yang terjadi di antara dirinya dan Amak.

Sebelum meninggalkan rumah, aku cium tangan Amak sambil minta doa dan minta ampun atas kesalahanku. (Fuadi, 2010: 14)

Ketika ingin berangkat menuju Pondok Madani di Jawa Timur diantar oleh Ayah, Alif tetap mencium tangan Amak. Ia pun meminta maaf atas kesalahan yang ia lakukan. Hal tersebut merupakan sikap hormat Alif kepada ibunya sebagai anak yang patuh terhadap kedua orang tua. Hormat, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, mempunyai makna perbuatan yang menandakan rasa khidmat atau takzim (spt menyembah, menunduk); menghargai (takzim, khidmat) (2008: 556).

Sikap Alif yang patuh dan hormat kepada orang tuanya juga dimunculkan oleh pencerita ketika ia berhadapan dengan sang Ayah, saat ia diajak berbicara dengan ayahnya mengenai niatnya untuk keluar dari PM. Argumen yang telah disiapkan sebelumnya, hilang begitu saja. Alif tidak bisa berkata sepatah katapun ketika itu.

Tanpa kesadaran penuh, kepalaku mengangguk. Berbagai skenario argumentasi yang aku persiapkan menguap.

Aku tidak tahu apa yang membuat perlawananku runtuh dengan mudah. Apakah karena hatiku perang dan tidak ada pemenang yang sesungguhnya antara tetap tinggal di PM atau keluar? [...] (Fuadi, 2010: 376)

Hari ini aku mengirim satu telegram dan satu surat. Telegram untuk mengabarkan kelulusan kepada Amak dan sepucuk surat kepada Randai. Kepada kawanku, aku berkisah pengalaman menarikku di PM dan betapa aku masih merasa sedih tidak bisa bergabung dengan dia masuk SMA. (Fuadi, 2010: 38—39)

Seketika setelah Alif diterima di PM. Alif sempat beberapa lama tidak mengirim kabar kepada keluarganya di Maninjau. Surat terakhir yang ditulisnya adalah kabar mengenai kelulusannya pada tes ujian masuk PM. Saat itu, Alif masih merasa kesal kepada ibunya atas pelarangan terhadap dirinya untuk melanjutkan pendidikan ke SMA. Namun, Alif luluh dengan sebuah pesan yang diberikan oleh Kiai Rais, Pemimpin PM, mengenai bakti seorang anak kepada orang tua. Seketika itu, Alif merasa bersalah dengan tindakannya yang

menghilang tanpa kabar. Sikap patuh Alif selalu menaungi dirinya, sekalipun ada keinginan orang tuanya yang sebenarnya bertentangan dirinya.

4.2.5 Berani dan Bertanggung Jawab

Alif telah memilih pesantren Pondok madani (PM) sebagai tempatnya menuntut ilmu. Hal ini diputuskannya setelah ia menerima usulan dari pamannya dan juga memikirkan hal apa yang akan ia dapat di PM. Alif pun menjalani setiap kegiatan di PM dengan penuh tanggung jawab yang setidaknya untuk dirinya sendiri. Tantangan demi tantangan pun menghampiri Alif. Diawali dengan kelulusan ujian seleksi masuk PM, Alif diharuskan untuk menjalani kehidupannya sebagai santri di sana.

Hari kedua Alif berada di PM, ia dan kelima orang teman sekamarnya tidak sengaja melanggar peraturan PM, terlambat ke masjid untuk sholat berjamaah. Alif dan kelima temannya yang sedang berusaha membawa lemari ke kamar mereka, berjuang agar tidak telat. Namun, mereka tertangkap basah oleh keamanan PM. Saat itu, hanya Alif yang berani menjawab.

Aku tidak punya pilihan lain untuk memberanikan diri menjawab. Ragu-ragu.
 “Maaf... maaf... Kak, kami terlambat. Tapi hanya sedikit Kak, 5 menit saja. Karena harus membawa lemari yang berat ini dari lapangan...”
 “Sudah berapa lama kalian resmi jadi murid di PM?” katanya memotong kalimatku.
 “Dua... dua... hari Kak,” jawabku terbata-bata. (Fuadi, 2010: 66)

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, berani adalah sifat mempunyai hati yg mantap dan rasa percaya diri yg benar dalam menghadapi kesulitan; (2008: 180). Saat terdesak tersebut, digambarkan oleh pencerita, Alif yang memberanikan diri untuk menjawab pertanyaan petugas PM yang tidak lain adalah seniornya sendiri. Pencerita memperlihatkan sikap berani Alif ketika itu. Keterlambatan yang tidak disengaja itu pun tidak melepaskan mereka dari hukuman.

Hal tersebut merupakan bentuk tanggung jawab dari keterlambatan yang mereka lakukan. Menurut Abdulkadir Muhammad dalam *Ilmu Budaya Dasar*, tanggung jawab mengandung arti wajib menanggung, wajib memikul beban, wajib memenuhi segala akibat yang timbul dari perbuatan (1992: 94). Kejadian ini menjadi pelajaran berharga bagi Alif dan kelima temannya. Hukuman inilah yang

menumbuhkan persahabatan di antara Alif dan kelima orang temannya; Atang, Baso, Dulmajid, Raja, dan Said.

Sikap tanggung jawab Alif juga dimunculkan oleh pencerita ketika dia mendapat tugas mewawancarai seorang panglima ABRI. Saat itu, Alif yang aktif sebagai salah satu redaktur media PM, bersama anggota redaksi lainnya sedang membuat sebuah media massa khusus dalam rangka perayaan hari lahir PM. Tugas Alif cukup berat, ia harus bertanding dengan belasan wartawan yang bertubuh lebih besar darinya.

[...]Tapi hati kecilku berkata, kalau aku tidak berbuat sesuatu, aku hanya akan menjadi kambing congek. Aku tahu harus membuat impresi yang berbeda kalau mau didengarnya.

Lalu dengan mengumpulkan semua keberanian, aku menengadah ke panglima tinggi besar ini dan berteriak kencang.

“ASSALAMUALAIKUM PAK PANGLIMA!” (Fuadi, 2010: 330)

Dari kutipan tersebut, dapat dilihat keberanian Alif yang muncul karena sebuah tanggung jawab yang dipikulnya. Tokoh Alif digambarkan oleh pencerita sebagai sosok yang tidak mau menyerah pada situasi, yang saat itu tubuh kecilnya hampir tidak terlihat oleh Panglima yang tinggi besar karena terdesak oleh belasan wartawan lain yang lebih tinggi tubuhnya. Dua pertanyaan pun berhasil Alif lontarkan kepada sang Panglima.

Seiring berjalannya kegiatan demi kegiatan di PM, Alif mendapat kesempatan sebagai petugas ronda PM. Alif ditugaskan pada satu pos dengan Dulmajid. Alif bersama dengan Dulmajid berusaha menjalankan tugas dengan baik, walau di tengah-tengah waktu penjagaan mereka berdua sempat tertidur. Mereka terbangun oleh anggota keamanan PM yang berkeliling ke tiap-tiap pos. Sesaat setelah itu, PM dimasuki oleh kawanan pencuri. Pencuri-pencuri tersebut berhasil dikepung tidak jauh dari pos jaga Alif dan Dulmajid. Salah seorang pencuri yang berusaha melarikan diri, berlari ke arah pos jaga Alif.

Krak... duk... bruk... Ahhh! Kursi yang aku pegang bergetar seperti dihantam karung goni dan terpental ke samping. Aku membuka mata takut-takut. Sosok hitam yang besar tadi tejangkang dan mengerang kesakitan sambil memegang kakinya, tepat di depan kami berdua, di atas onggokan daun bambu kering. (Fuadi, 2010: 247)

Pencuri itu berhasil dilumpuhkan oleh terjangan kursi Alif. Setelah itu keamanan PM pun datang untuk menahan si pencuri. Tindakan yang dilakukan

Alif merupakan sikap dari tanggung jawabnya sebagai petugas ronda PM saat itu. Alif bisa saja memilih untuk lari ketika itu. Akan tetapi, Alif memilih menghadapi pencuri tersebut. Alif dan Dulmajid pun menerima sebuah piagam penghargaan dari pemimpin PM, Kiai Rais, karena usaha mereka untuk menangkap pencuri yang mengancam keamanan PM.

Sikap berani dan bertanggung jawab yang dimiliki Alif, memberinya banyak pengalaman menarik. Dari hal tersebut, pencerita memunculkan pembelajaran yang belum tentu Alif dapatkan jika ia tidak berada di PM.

4.2.6 Bersemangat Tinggi

Tokoh Alif adalah penggambaran sosok remaja yang gigih, teguh pada pendiriannya. Ia selalu berusaha melakukan sesuatu semaksimal mungkin dan ingin meraih sebuah kesuksesan pada akhirnya. Walaupun keyakinannya untuk menjalani kehidupan di PM sering goyang karena surat Randai, tokoh Alif dideskripsikan memiliki semangat yang tinggi untuk membuktikan bahwa ia bisa menjalani ini semua. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, semangat adalah roh kehidupan yg menjiwai segala makhluk, baik hidup maupun mati; seluruh kehidupan batin manusia; isi dan maksud yg tersirat di suatu kalimat, perbuatan, perjanjian, dsb; kekuatan (kegembiraan, gairah) batin; ke-adaan atau suasana batin; perasaan hati; nafsu (kemauan, gairah) untuk bekerja, berjuang (2008: 1397). Semangat yang Alif miliki didukung oleh para sahabatnya di PM juga para pengajar yang selalu memotivasinya.

[...] Lima menit bukan waktu yang singkat, apalagi begitu berdiri di depan pendengar yang mendambakan pidato membakar. Tapi, kali ini aku berniat untuk meningkatkan kualitas pidatoku dengan berlatih lebih banyak dan meminta Raja yang ahli pidato menjadi mentor. (Fuadi, 2010: 150)

Pada kutipan tersebut, pencerita menunjukkan semangat Alif dalam mempersiapkan tugas pidato dalam bahasa Inggris. Saat itu adalah tugas pidato keduanya, setelah tugas pidato dalam bahasa Indonesia yang telah ia lakukan. Ia ingin meningkatkan kualitas berpidatonya. Ia pun berlatih dengan lebih keras dan meminta bantuan Raja yang ahli dalam berpidato untuk mejadi mentornya. Alif pun menunjukkan semangat tingginya ketika ia berkeinginan untuk menjadi

student speaker. Semangatnya untuk menjadi *student speaker* terpicu oleh tokoh Raja yang terlebih dahulu terpilih ketika duta besar Mesir berkunjung ke PM. Persiapan dan usaha maksimal dalam setiap kesempatan latihan pidato dan diskusi dalam bahasa Inggris yang dilakukannya pun berhasil. Alif pun dikisahkan berhasil terpilih menjadi *student speaker* saat kunjungan duta besar Inggris ke PM.

Jiwa Alif yang bersemangat tinggi digambarkan selalu mengajaknya untuk berusaha meyakinkan diri bahwa ia bisa meraih mimpinya kelak serta menyelesaikan pendidikan di PM dengan baik. Berbekal sebuah kalimat motivasi yang didapatnya ketika awal pengajaran di PM, *man jadda wajada* dan *man shabara zhafira*. Alif pun semangat melawan rasa ragu yang kerap menghinggapinya.

Di kepalaku berkecamuk badai mimpi. Tekad sudah aku bulatkan: kelak aku ingin menuntut ilmu ke luar negeri, kalau perlu sampai ke Amerika. Dengan sepenuh hati, aku torehkan tekad ini dengan huruf besar-besar. Ujung penaku sampai tembus ke halaman sebelahnya. Meninggalkan jejak yang dalam. “*Man jadda wajada*. Bismillah. Aku yakin Tuhan Maha Mendengar. (Fuadi, 2010: 212)

Banyak keajaiban terjadi di dunia karena orang telah memasang tekad dan niat, dan lalu mencoba merealisasikannya. Aku pun percaya dengan *man jadda wajada* itu. (Fuadi, 2010: 233)

Teriang-ngiang petuah Kiai Rais dulu: keluarlah dari PM dengan *husnul khatimah*, akhir yang baik. [...]

Hanya beberapa bulan lagi aku mencapai garis finish. *Man shabara zhafira*. Siapa yang sabar akan memetik hasilnya. Aku harus bisa bertahan. Sekarang, tinggal bagaimana aku bisa tetap semangat dan termotivasi. (Fuadi, 2010: 376—377)

Tokoh Alif kerap kali menghadapi dilema karena surat Randai yang datang kepadanya. Pada keseluruhan cerita, terhitung ada lima surat Randai yang Alif terima selama ia di PM. Isi surat yang dikirim oleh Randai sekedar memberi kabar dan menceritakan perkembangan yang didapat oleh Randai, mulai dari kehidupannya di SMA hingga diterimanya Randai di ITB. Namun, isi surat yang tidak lain adalah cerita yang dulunya adalah impian mereka berdua, menimbulkan rasa ragu pada diri Alif atas keputusannya ke PM. Di sisi lain, Alif pun tak jarang meraih prestasi akademik maupun non-akademik di PM. Di sinilah terlihat peranan para sahabat Alif dan juga para pengajar PM yang selalu memotivasi para

santrinya, termasuk Alif. Semangat Alif pun muncul teriring dengan niat dan tekad dan usaha melakukan segala sesuatunya dengan sebaik-baiknya.

Alif yang memiliki semangat tinggi, digambarkan sebagai sosok yang tidak lantasi mudah menyerah dengan kekurangan-kekurangan yang ada dalam dirinya.

Memang, aku dan juga Dul merasa tidak berbakat tampil di depan umum untuk acara pertunjukan yang menghibur. (Fuadi, 2010: 345)

Entah *chip* apa yang kurang dikepalaku, begitu berhadapan dengan hapalan, otakku langsung *hang*. Bagiku menghafal *letterleks* adalah cobaan pedih. (Fuadi, 2010: 116)

Dari kutipan tersebut, pencerita memperlihatkan kekurangan yang ada pada diri Alif. Ia tidak memiliki bakat untuk tampil di depan umum pada acara pertunjukan yang bersifat menghibur. Akhirnya, pada pertunjukan yang digelar saat Alif kelas enam di PM, ia hanya menjadi figuran, seorang wartawan yang hanya berakting mengacungkan mikrofon. Kekurangan tokoh Alif lainnya yaitu ia selalu mengalami kesulitan jika harus berhadapan dengan pelajaran yang bersifat hapalan. Selain mengalami kesulitan dalam menghafal *letterleks*, tokoh Alif disebutkan di dalam cerita mengalami kesulitan juga dalam pelajaran menghafal kata-kata mutiara dalam bahasa Arab. Namun, Alif tidak menyerah. Semangatnya ia tunjukkan dengan mengajak Baso yang pandai dalam pelajaran bahasa Arab, tetapi kurang pandai dalam pelajaran bahasa Inggris, untuk bertukar ilmu dengannya. Simbiosis mutualisme, Baso mendapat pengajaran bahasa Inggris dari Alif.

Kesungguhan dalam meraih keberhasilan, yang merupakan tema dari cerita ini, terlihat dalam setiap usaha-usaha yang dilakukan oleh Alif.

4.2.7 Suka Tantangan

Selain bersemangat tinggi, Alif juga digambarkan sebagai sosok yang menyukai tantangan. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, tantangan adalah ajakan berkelahi (berperang, dsb); hal atau objek yg menggugah tekad untuk meningkatkan kemampuan mengatasi masalah; rangsangan (untuk bekerja lebih giat dsb); hal atau objek yang perlu ditanggulangi; (2008: 1627—1628).

Bagiku, tiga tahun di Madrasah tsanawiyah rasanya sudah cukup untuk mempersiapkan dasar ilmu agama. Kini saatnya aku mendalami ilmu non-agama. Tidak madrasah lagi. Aku ingin kuliah di UI, ITB, dan terus ke Jerman seperti Pak Habibie. Aku ingin menjadi orang yang mengerti teori-teori ilmu modern, bukan hanya ilmu fiqh dan ilmu hadist. Aku ingin suaraku di dengar di depan civitas akademika, atau dewan gubernur atau rapat manajer, bukan hanya berceramah di mimbar surau di kampungku (Fuadi, 2010: 8—9).

Keinginannya untuk masuk ke sekolah non-agama, SMA, dan masuk ke perguruan tinggi, merupakan sebuah tantangan yang ingin ia taklukkan. Tokoh Alif dideskripsikan sebagai tokoh remaja yang ingin menjadi seseorang yang mengerti ilmu modern, tidak hanya ilmu agama saja. Ia ingin membuat sebuah gebrakan, bersuara tidak hanya di kampung tempatnya tinggal. Pilihannya untuk menempuh pendidikan di Pondok Madani, dapat dikatakan sebagai sebuah sikap yang dilakukannya yang berdasar pada keinginannya untuk mempelajari bahasa dunia, Arab dan Inggris, yang diajarkan oleh PM. Awalnya, Ibu Alif hanya ingin Alif meneruskan pendidikannya di pondok di daerah Sumatera Barat saja. Namun, Alif memberikan penawaran, Pondok Madani di Jawa Timur sebagai pilihannya. Hal tersebut merupakan tantangan yang tokoh Alif ciptakan sendiri. Sebuah tantangan besar, merantau ke Jawa yang sebenarnya ia jalani setengah hati. Keputusan Alif untuk menjalani ke PM bukan sepenuhnya keinginan dari dalam dirinya.

Sifat suka tantangan dalam diri Alif juga dimunculkan oleh pencerita ketika PM kedatangan seorang ustad pengajar yang telah menuntaskan pendidikannya di luar negeri dan memilih kembali untuk mengabdikan diri di PM.

Aku biasanya tidak banyak bicara. Apalagi memang tidak banyak yang bisa aku ceritakan tentang hal ini. Tapi nama Sarah yang bersenandung itu membuat aku meberanikan diri berkata, “Kalau aku ingin berkenalan dengan Sarah,” kataku.

[...]

“Sarah adalah idaman semua orang. Dan dia berada di tempat yang paling tidak bisa ditembus. Bapaknya, Ustad Khalid adalah salah seorang guru yang paling tegas dan disegani. Bagaimana mungkin kau akan bisa?” tanya Raja

[...]

“Oke, aku tidak takut tantanganmu. Akan kubuktikan aku bisa. *Akhi* semua, kalian dengar kan ya?” jawabku agak kesal. Mataku mengedarkan pandangan.

“Oke, janji. Tapi dengan syarat, ada gambar kau dengan dia,” tambah Raja cengengesan.

“Hah, bilang saja kau tidak berani. Kok pakai syarat aneh segala macam.”

“Kalau gak mau ya sudah. Artinya gak berani. Titik. *Take it or leave it.*”

“Kita lihat saja nanti siapa yang menang!” kataku mulai sengit.

(Fuadi, 2010: 232—233)

Pada kutipan tersebut terlihat sikap tokoh Alif yang menerima tantangan dari Raja sebagai usaha pembuktian bahwa Raja yang lebih pintar dan usianya yang lebih tua dari Alif, tidak selalu bisa lebih baik darinya. Tantangan-tantangan yang ia hadapi merupakan gambaran dari rasa keingintahuannya yang besar akan hal-hal menantang yang belum pernah ia alami.

4.2.8 Perencana yang Cermat

Alif dideskripsikan sebagai seorang tokoh remaja yang sangat menyukai tantangan yang bisa membawanya kepada pengalaman-pengalaman menarik. Sikap tanggung jawabnya yang tinggi menghasilkan sebuah akhir yang memuaskan pada setiap tantangan yang ia hadapi. Tokoh Alif digambarkan selalu membuat sebuah perencanaan pada setiap hal yang akan dilakukannya. Pada awal kisah, pencerita menyebutkan Alif sangat ingin melanjutkan pendidikannya ke sekolah menengah atas, bukan sekolah agama lagi. Hal ini bukannya tidak beralasan. Tokoh Alif telah membuat rencana demi cita-citanya yang ingin seperti Habibie. Ia ingin ke SMA, lalu kemudian masuk perguruan tinggi, dan setelah itu dia meraih cita-cita yang diimpikannya.

Setelah masuk PM, sosok Alif sebagai perencana yang cermat tetap ada. Hal ini terlihat pada setiap tindakan yang Alif lakukan untuk meraih keberhasilan walau kini ia berada di PM, bahkan ketika ia menjalani hukuman sebagai mata-mata yang mencari para santri yang melakukan pelanggaran.

Sebagai bentuk dari kesungguhan ini, aku gambar sebuah rute pencarian yang detail di buku tulis dan aku hitung waktu yang dihabiskan, sehingga jadwalnya cocok dengan 3 jam yang tersisa. (Fuadi, 2010: 82)

Kutipan di atas memperlihatkan strategi yang Alif lakukan untuk menyelesaikan hukuman yang diberikan kepadanya. Ketika itu, di antara Atang, Baso, Dulmajid, Raja, dan Said, hanya tokoh Alif yang belum mendapatkan santri yang melanggar peraturan PM. Alif sempat ditawari bantuan oleh Said dan Raja, tetapi Alif menolak. Tokoh Alif dikisahkan ingin menuntaskannya sendiri dalam waktu tiga jam yang tersisa. Akhirnya, Alif berhasil mendapatkan dua orang santri yang kedapatan melanggar peraturan PM.

Dalam hal akademik pun, pencerita juga menggambarkan tokoh Alif yang selalu membuat perencanaan untuk target yang ingin ia dapatkan. Alif ditunjuk oleh PM untuk menjadi *student speaker* saat kunjungan Duta Besar Inggris yang akan datang ke PM. Hal tersebut ditentukan oleh pihak PM setelah melihat prestasi akademik terbaik dalam pelajaran bahasa Inggris yang diperoleh para Santri. Akhirnya, nama Alif Fikri diputuskan oleh pihak PM. sebuah kesempatan emas yang tidak begitu saja Alif dapatkan.

[...] Raja tahun lalu pernah terpilih menjadi *speaker* ketika menyambut rombongan duta besar Mesir. Sejak itu aku belajar hebat, untuk bisa juga dipilih. Setiap kesempatan latihan pidato dan diskusi berbahasa Inggris, aku membuat persiapan maksimal. Rupanya usahaku tidak sia-sia, hari ini usahaku dibayar kontan. (Fuadi, 2010: 316—317)

Alif yang mendengar Raja terpilih sebagai *student speaker*, terpicu semangatnya untuk juga dapat menjadi *student speaker* pada kesempatan lain. Alif pun menentukan sendiri langkah-langkah yang harus dilakukannya untuk mencapai keinginannya tersebut. Ia fokuskan pada pelajaran bahasa Inggris yang merupakan plajaran favoritnya. Usahanya pun berbuah manis. Setelah maksimal berusaha, Alif pun terpilih menjadi *student speaker* untuk menyambut Duta Besar Inggris.

Sosok Alif sebagai perencana yang cermat, digambarkan melalui tindakannya yang tidak gegabah dan segala sesuatunya ia pikirkan sebaik mungkin untuk mendapatkan sebuah akhir yang baik. Seperti saat Atang mengajaknya dan juga Baso untuk ke rumahnya di Bandung saat liburan PM. Ketika itu, wesel kiriman orang tua Alif telat dikirim. Begitu pula dengan Baso. Mereka berdua pun terancam menghabiskan liburan selama dua minggu di PM. Ajakan yang Atang tawarkan cukup menyenangkan. Mereka berdua hanya perlu ongkos kembali dari Bandung, yang akan dipinjamkan oleh Atang.

“Boleh aku pikir dulu malam ini ya,” balasku. Walau hatiku bersorak, aku merasa perlu berhitung lagi, apakah duitnya memang ada, dan apakah enak kalau dibayarin seperti ini.

Baso setuju dengan ideku untuk pikir-pikir dulu. Atang tersenyum. (Fuadi, 2010: 217)

Saat itu, Alif tidak langsung menerima ajakan yang Atang tawarkan. Ia meminta waktu untuk memikirkannya. Dari hal tersebut pencerita

memperlihatkan sikap Alif yang penuh perhitungan. Alif tidak ingin perjalanan yang akan dilakukannya nanti menimbulkan sesuatu yang tidak diinginkan.

Perencanaan-perencanaan yang dilakukan oleh tokoh Alif pada suatu hal besar maupun hal kecil sekalipun, merupakan tindakannya dalam menentukan tujuan yang ingin dicapainya. Pencerita mengisahkan tokoh Alif sebagai tokoh yang tidak hanya mengalir begitu saja mengikuti alur kehidupan yang ia jalani dalam jangka pendek. Namun, Alif digambarkan sangat memperhitungkan efek yang akan diterimanya di masa yang akan datang dengan usaha-usaha yang dilakukannya saat ini.

4.2.9 Idealis

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, idealis adalah orang yang bercita-cita tinggi; pengikut aliran idealism, sedangkan idealisme adalah aliran dalam falsafah yang menganggap pikiran atau cita-cita sebagai satu-satunya hal yang benar yang dapat dirasakan dan dipahami; hidup atau berusaha hidup menurut cita-cita atau patokan yang dianggap sempurna; karangan atau lukisan yang bersifat khayal atau fantastis yang menunjukkan keindahan dan kesempurnaan. (2008: 567)

Bagiku, tiga tahun di madrasah tsanawiyah rasanya sudah cukup untuk mempersiapkan dasar ilmu agama. Kini saatnya aku mendalami ilmu non-agama. Tidak madrasah lagi. Aku ingin kuliah di UI, ITB, dan terus ke Jerman seperti Pak Habibie. [...] Aku ingin suaraku didengar di depan civitas akademika, atau dewan gubernur atau rapat manajer, bukan hanya berceramah di mimbar surau di kampungku (Fuadi, 2010: 8—9).

Kami juga sepakat, setamat MTsN, kami akan meneruskan ke SMA yang sama. Karena menurut kami ilmu dasar agama dari MTsN sudah cukup sebagai dasar untuk memasuki kancah ilmu pengetahuan umum. (Fuadi, 2010: 100)

Dari kutipan tersebut, pencerita menyiratkan sisi idealis dari tokoh Alif yang terlihat dari cita-cita yang dibuatnya bersama Randai, sahabatnya, ketika mereka sama-sama sekolah di madrasah tsanawiyah, sekolah agama setingkat sekolah menengah pertama (SMP). Mereka berdua bercita-cita ingin menjadi insinyur, Alif ingin seperti Habibie. Untuk mencapai cita-citanya tersebut bahkan keduanya diceritakan telah sepakat untuk mendaftarkan diri ke sekolah menengah atas (SMA) yang sama. Namun, keinginan Alif yang tidak sama dengan kehendak

sang Ibu, menimbulkan perdebatan di antara keduanya. Alif tetap pada pendiriannya, melanjutkan pendidikan ke SMA dan kemudian ke perguruan tinggi, ke Institut Teknik Bandung yang dikenal sebagai ITB. Menurutnya, tiga tahun di madrasah tsanawiyah sudah cukup mendapatkan ilmu agama sebagai bekal untuk ke jenjang pendidikan non-agama, SMA, yang akan membawanya ke ITB.

Sebuah pandangan hidup seorang tokoh Alif dituangkan melalui keinginannya yang direalisasikan melalui pendidikan. Jika Alif mengikuti kemauan ibunya untuk ke pesantren, ia tidak ingin nantinya hanya sebagai penceramah agama di kampungnya. Alif menginginkan sesuatu yang lebih dari hal tersebut. Ia ingin suaranya kelak di dengar di depan civitas akademika, dewan gubernur, atau pada sebuah rapat manajer.

Hingga pada akhirnya, sikap patuh Alif membuatnya menuruti ibunya untuk ke pesantren. Selama di PM, ia masih selalu teringat akan cita-citanya tersebut. Konflik batin terus menghinggapinya selama hampir empat tahun di PM. Hingga pada klimaks konfliknya, beberapa pekan sebelum ujian kelulusan PM, Alif mengirim surat ke orang tuanya yang menyatakan ia ingin keluar dari PM. tokoh Alif beranggapan, jika ia tetap di PM, tidak mudah untuk melanjutkan perjalanannya untuk sekolah ke jalur umum. Ayah Alif pun datang ke PM, tidak lama setelah pengiriman surat tersebut.

“Kami sudah daftarkan nama *waang* untuk ikut ujian persamaan delapan bulan lagi. Karena itu, tidak ada salahnya tetap bertahan di sini. Selesaikanlah apa yang sudah dimulai,” kata Ayah sambil menatapku lekat-lekat.

Tanpa kesadaran penuh, kepalaku mengangguk. Berbagai skenario argumentasi yang aku persiapkan menguap.

Aku tidak tahu apa yang membuat perlawananku runtuh dengan mudah. (Fuadi, 2010: 376)

Tawaran yang diberikan ayahnya, dapat membungkam Alif yang telah menyiapkan berbagai argumen sebelumnya. Jelas terlihat, tujuan Alif hanya satu, meneruskan pendidikan ke jalur umum dan dapat menggapai cita-citanya. Hal tersebut telah terpatri di dalam hidupnya, menjadi sebuah tujuan hidup utama yang ingin ia jalani. Kegigihan tokoh Alif dalam mempertahankan apa yang ia kehendaki merupakan penggambaran dari idealisme yang ada dalam dirinya.

4.2.10 Suka Sejarah dan Jurnalistik

Tokoh Alif disebutkan sebagai seorang santri Pondok Madani (PM) yang memiliki prestasi yang baik dalam pelajaran bahasa Inggris. Alif mengaku, dari semua pelajaran di PM, pelajaran bahasa Inggris adalah favoritnya. Namun, di sisi lain, tokoh Alif juga menyukai pelajaran sejarah dunia.

Bagiku dan banyak teman lain, pelajaran yang paling ditunggu adalah *Taarikh*, sejarah dunia, khususnya yang berhubungan dengan kebangkitan dan kebangkrutan dunia islam. (Fuadi, 2010: 111)

Tidak disebutkan secara eksplisit alasan Alif menyukai sejarah dunia, khususnya mengenai dunia Islam. Namun, hal ini dapat diketahui melalui latar belakang Alif. Keluarga Alif merupakan masyarakat keturunan Minangkabau dengan latar agama yang sangat kuat. Kedua kakeknya merupakan seorang ulama terkenal di Minangkabau dan di desa tempatnya tinggal. Sedari kecil pendidikan agama sudah diutamakan bagi Alif. Inilah yang membawa Alif ke Pondok Madani. Kedua orang tua Alif, terutama Amak, Ibu Alif, sangat menginginkan agar Alif nantinya menjadi pemimpin agama yang berpengetahuan luas. Dari hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa tokoh Alif menyukai pelajaran sejarah dunia karena lingkungan tempat ia tinggal secara tidak langsung memberikan rasa cinta terhadap nilai sebuah sejarah.

Kampung tempat tinggal Alif adalah kampung yang juga merupakan tempat asal Buya Hamka, seorang ulama sekaligus sastrawan yang kharismatik. Amak sangat menjunjung Buya Hamka sebagai contoh teladan yang baik. Alif pun tumbuh sebagai seorang anak yang cerdas. Terbukti pada ujian akhirnya di madrasah tsanawiyah, nilai Alif termasuk sepuluh besar di kabupaten Agam.

Selama di PM, Alif pun meluaskan pengetahuannya dengan membaca majalah *Tempo* yang disediakan pihak PM.

Dengan mata berbinar-binar aku selalu larut dengan berbagai laporan seru wartawan *Tempo* langsung dari Mesir, Amerika, Australia, sampai Jepang. Semua dikemas dengan bahasa yang enak dibaca dan istilah-istilah yang canggih, yang terus terang aku hanya berpura-pura mengerti saja. Walau sekarang ada di PM, belajarnya adalah agama, aku tidak malu bermimpi suatu saat bisa menjadi wartawan *Tempo* yang melaporkan berita-berita penting dan terormat dari berbagai belahan dunia. Diam-diam aku mulai mempertimbangkan mengganti cita-citaku dari Habibie menjadi wartawan *Tempo*.

Yang juga aku tidak lewatkan adalah Catatan Pinggir-nya Goenawan Muhamad. Bagiku ini adalah bahasa para peri yang membuai. (Fuadi, 2010: 172)

Aku sangat terkesan dengan kerja wartawan, seperti yang digambarkan di buku-buku yang kubaca. Wartawan melihat dunia seperti rata dan bisa berada di mana saja untuk menuliskan kabar untuk masyarakat luas. Aku juga semakin tertarik dengan dunia fotografi yang memungkinkan seorang fotografer mengambil gambar dan kemudian menunjukkan kepada khalayak sebuah kenyataan hidup dari tempat dan negeri yang jauh. (Fuadi, 2010: 325)

Dari kutipan tersebut, digambarkan tokoh Alif yang sangat antusias ketika berhadapan dengan berbagai laporan para wartawan *Tempo* dari berbagai belahan dunia. Hal ini muncul ketika Alif berada di PM. Alif pun secara diam-diam telah mengganti cita-citanya yang ingin menjadi seperti Habibie berubah menjadi wartawan *Tempo*. Melalui hal tersebut, pencerita memunculkan tokoh Alif yang mulai meminati bidang jurnalistik. Alif juga tidak pernah melewatkan Catatan Pinggir Goenawan Muhamad. Pencerita menggambarkan tokoh Alif yang merasa pintar dan terhormat apabila bisa mengatakan ke orang lain bahwa minggu ini ia telah membaca tulisan Goenawan Muhamad. Kesukaannya pada bidang jurnalistik Alif tunjukkan dengan aktif sebagai wartawan media majalah PM, *Syams*. Kesungguhannya dalam menggeluti dunia jurnalistik melalui media PM, terbayarkan hingga Alif diangkat sebagai redaktur majalah *Syams*.

Alif yang mengubah cita-citanya menjadi seorang wartawan *Tempo* juga dilatarbelakangi oleh kekagumannya kepada sosok wartawan yang diketahuinya melalui buku-buku yang ia baca. Alif pun disebutkan juga menyukai bidang fotografi. Menurut yang ia ungkapkan dalam kutipan sebelumnya, sosok Alif digambarkan sangat ingin berbagi mengenai hal-hal yang ia temukan kepada orang lain. Ia ingin memberitahukan keadaan yang ada di suatu negeri kepada masyarakat luas.

Cita-cita yang diinginkannya untuk menjadi seorang wartawan, akhirnya dapat ia capai. Pada awal cerita disebutkan Alif dewasa yang sedang berada di Washington DC, Amerika Serikat, bertugas sebagai wartawan Indonesia di sana.

Penokohan Alif yang dilakukan oleh pencerita dilakukan dengan metode analisis dan metode dramatik. Namun, sebagian besar penokohan tersebut dilakukan oleh pencerita dengan metode dramatik. Hal ini memerlukan pemahaman bagi peneliti untuk menentukan sifat dan karakter yang ada di dalam

diri tokoh Alif. Unsur latar dan tokoh lain di sekitar Alif, membantu dalam pemahaman yang dilakukan oleh peneliti. Tema dan alur dalam cerita juga menjadi landasan bagi peneliti dalam membahas tokoh dan penokohan Alif.



BAB 5

KESIMPULAN

5.1 Simpulan

Novel *Negeri 5 Menara* merupakan novel yang keseluruhan ceritanya mengisahkan mengenai nilai sebuah perjuangan untuk menggapai cita-cita. Upaya-upaya pencapaian sebuah cita-cita yang diinginkan, disajikan melalui tokoh remaja dalam perantauan yang dipilihnya demi sebuah pendidikan yang lebih baik. Secara keseluruhan, peristiwa-peristiwa yang ada digambarkan sebagai sebuah perjuangan seorang anak kampung yang mempunyai cita-cita besar dalam hidupnya. Dalam novel ini, penceritaan menyelipkan tingkah laku umum remaja, seperti persaingan antarsahabat dan egoisme terhadap keinginan pribadi.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis terhadap novel ini, telah menjabarkan mengenai tokoh dan penokohan tokoh Alif sebagai tokoh utama dalam cerita, dalam menjalani liku kehidupan pada masa remajanya demi sebuah cita-cita yang ingin dicapainya kelak. Penelitian ini dilakukan terlebih dahulu dengan menganalisis unsur tema dan amanat, alur dan pengaluran, latar dan pelataran, serta tokoh dan penokohan. Penokohan pada tokoh Alif terlihat dari analisis yang dilakukan terhadap tema, alur, latar, dan tokoh-tokoh lain memiliki korelasi dengan tokoh dan penokohan Alif. Unsur latar dan tokoh lain dalam novel berhubungan erat dengan tokoh dan penokohan Alif. Unsur tema dalam novel merupakan sebuah gagasan yang mendasari perjalanan tokoh Alif yang tergambar melalui alur cerita yang ada.

Kisah dalam novel *Negeri 5 Menara* yang merupakan sorot balik Alif dewasa pada masa-masa remajanya, mengisahkan kehidupan Alif remaja di pesantren Pondok Madani yang penuh dengan perjuangan yang membawanya pada kesuksesan di masa dewasanya. Latar agama dalam keluarga Alif yang sangat kuat, memengaruhi perkembangannya sebagai seseorang yang patuh kepada orang tuanya. Alif merupakan keturunan Minangkabau yang berasal dari Bayur, sebuah daerah di tepi Danau Maninjau, memperlihatkan dirinya yang menyukai tantangan dan memiliki rasa ingin tahu yang besar. Idealismenya melahirkan kegigihan dalam mewujudkan cita-cita yang diinginkan, sesuai dengan

tema pada novel ini, yaitu pencapaian keberhasilan. Kehidupan pesantren yang ia mulai dengan setengah hati, telah menjadi batu pijakannya dalam mencapai cita-cita yang diinginkannya untuk meraih sukses di masa depan.

Alif yang menghabiskan waktu selama empat tahun di pesantren, tidak lantas membuatnya lupa akan kampung halamannya. Sikap mencintai tanah kelahiran pada Alif terlihat ketika ia sering mengingat daerah tempat kelahirannya, Maninjau, Bukittinggi, ketika ia melihat atau merasakan suatu keadaan yang membawa ingatannya kepada tanah kelahirannya. Pengalaman demi pengalaman yang Alif alami selama di PM, memberinya banyak pelajaran berharga bagi kehidupan. Dari sekian banyak pelajaran di PM, pelajaran favorit Alif adalah bahasa Inggris. Akan tetapi, pelajaran yang selalu ditunggunya adalah pelajaran sejarah dunia, khususnya mengenai dunia Islam. Keluarga Alif dengan latar agama yang sangat kuat membawanya ke pesantren Pondok Madani. Orang tua Alif sangat berharap Alif akan menjadi pemimpin agama yang berpengetahuan luas. Alif pun meluaskan pengetahuannya dengan membaca majalah *Tempo* yang disediakan pihak PM. Dari kebiasaannya ini muncul minat Alif terhadap dunia jurnalistik yang menggeser cita-citanya yang semula ingin menjadi menjadi insinyur, berubah ingin menjadi seorang wartawan *Tempo*.

Sahabat Alif ketika di madrasah tsanawiyah yang selalu mengirim Alif surat berisi ceritanya di SMA dan perguruan tinggi, kerap kali memunculkan keragu-raguan pada diri Alif untuk menjalani pendidikan di pesantren. Namun, kegelisahannya ini seringkali terobati oleh motivasi dari para pengajar di PM, terutama wali kelasnya, Ustad Torik, dan juga kelima sahabat Alif, Sahibul Menara; Atang, Baso, Dulmajid, Raja, dan Said. Mereka memiliki peranan dan cara masing-masing dalam memberi kekuatan motivasi kepada Alif. Peristiwa demi peristiwa pun mewarnai perjuangan yang Alif lakukan di pesantren. Latar kehidupan pesantren PM yang dipenuhi dengan aura positif penuh motivasi pun memengaruhi tokoh Alif menjadi sosok yang bersemangat tinggi. Dalam menghadapi tantangan serta tugas di pesantren, seringkali Alif membuat rencana atau strategi agar ia dapat menyelesaikannya dengan baik. Hal tersebut membentuk kepribadian Alif sebagai perencana yang cermat.

Selama Alif di pesantren, Alif juga pernah mendapat hukuman karena kesalahan yang ia perbuat. Saat terbukti salah, Alif berani mengakui kesalahan dan bertanggung jawab menerima hukuman yang diberikan kepadanya. Sikap berani dan bertanggung jawab Alif tidak hanya terlihat saat mengakui kesalahan saja. Ketika Alif bertugas sebagai petugas ronda PM, Alif bersama sahabatnya, Dulmajid, berani melawan pencuri yang berada di depan mata mereka sebagai bentuk tanggung jawab atas tugas yang telah diberikan untuk menjaga keamanan PM.

Penokohan Alif sebagai seorang remaja yang bercita-cita tinggi dipengaruhi oleh latar dan alur cerita yang ada. Keberhasilan Alif dalam menuntaskan pendidikan di pesantren merupakan penggambaran tema dalam novel *Negeri 5 Menara*. Hal-hal yang terjadi selama Alif berada di pesantren, memperlihatkan sifat-sifat yang ada pada dirinya. Sikap Alif yang bersemangat tinggi muncul atas motivasi-motivasi yang diberikan oleh para pengajar di PM dan juga dukungan yang hadir dari para sahabatnya. Terlihat adanya kolerasi antara unsur intrinsik dalam cerita dengan tokoh Alif.

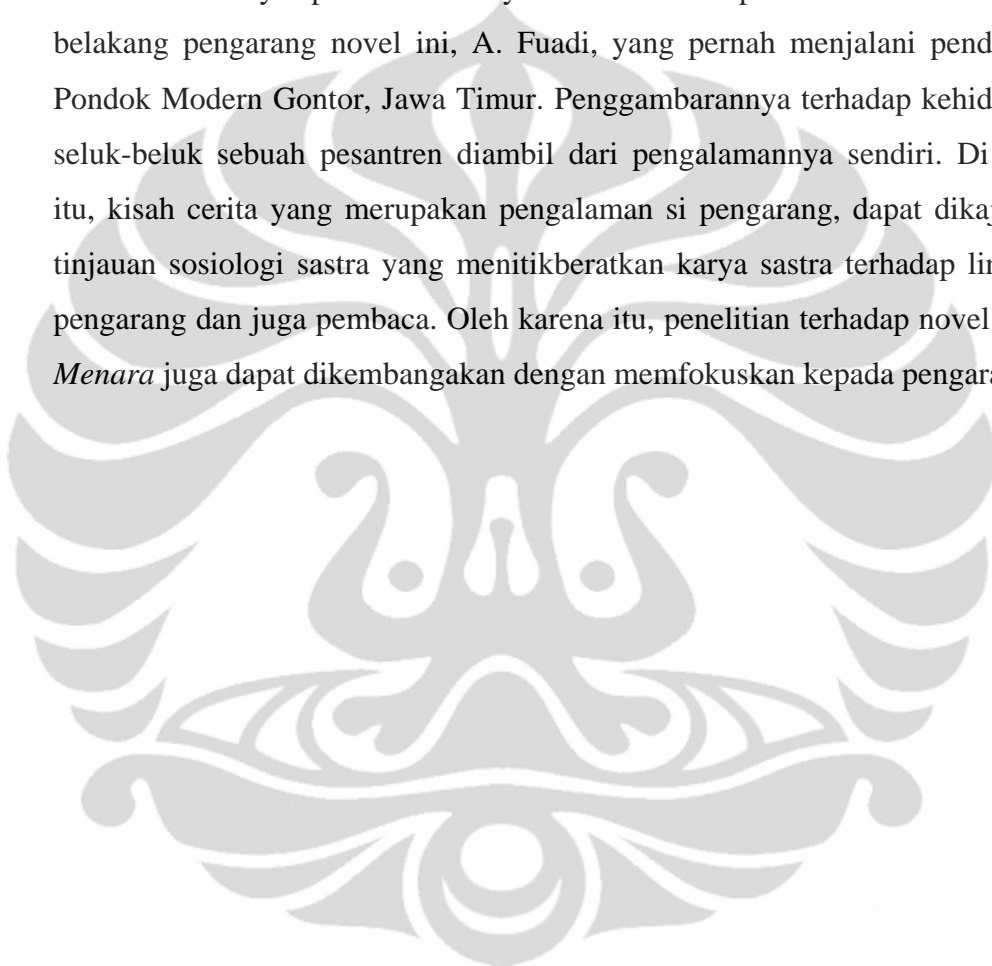
Novel *Negeri 5 Menara* secara keseluruhan mengisahkan perjuangan seorang Alif dalam upaya penggapaian cita-cita yang dapat ia capai. Cita-cita yang Alif ukir bersama para sahabatnya di PM. Persahabatan Alif dengan para Sahibul Menara melahirkan sebuah impian untuk menjelajah negeri-negeri di berbagai benua. Impian mereka lahir di sebuah kaki menara masjid PM. Judul novel, yakni *Negeri 5 Menara*, merupakan sebutan yang Alif berikan untuk impian mereka, negeri lima menara.

5.2 Saran

Novel *Negeri 5 Menara* diharapkan memberikan nilai tambah bagi para pembaca melalui gaya penceritaannya yang mengangkat sebuah nilai perjuangan dalam menggapai cita-cita. Penelitian ini berusaha mengungkap pesan yang terdapat dalam novel melalui analisis tokoh Alif sebagai tokoh utama dalam cerita. Penelitian yang dilakukan hanya sebatas analisis terhadap tokoh dan penokohan Alif dengan mengolerasikannya dengan unsur intrinsik cerita. Dalam

menganalisis tokoh dan penokohan, pembahasan juga dapat dilakukan terhadap sisi psiko analisis yang lebih dalam melihat sisi kejiwaan terhadap seorang tokoh.

Selain analisis tokoh dan penokohan, novel *Negeri 5 Menara* yang merupakan novel yang terinspirasi dari kisah nyata, sangat menarik untuk dilakukan analisis kritik sastra terhadapnya, terutama kritik mimetik yang mencerminkannya pada dunia nyata. Hal ini dapat dilakukan karena latar belakang pengarang novel ini, A. Fuadi, yang pernah menjalani pendidikan di Pondok Modern Gontor, Jawa Timur. Penggambarannya terhadap kehidupan dan seluk-beluk sebuah pesantren diambil dari pengalamannya sendiri. Di samping itu, kisah cerita yang merupakan pengalaman si pengarang, dapat dikaji dengan tinjauan sosiologi sastra yang menitikberatkan karya sastra terhadap lingkungan pengarang dan juga pembaca. Oleh karena itu, penelitian terhadap novel *Negeri 5 Menara* juga dapat dikembangkan dengan memfokuskan kepada pengarang.



DAFTAR PUSTAKA

- Budianta, Melani. dkk. 2006. *Membaca Sastra*. Magelang: Indonesia Tera.
- Fuadi, A. 2010. *Negeri 5 Menara*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hamka. 1984. *Islam dan Adat Minangkabau*. Jakarta: PT Pustaka Panji Mas.
- Muhammad, Abdulkadir. 1992. *Ilmu Budaya Dasar* (Ed.2). Jakarta: Fajar Agung.
- Nasroen, M. 1957. *Dasar Falsafah Adat Minangkabau*. Jakarta: Penerbit "Pasaman".
- Navis, A.A. 1984. *Alam Berkembang Jadi Guru, Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: PT Grafiti Pers
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, M. Atar, 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M..1991. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Ed. Ke-4). Jakarta: Balai Pustaka.